



**Proses Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi di Sekolah
Inti Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan**

Oleh :

Isna Rizki Mubarokah

0103514068

**PENDIDIKAN DASAR KONSENTRASI PAUD
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Proses Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi di Sekolah Inti

Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang” karya,

nama : Isna Rizki Mubarakah

NIM : 0103514068

Program Studi : Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas

Negeri Semarang pada harJumat, tanggal 23 Agustus 2019.

Semarang, 23 Agustus 2019

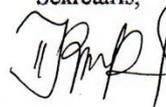
Panitia Ujian

Ketua,



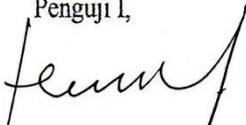
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum
NIP 197001091994032001

Sekretaris,



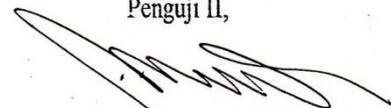
Yuli Kurniawati Sugiyo P, S.Psi, M.A, D.Sc.
NIP 198107042005012003

Penguji I,



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo,
M.Pd
NIP 19590301198511101

Penguji II,



Dr. Ir. Rodia Syamwil, M.Pd
NIP 195303211990112001

Penguji III,



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP 196807042005011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Isna Rizki Mubarakah

NIM : 0103514068

Program studi : Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “PROSES PEMBELAJARAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DI SEKOLAH INTI GUGUS ANGGREK KECAMATAN CANDISARI SEMARANG” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 16 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Isna Rizki Mubarakah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ketika guru mengenali bahwa anak adalah partner dalam perjalanan belajar seumur hidup yang kompleks, ketika guru mulai memperlakukan anak dengan hormat dan bangga sebagai hal yang layak di terima anak, maka guru sedang menjadi guru yang layak di hormati. Sesederhana itu-dan sesulit itu”

(William Ayers “The Mystery of Teaching”)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Almater Pendidikan Dasar Konsentrasi PAUD Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Mubarokah, Isna Rizki. 2019. "Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi di Sekolah Inti Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Dasar. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Sungkowo Edi Mulyono, S.Pd, M.Si Pembimbing II Ir. Dr. Rodia Syamwil, M.Pd.

Kata Kunci : pembelajaran berpikir tingkat tinggi, kurikulum 2013, pendekatan saintifik

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) cara yang dilakukan guru dalam menerapkan proses berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran, (b) Strategi guru dalam menerapkan proses berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Inti Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Sekolah Inti yang berada di lingkungan Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang. Instrumen dalam penelitian ini yaitu panduan wawancara yang dibuat peneliti untuk dapat dipergunakan saat mendapatkan informasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi kemudian dianalisis melalui cara reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah Inti Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang sudah menggunakan Kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk dapat mengemas pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan cara pemecahan masalah merupakan salah satu hal yang efektif digunakan untuk membuat anak lebih kreatif dan kritis.

Saran yang diharapkan dari penelitian ini adalah guru terus mengembangkan kemampuannya dalam mengemas proses pembelajaran yang berpusat kepada anak dan dapat membuat anak berpikir tingkat tinggi dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam mendesain pembelajaran tidak lepas dari terpenuhinya sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga sekolah. Oleh karena itu, lembaga sekolah hendaknya juga bisa menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai guna membantu guru dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didiknya.

ABSTRAK

Mubarokah, Isna Rizki. 2019. "High-level Thinking Learning in the Core School of Anggrek Cluster, Candisari District, Semarang". Thesis. Basic Education Study Program. Graduate program. Semarang State University. Supervisor I Dr. Sungkowo Edi Mulyono, M.Sc Supervisor II Ir. Dr. Rodia Syamwil, M.Sc.

Keywords: high-level thinking learning, 2013 curriculum, scientific approach

The formulation of the problem in this study is the formulation of the problem in this study is (a) the way the teacher uses the high-level thinking process in early childhood in learning activities, (b) the teacher's strategy in applying the high-level thinking process in early childhood in activities learning conducted in the Anggrek Cluster Core School, Candisari District, Semarang.

This research uses a qualitative approach. The subject of this research is the Core School located in the Anggrek Cluster of Candisari District, Semarang. The instrument in this study is an interview guide made by researchers to be used when getting information. Data collection techniques using in-depth interviews, documentation studies and observations are then analyzed through data reduction, data presentation and making conclusions or verification. Checking the validity of the data is done through source triangulation and technical triangulation.

The results of the study showed that in the learning activities carried out in the core schools of the Anggrek Cluster, Candisari Subdistrict Semarang had used the 2013 Curriculum which included a scientific approach. The scientific approach is one way that teachers can use to package learning that can improve children's ability to think at a higher level. Learning done using problem solving is one of the things that are effectively used to make children more creative and critical.

The advice expected from this research is that the teacher continues to develop his ability to package the child-centered learning process and can make children think at a high level in every activity they do. The success of teachers in designing learning can not be separated from the fulfillment of facilities and infrastructure available at school institutions. Therefore, school institutions should also be able to provide more adequate facilities and infrastructure to assist teachers in realizing a quality learning process for their students.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan ridho yang telah dilimpahkanNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi di Sekolah Inti Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang“. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar PAUD Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Sungkowo Edi Mulyono, S.Pd, M.Si. (Pembimbing I) dan Dr. Rodia Syamwil, M.Pd. (Pembimbing II).

Ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M. Si, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Sarwi, M. Si, ketua program studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Sungkowo Edi Mulyono, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Rodia Syamwil, Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penulisan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kepala Sekolah Taman Belia Candi Semarang yang telah memberikan ijin penelitian yang diberikan kepada penulis.
8. Guru dan karyawan Taman Belia Candi Semarang yang telah memberikan keterangan dan informasi yang diperlukan penulis selama penelitian.
9. Bapak Fathoni dan Ibu Fathonah, dengan segala do`anya dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Rekan-rekan pendidikan anak usia dini yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis selama penulis menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penulisan ini bermanfaat dan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2019

Isna Rizki Mubarokah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PENGUJI PROPOSAL TESIS	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Cakupan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
II. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Teoretis dan kerangka Berpikir	12
2.1 Kajian Pustaka	29
2.2 Kerangka Teoretis	29
2.2.1 Anak Usia Dini	29
2.2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini	33
2.2.1.2 Hak Anak Usia Dini	32
2.2.1.3 Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini	39
2.2.1.4 Pendidikan Anak Usia Dini	48
2.2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	48
2.2.1.4.2 Pembelajaran Anak Usia Dini	48
2.2.1.4.3 Strategi Belajar Anak Usia Dini	65

2.2.2 Taksonomi Kognitif dan Berpikir Tingkat Tinggi	73
2.2.2.1 Pengertian Taksonomi Kognitif	73
2.2.2.2 Perkembangan Taksonomi Kognitif	75
2.2.2.3 Berpikir Tingkat Tinggi	78
2.2.2.4 Berpikir Tingkat Tinggi Anak Usia Dini	85
2.3 Kerangka Teoretis	90
2.4 Kerangka Berpikir	92
III. Bab III Metode Penelitian	93
3.1 Latar Penelitian	93
3.2 Fokus Penelitian	93
3.3 Data dan Sumber Data	94
3.4 Uji Keabsahan Data.....	97
3.5 Teknik Analisis Data dan Interpretasi	101
3.6 Prosedur, Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian	103
IV. Bab IV Hasil dan Pembahasan	121
4.1 Gambaran Umum Gugus Anggrek dan Sekolah Inti Gugus Anggrek TK Taman belia Candi Semarang	121
4.1.1 Profil Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang	121
4.1.2 Profil TK Taman Belia Candi Semarang	122
4.1.3 Struktur Lembaga TK Taman Belia Candi Semarang	124
4.1.4 Visi, Misi dan Tujuan TK Taman Belia Candi Semarang	124
4.1.5 Karakteristik TK Taman Belia Candi Semarang	126
4.1.6 Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Taman Belia Candi Semarang	131
4.1.7 Sarana dan Prasarana TK Taman Belia Candi Semarang	131

4.2 Hasil Penelitian	132
4.3 Temuan Penelitian	133
4.3.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran TK Taman Belia Candi Semarang	133
4.3.2 Proses pembelajaran TK Taman Belia Candi Semarang	136
4.3.3 Penilaian Pembelajaran TK Taman Belia Candi Semarang	147
4.3.4 Sarana dan Prasarana TK Taman Belia Candi Semarang	148
V. Bab V Penutupan	151
5.1 Kesimpulan	151
5.2 Saran-saran	152
Daftar Pustaka	153

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori Pembelajaran yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Usia Dini	57
Tabel 2.2 Asumsi Dasar Psikologi Kognitif dan Implikasinya Terhadap Pendidikan	74
Tabel 2.3 Tabel Pengembang Taksonomi Kognitif	75
Tabel 2.4 Perbedaan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Anderson	80
Tabel 2.5 Kata Kunci Taksonomi Anderson	82
Tabel 2.6 Dimensi Taksonomi Kognitif	83
Tabel 2.7 Dimensi Pengetahuan Taksonomi Anderson	83
Tabel 2.8 Dimensi Perilaku Kreatif Menurut Srenber	89
Tabel 2.9 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian	104
Tabel 3.6 Prosedur Penelitian	117
Tabel 4.1 Anggota Gugus Anggrek	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gaya Belajar Anak	60
Gambar 2.2 Dominasi Modalitas Belajar Berdasarkan Usia	65
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	92
Gambar 3.6 Prosedur Penelitian	117
Gambar 3.2 Instrumen Penelitian	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3.6 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian	158
Lampiran 3.6.1 Daftar Pertanyaan Penelitian	163
Lampiran 4.2 Foto Wawancara dengan Narasumber	164
Lampiran 4.2.1 Transkrip Wawancara	165
Lampiran 4.3.1 Rencana Program Pembelajaran TK Taman Belia Candi Semarang	187
Lampiran 4.3.2 Foto Kegiatan Pembelajaran TK Taman Belia Candi Semarang	193
Lampiran 4.3.3 Rekapitulasi Penilaian TK Taman Belia Candi Semarang ...	196
Lampiran 4.3.4 Sarana dan Prasarana TK Taman Belia Candi Semarang	216

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan bangsa. Pendidikan bermutu akan dapat diwujudkan apabila upaya pendidikan dapat membantu individu sebagai generasi emas yang sedang tumbuh dan berkembang secara dinamis dan aktif dalam pembentukan diri menjadi insan Indonesia yang berkarakter, cerdas dan kompetitif, serta produktif. “EMAS” yaitu Energik, Multitalenta, Aktif, dan Spiritual. Dengan demikian membangun generasi Emas Indonesia 2045 adalah sebuah produk generasi baru yang Energik, Multitalenta, Aktif, dan Spiritual ; yakni generasi yang cerdas, siap bersaing di era modern, globalisasi dan penuh kompetitif (Triyono, 2016).

Menciptakan generasi EMAS (Energik, Multitalenta, Aktif, dan Spiritual) diperlukan seluruh aspek masyarakat yang bersinergi untuk mewujudkan cita-cita bangsa tersebut. Tantangan dan hambatan generasi penerus bangsa yang saat ini sangat beragam. Derasnya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, masuknya kebudayaan barat yang tidak sama dengan kebudayaan bangsa Indonesia, masalah sosial yang timbul di masyarakat, hingga kesiapan mental anak yang kurang dipersiapkan orang tua untuk menghadapi dunia di masa mendatang. Keterampilan yang perlu dimiliki guru untuk menciptakan generasi emas haruslah sejalan dengan keterampilan abad 21 agar tidak ketinggalan dengan derasnya teknologi yang berkembang.

Keterampilan abad 21 yang merupakan keterampilan “berpikir tingkat tinggi,” diperoleh dari hasil belajar yang lebih dalam,” dan “kemampuan komunikasi”. Saavedra dan Opfer (2012) mendefinisikan keterampilan abad 21 ke dalam empat kategori berikut: (1) cara berpikir: kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan belajar bagaimana belajar (atau metakognisi), (2) cara kerja: komunikasi dan kerja sama dalam kelompok, (3) alat untuk kerja: pengetahuan umum dan literasi teknologi komunikasi informasi (ICT), (4) Hidup sebagai warganegara: kewarganegaraan, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial, termasuk kesadaran budaya dan kompetensi. Wagner (2008) mengusulkan agar siswa dibekali tujuh keterampilan untuk bertahan hidup di abad 21 sebagai berikut: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) kelincahan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan wirausaha, (5) komunikasi yang efektif baik lisan maupun tertulis, (6) mengakses dan menganalisa informasi, (7) rasa ingin tahu dan imajinasi.

Terkait dengan menyiapkan generasi emas, maka guru dituntut mampu menerapkan model atau strategi pembelajaran yang ditengarai dapat memberdayakan keterampilan abad 21. Melalui Permendikbud No 65 tahun 2013 dan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang standar proses pemerintah menyarankan perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*), berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) dan berbasis proyek (*project based learning*) untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual

maupun kelompok. Sejalannya peran guru dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, diharapkan tujuan pembelajaran berupa keterampilan abad 21 pada anak bisa tercapai.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bertumbuh dengan pesat pada beberapa tahun ini. Banyak pengaruh positif yang bisa diambil dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Diantaranya informasi bisa diakses secara bebas, orang-orang yang berkompeten dalam suatu bidang sapat menuliskan riset ataupun pengetahuannya dalam suatu halaman website yang bisa diakses orang banyak, komunikasi lancar yang bisa memudahkan orang untuk bertukar informasi atau sekedar menyapa, media sosial yang digunakan beragam dan banyak pilihan (whatsapp, facebook, twitter, line, instagram, blog, dll.) dan juga gadget yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang memudahkan manusia untuk mendapatkan berbagai informasi.

Masyarakat mendapatkan kemudahan dari berkembangnya teknologi tersebut. Sisi negatif dari berkembangnya teknologi juga membayangi kehidupan manusia. Informasi yang secara bebas bisa didapatkan oleh masyarakat banyak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan dapat merugikan kita. Anak-anak yang belum bisa menyaring informasi secara selektif bisa mengakses informasi yang sekiranya belum mereka perlukan, baik informasi tersebut dibuka secara tidak sengaja maupun secara disengaja. Perlindungan orang tua sangatlah diperlukan dalam hal ini.

Kecenderungan orang tua yang membebaskan anak untuk memiliki atau dipinjami gadget secara bebas memungkinkan anak untuk berselancar di dunia maya. Orang tua yang membebaskan anak tersebut lupa akan tugas mereka untuk mendampingi dan melindungi anak dari derasnya informasi yang didapatkan dari luar. Hasilnya, anak bisa menjadi kecanduan dalam bergadget yang mengakibatkan berkurangnya hubungan sosial dan anak bisa mengakses informasi yang tidak seharusnya dia dapatkan di usianya. Usia anak yang masih dalam tahap *golden age*, akan dapat menyerap banyak informasi yang diberikan oleh lingkungan. Otak anak berkembang sekitar 80%. Anak-anak berhak mendapatkan stimulai yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mereka.

Masa *golden age* yang merupakan masa keemasan anak bisa dimaksimalkan orang tua untuk memberikan bekal informasi, stimulasi dan pengetahuan yang diperlukan anak dalam kehidupannya mendatang. Pemberian bekal tersebut tidka hanya semata-mata dalam bentuk materi berupa uang saja, tapi lebih pada karakter anak untuk menghadapi dunianya di kehidupannya kelak. Diperlukan AQ (*Adversity Quotient*) yang merupakan sebuah teori yang merumuskan hal apa saja yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan (tidak mudah menyerah). Sedari dini anak harus disiapkan agar tidak mudah menyerah dalam segala hal yang akan dilaluinya. AQ (*Adversity Quotient*) dikembangkan oleh konsultan bisnis internasional, Paul G. Stoltz, PhD. yang menjamin bahwa dengan AQ manusia akan lebih produktif, kreatif dan kompetitif walaupun berada di tengah lingkungan yang terus bergolak.

Masuknya pengaruh budaya barat juga perlu disikapi oleh anak dengan baik. Penyaringan pengaruh budaya barat yang diterima melalui teknologi juga sangat diperlukan. AQ (*Adversity Quotient*) juga bisa digunakan anak untuk mengambil sebuah keputusan. Anak akan dapat berpikir baik buruknya dari informasi yang dia dapatkan, juga langkah-langkah yang akan dia ambil sesuai dengan usia perkembangannya.

Mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari bisa diajarkan untuk anak dari masalah yang kecil. Diperlukan fasilitator yang baik, bisa mengarahkan anak pada proses penyelesaian yang baik dan bisa diterima di lingkungan sosial. Sikap berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi merupakan hal yang terpenting bagi pendidikan anak pada usia dini. Dengan menggunakan berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi, anak dapat menjadi *problem solver* yang baik, mengaitkan pembelajaran yang didapatkan dari lingkungan dan diterapkan secara runtut oleh anak. Anak dapat mengaitkan hubungan sebab akibat dengan pengetahuannya yang telah didapatkan.

Proses berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini dikembangkan dari Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan pendekatan saintifik, yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip serta dilibatkan dalam proses berpikir (*student centered*). Kemampuan berpikir merupakan proses keterampilan yang bisa dilatihkan, Artinya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi anak juga digunakan pada kurikulum 2013 PAUD yang tertuang dalam proses saintifik bagi anak usia dini. Proses saintifik atau yang biasa dikenal dengan 5M tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Proses 5M mulai diterapkan pada anak sejak kurikulum 2013, meskipun sebetulnya banyak sekolah yang sudah melaksanakan proses saintifik tersebut, namun belum ada penamaan khusus. Urutan proses saintifik tersebut bisa dilakukan secara berurutan maupun secara acak. Intinya adalah ke 5 proses saintifik tersebut bisa dilakukan semua. Kurikulum 2013 Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Kesiapan anak untuk menempuh pendidikan selanjutnya mencakup kemampuan-kemampuan yang melinatkan proses berpikir tingkat tinggi anak.

Kegiatan yang melibatkan kerja otak termasuk dalam proses berpikir, perasaan dan kehendak manusia yang dapat dilihat melalui pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa, baik itu aktivitas visual, audio, kinestetik, maupun verbal. Pada proses berpikir, individu membuat hubungan antara objek yang menjadi pokok permasalahan dengan bagian-bagian pengetahuan yang sudah dimilikinya. Bagian dari pengetahuan adalah segala sesuatu yang sudah diperolehnya dalam wujud pengertian-pengertian. Kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi (kritis) memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan

lebih akurat, oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi belajar.

Anak akan mendapatkan semua hal diatas apabila anak mendapatkan stimulasi yang baik dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang terdekat selain keluarga dan orang tua yaitu sekolah. Anak bisa dikenalkan dengan dunia pendidikan formal dengan memasukkan anak ke PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pendidikan anak usia dini merupakan stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa (Suyadi, 2013:22). Sedari kecil anak diberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya agar di masa dewasa nanti anak sudah terbekali dengan hal-hal yang berguna bagi kehidupan mereka di dalam masyarakat luas.

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rancangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam hal ini, posisi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap (Puskur, Depdiknas:2007).

Mengacu dari berbagai latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kegiatan pembelajaran di sekolah inti

yang ada di Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Kota Semarang. Penelitian akan dilakukan secara menyeluruh dari proses perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan guru di dalam kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang peneliti temukan dari topik yang diambil diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran di sekolah, selayaknya berpusat pada anak, namun masih sering terjadi proses pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru
2. Penerapan kurikulum 2013 PAUD yang sudah berjalan beberapa tahun kurang bisa diterapkan secara utuh oleh guru di sekolah
3. Pembelajaran seharusnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak hingga tingkat tinggi (HOT's), namun masih banyak guru yang belum memahami bagaimana cara mengembangkan Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi dalam pembelajaran anak usia dini
4. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran masih menggunakan metode yang kurang bervariasi, sehingga kreativitas anak cenderung terbatas
5. Kurikulum yang diberikan pada anak hendaknya menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal anak, namun ada lembaga yang masih menggunakan kurikulum yang sama dengan dinas tanpa memperhatikan kebutuhan anak-anak dilingkungan yang ditinggalinya

6. Pijakan lingkungan yang disediakan guru hendaknya bervariasi dan dapat menstimulasi anak untuk dapat mengasah kreatifitasnya, namun masih ditemukan pijakan lingkungan dalam bentuk lembar kerja

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka terdapat berbagai macam masalah dan luasnya bidang penelitian. Oleh karena itu, masalah perlu dibatasi agar penelitian yang dilakukan mempunyai arah yang jelas. Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Rancangan pelaksanaan pembelajaran harian yang memuat pembelajaran berpikir tingkat tinggi anak usia dini
2. Proses pembelajaran yang memunculkan pembelajaran berpikir tingkat tinggi anak usia dini dilakukan oleh guru di kelas
3. Keterlibatan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan anak sebagai pusat di proses pembelajaran
4. Hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini

1.4 Rumusan Masalah dan/atau Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana rancangan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dalam menerapkan proses berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini?
3. Bagaimana hasil belajar yang didapat anak setelah diterapkannya pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Menganalisis proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini di sekolah Inti Gugus Anggrek di Kecamatan Candisari Semarang
2. Menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini di sekolah Inti Gugus Anggrek di Kecamatan Candisari Semarang
3. Menganalisis hasil belajar anak setelah diterapkannya proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penambahan pengetahuan mengenai manfaat pola berpikir tingkat tinggi pada anak.
2. Memberikan pengetahuan bahwa pembelajaran berpikir tingkat tinggi bisa diterapkan untuk anak usia dini.
3. Referensi pembelajaran yang berpusat pada anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan mengenai tahapan dan pola pengembangan berpikir kognitif yang mendukung berpikir tingkat tinggi pada anak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada guru yang belum menggunakan pembelajaran berpikir tingkat tinggi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian penelitian yang relevan tentang proses berpikir tingkat tinggi. Adapun yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Arini Ulfah Hidayati dengan judul Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar pada tahun 2017 mendapatkan kesimpulan bahwa secara sadar tidak mudah guru dalam membuat dan melatih siswa berpikir tingkat tinggi, terutama dalam membuat soal- soal terbuka dan penggunaan kata tanya yang sesuai, karena tidak semua soal matematika mudah dibuat soal terbuka. Perlu bagi guru melatih diri untuk membuat soal – soal terbuka yang memadai. Hal ini akan berpengaruh pada siswa untuk mendapatkan lulusan yang berkompeten, kritis dan kreatif. Guru perlu juga mengimplementasikan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir tingkat tinggi seperti pendekatan saintifik dan juga pendekatan *problem based learning*. Kedua pendekatan itu didesain secara khusus untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif.

Penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Penerapan Asesmen Portofolio Pada Mata Kuliah Telaah

Kurikulum Dan Buku Ajar Biologi, yang dibuat oleh Yosi Laila Rahmi dan Heffi Alberida, memperoleh kesimpulan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam penelitian ini dinilai melalui tes hasil belajar. Dari dua siklus yang dilaksanakan diperoleh peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Tugas yang diberikan pada mahasiswa dalam penelitian ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diambil adalah peningkatan kemampuan proses berpikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh pengkondisian untuk berpikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Malini Ganapathy, Manjet Kaur Mehar Singh, Sarjit Kaur, Liew Wai Kit pada tahun 2017 dengan judul *Promoting Higher Order Thinking Skills via Teaching Practices*, memperoleh kesimpulan Dosen harus menghadapi tantangan dalam memanfaatkan HOT dalam pengajaran mereka untuk mendorong pembelajaran optimal bagi siswa. Meskipun lebih banyak waktu akan dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan HOT dalam rencana pelajaran, sangat berharga terutama untuk menanamkan HOT di kalangan siswa tersier. Belajar HOTS melalui ICT memiliki potensi tinggi untuk mempromosikan hasil belajar positif karena berbagai manfaat yang dibawa ke meja. Tantangan dalam menggunakan dan mengintegrasikan teknologi di lingkungan belajar bukanlah jalan buntu karena hambatan tersebut dapat diatasi oleh para dosen selama mereka selalu mengikuti perkembangan tren TIK saat ini (Nafiseh Zarei & Supyan Hussin 2014) seperti menggunakan kekuasaan titik presentasi dan memanfaatkan E-learning di kelas tersier mereka. Keterkaitan penelitian tersebut

dengan penelitian yang akan diambil adalah penggunaan metode HOTS / berpikir tingkat tinggi akan dapat memperoleh hasil belajar yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Hakan Turkmen Ege, Mehmet Sertkahya pada tahun 2015 dengan judul *Creative Thinking Skills Analyzes Of Vocational High School Students*, menyimpulkan bahwa Tampaknya bahwa pemberian Hu dan Adey ini tes kreativitas ilmiah (2002) lebih mudah daripada pemberian tes kreativitas lainnya. Karena tidak praktis untuk menghasilkan suatu produk dengan menggunakan pena dan kertas, kapasitas tes untuk mengukur semua dimensi terbatas. Perbandingan keberhasilan akademis sebelumnya siswa peserta dengan kelancaran dan keaslian jawaban mereka tampaknya mendukung argumen bahwa ada hubungan masih lemah positif antara keberhasilan akademis dan kreativitas. Di sisi lain, jelas bahwa berbagai tanggapan siswa tinggi. Mungkin mendukung literatur dalam pengetahuan yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk kreativitas. Ini adalah salah satu tujuan utama pendidikan sains untuk mendukung kreativitas ilmiah. Jalan yang diambil dalam pendidikan tradisional asing bagi masyarakat, teknologi, dan inovasi. Selain itu, stereotip pertanyaan dan pengetahuan mempengaruhi kreativitas siswa secara negatif.

Mempertimbangkan bahwa hanya mereka yang pandai operasi matematika dapat dicapai dalam ujian masuk universitas, banyak orang yang hilang meskipun potensi mereka di berbagai bidang. Akibatnya, guru harus menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat merasakan dan menghasilkan ide-ide otentik dalam rangka mengembangkan kreativitas di sekolah (Demirci, 2007).

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lingkungan sekolah anak sangat berpengaruh terhadap proses kreativitas yang akan anak tunjukkan di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Daskolia, Athanasios Dimos, Panagiotis G. Kamylyis pada tahun 2011 dengan judul *Secondary Teachers' Conceptions Of Creative Thinking Within The Context Of Environmental Education*, menyimpulkan bahwa Pendidikan Lingkungan. Ini adalah sifat dari Pendidikan Lingkungan, baik dari segi isu tertutup dan pendekatan pedagogis yang diambil, untuk mendukung pengembangan berpikir kreatif Pendidikan Lingkungan, baik dari segi isu tertutup dan pendekatan pedagogis yang diambil, untuk mendukung pengembangan berpikir kreatif siswa. Pandangan guru yang oleh karena itu sangat sesuai dengan pernyataan ulama dalam literatur Pendidikan Lingkungan menekankan hubungan yang erat antara Pendidikan Lingkungan dan berpikir kreatif. Hal ini juga jelas bahwa keempat komponen kunci yang diidentifikasi dalam definisi kreativitas dalam literatur (Kamylyis dan Valtanen, 2010) mereka mengacu pada proses, tetapi juga terjalin dalam konsepsi peserta dalam penelitian ini, dengan yang paling umum adalah bahwa proses.

Guru dengan konsep pemikiran kreatif sebagai komponen yang melekat dari lingkungan pemecahan masalah, dengan referensi khusus ke tahap temuan masalah. Selain itu, berpikir kreatif dipandang oleh guru sebagai ciri kepribadian yang dapat menemukan kebebasan berekspresi dalam konteks pedagogis yang sesuai. Pandangan luas di kalangan guru yang berpikir kreatif adalah jenis proses

berpikir yang, dapat, atau harus ditingkatkan dalam konteks disediakan oleh Pendidikan Lingkungan. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan lingkungan yang mendukung anak untuk berpikir kreatif, maka kreataivitas anak akan muncul sesuai lingkungan yang diciptakan oleh orang yang ada di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh David R. Krathwohl pada tahun 2002 dengan judul *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview*, menyimpulkan bahwa Taksonomi Tujuan Pendidikan adalah skema untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan, tujuan, dan, terakhir, standar. Ini memberikan struktur organisasi yang memberikan arti umumnya dipahami untuk tujuan diklasifikasikan dalam salah satu kategori, dengan demikian meningkatkan komunikasi. Taksonomi asli terdiri dari enam kategori, hampir semua dengan subkategori. Mereka diatur dalam kerangka hirarki kumulatif; pencapaian prestasi keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan lebih kompleks berikutnya dari satu sebelumnya. Volume Taksonomi asli menekankan penilaian belajar dengan banyak contoh item tes (sebagian besar pilihan ganda) disediakan untuk masing-masing kategori. Kaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan taksonomi Anderson (Taksonomi Bloom yang telah direvisi), maka akan lebih memperkaya kajian peneliti dalam mengambil kajian teori dan pustaka.

Penelitian dengan judul *Towards the Teaching School: Partnering to create an exciting new future in teacher education* yang dibuat pada tahun 2017 oleh

David Lynch and Jake Madden, memperoleh kesimpulan Sekolah bergulat dengan perubahan eksponensial yang sedang berlangsung terjadi di masyarakat dan Tantangan terkait untuk memastikan semua siswa mereka siap untuk dunia baru tersebut. Terlibat dalam agenda tersebut adalah guru dan kemampuan mengajar mereka. Pendekatan Tradisional untuk belajar profesional guru, di mana guru menghadiri lokakarya 'luar' dan seperti, terbukti tidak efektif, terputus masalah mengajar sehari hari, dan membatasi dalam mode 2 belajar konteks. Pada artikel ini, konstruk pengajaran Sekolah telah disajikan sebagai kendaraan untuk memungkinkan sekolah dan universitas untuk bergabung sebagai modus 2 entitas merintis baru dan pendekatan yang efektif untuk belajar profesional guru dan lebih luas untuk menginformasikan pengajaran dan bidang pembelajaran.

Para penulis berencana untuk kemajuan agenda mengajar di sekolah dengan mendaftar sekolah lebih datang tahun dan menginformasikan lapangan untuk hasil dan temuan. Kaitan dengan penelitian hyang akan dilakukan adalah dengan berpikir tingkat tinggi, anak akan dapat mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang, sesuai dengan perkembangan yang terjadi, baik tantangan maupun hambatannya.

Penelitian dengan judul *Unpacking the Strategic Teaching Improvement Agenda* yang dibuat oleh David Lynch and Jake Madden pada tahun 2017, memperoleh kesimpulan bahwa empat tema utama dan saling terkait dalam agenda mengajar meningkatkan: (1) embedding budaya penelitian, (2) kekuatan kolaborasi (3) penggunaan dan peran dialog profesional dan (4) pentingnya

meningkatkan pengajaran dalam konteks. Kami dikonseptualisasikan sebuah bagaimana meningkatkan strategi mengajar dengan elemen-elemen ini menjadi pusat dan terletak mereka secara kolektif sebagai Guru sebagai Peneliti premis. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pentingnya guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jake Madden pada tahun 2017 dengan judul *Four Pillars to Building a Positive School Culture* Seperti penting sebagai guru bagi keberhasilan belajar siswa, kepala sekolah adalah roda penggerak penting dalam memelihara belajar profesional guru. Peran pemimpin dalam membina masyarakat belajar yang positif diragukan lagi salah satu fungsi yang paling penting untuk mendukung peningkatan sekolah. budaya belajar yang positif yang kuat adalah tempat dengan rasa bersama tentang apa yang penting, etos bersama kepedulian dan perhatian, dan komitmen bersama untuk membantu siswa belajar. Untuk membantu staf membangun pengetahuan profesional mereka, kepala sekolah perlu dimasukkan ke dalam struktur yang mengarah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi. Berfokus pada empat pilar seperti yang diidentifikasi dalam bab ini, kepala sekolah dan pemimpin sekolah dapat memulai perjalanan untuk mengembangkan sekolah-sekolah luar biasa. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keterlibatan semua orang yang ada di sekolah dalam mewujudkan program sekolah yang baik dan sesuai dengan yang telah di rencanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Isabel Muñoz-Blanco, María Antonia Padilla Vargas pada tahun 2017 dengan judul *Respondent Conditioning Training Effect on the Behavior of the Audience of Creativity*, menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan cara yang berbeda untuk mempelajari perubahan menanggapi sehubungan dengan produk kreatif, dan menyoroti seberapa jauh kita masih adalah untuk memahami bagaimana perilaku ini dibentuk dalam lingkungan alam. Meskipun demikian, itu membuka jalan ke beberapa daerah baru untuk studi. Di satu sisi, itu menyoroti sulitnya memprediksi arah perubahan pada sikap peserta saat pelatihan langsung tidak digunakan. Perilaku penonton kreativitas perlu dipahami di luar laboratorium untuk memiliki teori kreativitas yang terdiri dari kedua perilaku kritikus dan hubungannya dengan penonton (termasuk bagaimana kritikus berperilaku sebagai penonton sendiri). Pertanyaan-pertanyaan baru sehubungan dengan peran kesadaran dalam pengkondisian responden ketika kategori yang digunakan muncul. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari aspek pemunculan kreativitas yang distimulasi oleh lingkungan sekitar.

Penelitian pada tahun 2017 oleh Per Eisele dengan judul *Perceived organizational innovativeness: The difference between individual and social creativity*, mendapatkan kesimpulan bahwa Kreativitas individu memiliki korelasi positif dengan inovasi sementara kreativitas sosial memiliki korelasi negatif dengan inovasi. Ini cenderung menunjukkan bahwa orang yang skor sendiri tinggi pada kreativitas sosial berbeda dari orang-orang yang skor sendiri tinggi pada

individu kreativitas. Juga, orang-orang kreatif sosial yang lebih kritis terhadap organisasi kerja mereka daripada orang-orang kreatif individual. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kreativitas yang orang ciptakan juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maura Sellars PhD dengan judul *Numeracy Across the Curriculum- A Pathway to Critical Thinking* pada tahun 2017 menyimpulkan bahwa Kesadaran bahwa matematika memberikan prinsip dasar untuk semua disiplin domain di seluruh Kurikulum affords kesempatan baru bagi pendidik untuk memanfaatkan keterampilan, strategi dan kognitif proses yang penting untuk pemahaman otentik disiplin ini dalam upaya mereka untuk mengembangkan siswa pemahaman, disposisi dan keterampilan berpikir kritis. Ini memberi peluang untuk keterampilan dasar dalam analisis, penalaran dan berpikir logis strategi, yang dapat semakin dibudidayakan sebagai siswa memperoleh pengalaman dan menghadapi situasi belajar baru di mana berlatih. Sebagai proses perkembangan, tahap dan usia siswa dalam konteks primer akan alami menentukan kapasitas mereka untuk terlibat proses-proses kognitif, seperti berbagai bagian otak dan menjadi diakses di jadwal individu, seperti halnya akuisisi bahasa dan penggunaan dan kecanggihan dengan mana siswa dapat terlibat dalam konsep-konsep matematika dan strategi.

Tugas-tugas yang sesuai yang menempatkan siswa peserta aktif dalam pembelajaran mereka, yang paling terutama dalam menyelidiki dan menjelajahi, penalaran dan membenarkan, semua siswa dapat mengalami cara di mana strategi

penalaran meningkatkan pemahaman pribadi mereka dan memperluas mereka perspektif pembelajaran dalam rangka menciptakan pemikir kritis. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah berpikir kritis memberi peluang untuk keterampilan dasar dalam analisis, penalaran dan berpikir logis strategi, yang dapat semakin dibudidayakan sebagai siswa memperoleh pengalaman dan menghadapi situasi belajar baru.

Penelitian pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Emi Rofiah, Nonoh Siti Aminah, Elvin Yusliana Ekawati dengan judul *Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP*. Berdasarkan hasil penelitian dari penyusunan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi Fisika pada siswa SMP dengan materi Sifat-sifat Cahaya dan Alat Optik, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1. Penyusunan instrumen tes yang memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan kreativitas dan ketelitian yang tinggi sehingga agar dapat menghasilkan instrumen tes yang baik diperlukan kegiatan diskusi dan sosialisasi dengan pelaku bidang pendidikan serta pihak yang lebih ahli baik dari segi materi maupun evaluasi 2. Pemahaman terhadap tahap-tahap penyusunan instrumen tes sangat diperlukan untuk menghasilkan instrumen tes yang berkualitas 3. Pelaksanaan tes harus dilakukan dengan pengawasan yang ketat untuk mengurangi kesempatan siswa untuk melakukan kecurangan 4. Tampilan instrumen tes sebaiknya dibuat lebih menarik agar siswa tidak bosan selama mengerjakan tes. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah siswa atau anak akan lebih tertarik dengan pembelajaran yang diberikan guru dengan cara belajar yang inovatif.

Penelitian oleh Ari Syahidul Shidiq, Mohammad Masykuri, dan Elfi Susanti V. H. Pada tahun 2015 mengenai *Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Untuk Siswa Kelas Xi Sma N 1 Surakarta*, memperoleh kesimpulan kelas dengan nilai rata-rata tinggi memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik dibandingkan dengan kelas dengan nilai rata-rata sedang dan rendah. Persentase keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terbagi kedalam 5 kategori adalah sebanyak 7,4% siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat rendah, 25,2% rendah, 52,7% sedang, 14, 7% tinggi dan 0% sangat tinggi. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengarah pada pentingnya mendorong siswa untuk dapat memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), maka perlu dilakukan pembelajaran dan penilaian yang mengacu pada peningkatan HOTS. Pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan inkuiri, sedangkan untuk penilaian dapat menggunakan instrumen *Two-tier Mutiple Choice*. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembelajaran yang mengacu pada inkuiri akan menjadikan anak dapat berpikir tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Rino Richardo, Mardiyana, Dewi Retno Sari Saputro mengenai *Tingkat Kreativitas Siswa Dalam*

Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas Ix Mts Negeri Plupuh Kabupaten Sragen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2013/ 2014), memperoleh kesimpulan bahwa Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kreativitas tingkat 3 (kreatif), hal ini karena siswa mampu menunjukkan indikator kefasihan-fleksibilitas dan kefasihan-kebaruan. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kreativitas tingkat 3 (kreatif), hal ini karena siswa mampu menunjukkan indikator kefasihan dan kebaruan. Selanjutnya Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kreativitas tingkat 1 (kurang kreatif), hal ini karena siswa hanya mampu menunjukkan indikator kefasihan. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak akan dapat meningkatkan kreativitas anak dalam proses belajar

Penelitian tahun 2015 oleh Dondu Neslihan Bay dan Douglas K. Hartman mengenai *Teachers Asking Questions in Preschool*, memperoleh kesimpulan bahwa Dalam penelitian ini ada tiga area yang diidentifikasi untuk guru pertanyaan: tingkat kognitif, struktur, dan perbandingan dari pertanyaan yang diajukan dari seluruh kelompok dan individual. Berdasarkan temuan penelitian, guru meminta lebih banyak pertanyaan pengetahuan tingkat dan pertanyaan tertutup berakhir, dan mereka meminta lebih banyak pertanyaan kepada seluruh kelompok secara individual dalam satu menit. Mengajukan pertanyaan adalah keterampilan yang membantu belajar, berpikir, dan interaksi anak-anak muncul. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keterlibatan guru dalam

proses pembelajaran dalam memunculkan pertanyaan dengan menggunakan kalimat terbuka akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini Ulfah Hidayati pada tahun 2017 dengan judul *Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar*, memperoleh kesimpulan Secara sadar tidak mudah guru dalam membuat dan melatih siswa berpikir tingkat tinggi, terutama dalam membuat soal- soal terbuka dan penggunaan kata tanya yang sesuai, karena tidak semua soal matematika mudah dibuat soal terbuka. Perlu bagi guru melatih diri untuk membuat soal – soal terbuka yang memadai. Hal ini akan berpengaruh pada siswa untuk mendapatkan lulusan yang berkompeten, kritis dan kreatif. Guru perlu juga mengimplementasikan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir tingkat tinggi seperti pendekatan saintifik dan juga pendekatan problem based learning. Kedua pendekatan itu didesain secara khusus untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah guru juga harus terampil atau menguasai model pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi.

Penelitian dengan judul *Teachers Asking Questions in Preschool* oleh Dondu Neslihan Bay dan Douglas K. Hartman pada tahun 2015, mendapatkan kesimpulan bahwa Dalam penelitian ini ada tiga area yang diidentifikasi untuk guru pertanyaan: tingkat kognitif, struktur, dan perbandingan dari pertanyaan

yang diajukan dari seluruh kelompok dan individual. Berdasarkan temuan penelitian, guru meminta lebih banyak pertanyaan pengetahuan tingkat dan pertanyaan tertutup berakhir, dan mereka meminta lebih banyak pertanyaan kepada seluruh kelompok secara individual dalam satu menit. Mengajukan pertanyaan adalah keterampilan yang membantu belajar, berpikir, dan interaksi anak-anak muncul. Juga, keberhasilan guru dalam mengajukan pertanyaan berkaitan dengan penguatan kemampuan ini (Wood & Anderson, 2001).

Pengajaran yang efektif terutama tergantung pada kemampuan guru untuk mengajukan pertanyaan (Morgan & Saxton, 1994). Oleh karena itu, guru prasekolah perlu merencanakan bagaimana mengajukan pertanyaan untuk pengembangan cocok anak (Storey, 2004), sehingga struktur dan distribusi pertanyaan harus dipertimbangkan terlebih dahulu (Goodwin et al, 1983; Morgan & Saxton, 1991). Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebelum pembelajaran dilakukan, guru perlu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan pada anak yang dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak.

Penelitian pada tahun 2015 oleh Daen Lee dengan judul *Using questions to develop students' higher-order thinking skills : a primary English teacher's beliefs and practices*, menyimpulkan bahwa Guru pertanyaan memiliki dampak yang besar pada siswa pengembangan keterampilan berpikir. Meskipun pesan pertanyaan lebih rendah untuk dan pertanyaan tingkat tinggi memiliki nilai

pedagogis mereka sendiri, adalah penting bahwa mereka diminta pada keseimbangan.

Cara terbaik untuk memulai pergerakan berpikir tingkat tinggi adalah dengan guru sendiri. Guru perlu melibatkan diri dalam pola berpikir tingkat tinggi pertama dan menjadi akrab dengan berbagai tingkat pertanyaan untuk merencanakan dan mengajukan kedua pertanyaan lebih rendah untuk dan tingkat tinggi. Guru harus merencanakan pertanyaan, hati-hati pertanyaan spontan frase dan mencoba untuk terus memantau praktek mereka untuk melakukan perbaikan. Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebelum pembelajaran dilakukan, guru perlu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan pada anak yang dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Orhan Akinoglu dan Yasemin Karsantik pada tahun 2016 dengan judul *Pre-Service Teachers' Opinions on Teaching Thinking Skills*, menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru *pre-service* berpikir bahwa adalah mungkin untuk mengajarkan keterampilan berpikir dan instruksi keterampilan berpikir harus dimulai pada tahun pra-sekolah. Mereka menganggap pendekatan campuran yang menggabungkan pendekatan berbasis keterampilan subjek berbasis dan sebagai pendekatan yang paling efektif dalam mengajarkan kemampuan berpikir. Guru dan administrator yang berperilaku seperti model dalam keterampilan berpikir yang jauh penting untuk kelas atau sekolah ramah lingkungan berpikir-. Akhirnya, guru *pre-service* menganggap diri

mereka sebagian kompeten dalam mengembangkan kemampuan berpikir; Namun demikian, mereka menyoroti kebutuhan untuk pelatihan dalam cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir di sekolah.

Ketika hasil yang diperoleh dari penelitian ini dipertimbangkan, tampaknya meningkatkan kesadaran guru pra-layanan dalam mengajar kemampuan berpikir sangat penting. Hal ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir ke dalam kursus profesional. Kursus mengajar keterampilan berpikir harus dimasukkan dalam program pendidikan guru dan pengaturan kurikuler harus dilakukan. Selanjutnya, guru pra-layanan "kemampuan berpikir harus dikembangkan dalam proses pendidikan guru pra-layanan. Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebelum pembelajaran dilakukan, guru perlu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan pada anak yang dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak.

Penelitian oleh Norsiah Fauzan dan Norfarahin Mat Zaini pada tahun 2015 dengan judul *Creative Thinking Among Preschool Children*, menyimpulkan bahwa Para guru harus kreatif dalam perencanaan pengalaman belajar, merancang lingkungan belajar dan dalam interaksi mereka dengan anak-anak untuk anak-anak untuk belajar untuk berpikir dan berpikir untuk belajar. Namun, pekerjaan ini tidak terjadi dengan guru hanya menerapkan satu set didefinisikan praktek, tapi bijaksana untuk model dunia dan sehingga untuk menangani anak-anak yang secara alami kreatif, ingin tahu dan eksplorasi di alam.

Dalam penelitian ini, pengembangan modul HOTS berasal dari dokumentasi pedagogical mana pemikiran dan kreativitas siswa menjadi terlihat. Ini membuka kemungkinan untuk refleksi bersama pada proses pembelajaran. Dokumentasi memungkinkan pendidik untuk nama apa yang anak-anak belajar dan makelinks dengan kurikulum yang direncanakan. Pada saat yang sama, siswa dapat merefleksikan pembelajaran mereka. Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebelum pembelajaran dilakukan, guru perlu mempersiapkan pembelajaran yang akan diberikan pada anak yang dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak.

Penelitian dengan judul *Game Design as a Tool to Promote Higher Order Thinking Skills* pada tahun 2014 oleh Natalya Rudina Shamsuar menyimpulkan bahwa Desain game adalah salah satu alat yang dapat digunakan di dalam kelas (anak usia 7-12 tahun) untuk mempromosikan pemikiran tingkat tinggi. Hal ini diamati dalam penelitian ini bahwa desain permainan memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan berpikir tingkat tinggi. kegiatan desain game dapat diukur dan diamati untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini juga mengamati bahwa peserta dengan tidak memiliki latar belakang pemrograman dapat menghasilkan permainan yang lengkap dan menarik dalam waktu singkat. Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebelum pembelajaran dilakukan, guru perlu mempersiapkan permainan atau permainan yang dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak.

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari kajian pustaka diatas adalah melalui pembelajaran yang menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi akan membuat hasil belajar siswa lebih tinggi. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang banyak dan mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, hal ini tidak lepas dari peran guru yang merencanakan pembelajaran dengan baik, salah satunya dengan mempersiapkan pertanyaan yang mengandung keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Anak Usia Dini

2.2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, menurut NAECY (*National Association for the Education of Young Children*). Anak usia dini berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Sujiono, Yuliani. 2009:6). Usia anak yang masih dalam masa *golden age* atau masa keemasan akan menyerap informasi yang banyak dari lingkungan. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak.

Permendikbud no. 137 tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan, emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>).

Anak-anak sejak lahir hingga usia 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permannen dirinya. Mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi (Sujiono, Yuliani. 2009:7). Orang tua dan orang dewasa lain yang berada di sekitar anak perlu mengetahui beberapa masa yang dilalui anak dalam perkembangannya. Sikap yang perlu orang tua dan orang dewasa di sekitar anak antara lain : (1) Memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka, (2) Memahami bahwa anak masih dalam masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik, (3) Pada masa meniru, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniatuan tidak hanya pada perilaku yang ditunjukkan oleh

orang-orang disekitarnya tetapi juga tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini, orang tua atau guru haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku, (4) Pada masa berkelompok, anak biarkan bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dengan lingkungan sosialnya, (5) Memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial and error*, karena memang anak adalah penjelajah ulung, (6) Disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang, sebaiknya diberi waktu pendinginan, misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diberikan nasihat tentang alasan anak harus melakukan itu semua (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0205/11/1104.htm>).

Secara umum, tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Posisi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas: 2007).

Solehuddin (1997) dalam Suyadi (2014: 24) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yaitu kognitif, sosial, emosi dan fisik motorik. Di samping itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Menurut UNESCO ECCE (Idris, 2014:8), tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah : (1) PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah, (2) PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara maupun agama, (3) PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan, (4) PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

2.2.1.2 Hak Anak Usia Dini

Undang-undang Republik Indonesia no. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia, bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.

Tertuang dalam Undang-undang HAK anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dalam UU No. 35 Tahun 2014 diatur mengenai hak dan kewajiban anak yang tercantum dalam Pasal 4 s/d pasal 19. Secara lebih perinci hak-hak anak dalam UU Nomor 35 tahun 2014 adalah sebagai berikut:

- a. Hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 4).
- b. Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan (Pasal 5).
- c. Setiap Anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan Orang Tua atau Wali (Pasal 6).
- d. Hak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri (Pasal 7). Dalam pasal ini dijelaskan bahwa jika orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak maka anak tersebut berhak untuk diasuh oleh orang lain sebagai anak asuh atau anak angkat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (Pasal 7 ayat 2 dan 3).
- e. Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial (Pasal 8). Hak memperoleh pelayanan kesehatan ini merupakan hak terpenting dalam kelompok hak atas tumbuh kembang anak.
- f. (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. (2) Selain mendapatkan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat

- (1a), Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan Anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- g. Hak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan (Pasal 10).
- h. Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (Pasal 11).
- i. Setiap Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial (Pasal 12).
- j. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan yang menyimpang (Pasal 13), perlakuan-perlakuan yang menyimpang itu adalah: a. diskriminasi, b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, c. penelantaran, d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, e. ketidakadilan, f. perlakuan salah lainnya. (Pasal 13)
- k. (1) Setiap Anak berhak untuk diasuh oleh Orang Tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi Anak dan merupakan pertimbangan terakhir. (2) Dalam hal terjadi pemisahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Anak tetap berhak: a. bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua Orang Tuanya; b. mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan,

pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua Orang Tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c. memperoleh pembiayaan hidup dari kedua Orang Tuanya; dan d. memperoleh Hak Anak lainnya. (Pasal 14)

- l. Setiap Anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari: a. penyalahgunaan dalam kegiatan politik; b. pelibatan dalam sengketa bersenjata; c. pelibatan dalam kerusuhan sosial; d. pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur Kekerasan; e. pelibatan dalam peperangan; dan f. kejahatan seksual. (Pasal 15)
- m. Hak untuk memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi, hak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum dan perlindungan dari penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir. (Pasal 16)
- n. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk : a. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, b. Memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, c. Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum (Pasal 17 ayat 1). Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan (Pasal 17 ayat 2).

- o. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya (Pasal 18).
- p. Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak. (Pasal 20)

Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua dan Keluarga juga diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 35 Tahun 2014, diantaranya :

- a. (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; b. menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan d. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak. (2) Dalam hal Orang Tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada Keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 26).
- b. (1) Identitas diri setiap Anak harus diberikan sejak kelahirannya. (2) Identitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dituangkan dalam akta kelahiran. (3) Pembuatan akta kelahiran didasarkan pada surat keterangan dari orang yang menyaksikan dan/atau membantu proses kelahiran. (4) Dalam hal Anak yang proses kelahirannya tidak diketahui dan Orang Tuanya tidak diketahui keberadaannya, pembuatan akta kelahiran untuk Anak tersebut didasarkan pada

keterangan orang yang menemukannya dan dilengkapi berita acara pemeriksaan kepolisian. (Pasal 27).

Terdapat empat prinsip utama yang terkandung di dalam Konvensi Hak Anak, prinsip-prinsip ini adalah yang kemudian diserap ke dalam Undang-Undang mengenai hak anak yang disebutkan secara ringkas pada pasal 2. Secara lebih rinci Prinsip-prinsip tersebut adalah :

a. Prinsip non diskriminasi.

Artinya semua hak yang diakui dan terkandung dalam Konvensi Hak Anak harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa pembedaan apapun. Prinsip ini tertuang dalam Pasal 2 Konvensi Hak Anak, yakni :

Negara-negara peserta akan menghormati dan menjamin hak-hak yang diterapkan dalam konvensi ini bagi setiap anak yang berada dalam wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan-pandangan lain, asal-usul kebangsaan, etnik atau sosial, status kepemilikan, cacat atau tidak, kelahiran atau status lainnya baik dari si anak sendiri atau dari orang tua atau walinya yang sah". (Ayat 1). "Negara-negara peserta akan mengambil semua langkah yang perlu untuk menjamin agar anak dilindungi dari semua bentuk diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang dikemukakan atau keyakinan dari orang tua anak, walinya yang sah atau anggota keluarga". (Ayat 2).

b. Prinsip yang terbaik bagi anak (*best interest of the child*).

Yaitu bahwa dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah atau badan legislatif. Maka dari itu, kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama (Pasal 3 ayat 1).

c. Prinsip atas hak hidup, kelangsungan dan perkembangan (*the rights to life, survival and development*).

Yakni bahwa negara-negara peserta mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupan (Pasal 6 ayat 1). Disebutkan juga bahwa negara-negara peserta akan menjamin sampai batas maksimal kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Pasal 6 ayat 2).

d. Prinsip penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*).

Maksudnya bahwa pendapat anak, terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya, perlu diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan. Prinsip ini tertuang dalam Pasal 12 ayat 1 Konvensi Hak Anak, yaitu: Negara-negara peserta akan menjamin agar anak-anak yang mempunyai pandangan sendiri akan memperoleh hak untuk menyatakan pandangan-pandangannya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, dan pandangan tersebut akan dihargai sesuai dengan tingkat usia dan kematangan anak.

2.2.1.3 Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini

Kesiapan didefinisikan sebagai tersiapkan dan terbekali – siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu (Seefeldt, Carol. : 2008, 33). Kesiapan merupakan hal yang penting bagi kehidupan anak, terutama dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Ada beberapa teori besar yang menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Penganut paham Maturanionist (kematangan sebagai dasar pertumbuhan) berpendirian bahwa pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran merupakan buah dari hukum

kematangan internal (Seefeldt, Carol : 2008, 33). Jadi, semua anak akan belajar jika cukup waktu untuk berkembang.

Berbeda halnya dengan penganut Behaviorist, yang berpendapat bahwa pertumbuhan dan pembelajaran adalah hal yang eksternal bagi anak dan dikendalikan oleh lingkungan. Pengaruh secara langsung, sederetan stimulus, dan respons atau dengan mengaitkan hasil suatu kejadian dengan hasil kejadian lain, anak akan belajar. Penganut Behaviorist juga berpendirian bahwa faktor lingkungan dan biologis sama-sama mempengaruhi perkembangan manusia secara timbal balik. Peran perkembangan alami lewat kematangan merupakan bagian dari teori behaviorist, tetapi anak-anak tumbuh dan belajar lewat interaksi dengan lingkungan sosial dan alam.

a. Teori Maturasional

Teori Maturasional atau lebih dikenal dengan teori kematangan ditemukan oleh Hall, Rousseau dan Gesell dalam Catron dan Allen (1999: 6), dimana mereka percaya bahwa anak-anak harus diberi kesempatan untuk berkembang. Pengalaman sangat berperan penting dalam perkembangan, menurut teori Maturasional. Teori ini meyakini bahwa perkembangan fisik, sosial, emosional dan intelektual mengikuti tahapan perkembangan dari setiap anak yang pada dasarnya berbeda-beda. Setiap anak akan mengembangkan potensi mereka apabila mereka ditempatkan di dalam suatu lingkungan yang optimal dan perkembangan mereka akan menjadi lambat atau bahkan tertinggal apabila lingkungan tidak sesuai (Catron dan Allen, 1999 : 6-7).

Teori ini percaya bahwa suatu tingkatan perkembangan anak adalah penentu yang paling utama dalam hal kesuksesan sosial dan intelektual, terutama dalam lingkungan sekolah. Mereka menyatakan bahwa anak-anak akan mempunyai kesukaran di sekolah apabila mereka “salah ditempatkan”, dimana anak ditempatkan di dalam kelas yang memiliki tingkatan yang berbeda (tidak sesuai) dengan tingkatan perkembangan dari masing-masing anak yang berbeda-beda (Yuliani, 2009 : 57).

Rangkuman dari teori kematangan tersebut adalah kematangan meletakkan tanggung jawab pada anak beserta proses internal pertumbuhan dan kematangan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Penekanan pada proses internal yang tidak bisa dipengaruhi oleh lingkungan mempunyai implikasi pada kegiatan mengajar.

b. Teori Behaviorisme

Teori Maturasional yang beranggapan bahwa kesiapan dan pembelajaran terbentuk lebih dahulu di dalam diri individu, maka teori behaviorisme menganut bahwa kesiapan dan pembelajaran itu terletak pada individu dari luar. Para penganut behaviorisme percaya bahwa semua pengetahuan berasal dari kesan indra, baik sebagai salinan langsung dari kesan indra (gagasan sederhana) atau sebagai kombinasi dari beberapa gagasan sederhana atau rumit. Watson, Thorndike dan Skinner adalah para ahli behaviorisme yang terkenal. Skinner termasuk ke dalam aliran behaviorisme modern yang menulis secara ekstensif tentang anak yang dikendalikan dengan suatu sistem dari penghargaan dan hukuman.

Thorndike mengatakan bahwa pengetahuan tidak lebih dan tidak kurang merupakan kebiasaan mengurutkan berbagai gagasan dan bahwa kemampuan belajar adalah kemungkinan terbentuk sebuah susunan kebiasaan (Thorndike, 1913 dalam Seefeld: 2009:38). Menurut Thorndike, jika guru bekerja langsung pada pembinaan kebiasaan dan mengukur keberhasilan lewat pencapaian kebiasaan, maka terjadilah pembelajaran. Jika keinginan kuat terhadap serangkaian tindakan bangkit, maka pelaksanaan mulus atas rangkaian itu akan memuaskan; jika rangkaian terhalang itu terhalang atau gagal terselesaikan, maka kegagalan semacam itu akan mengganggu; dan jika tindakan melelahkan, maka memaksakan tindakan lain akan mengusik.

c. Teori Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme bertolak dari suatu keyakinan bahwa belajar adalah membangun pengetahuan sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (Semiawan, 2002 dalam Sujono:2009, 60). Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman dan pemahaman anak. Piaget menganggap bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang dibangun secara personal, sedangkan Vygotsky memandang bahwa kognisi merupakan suatu fenomena sosial atau sesuatu yang dibangun secara sosial. Pengalaman sosial membentuk cara berpikir dan cara menginterpretasikan lingkungan. Berpikir tidak hanya dibatasi oleh otak individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran orang lain (Solehuddin 2004 dalam Sujono : 2009, 60).

Perkembangan adalah hasil dari proses mencampur (asimilasi), menampung (akomodasi), dan menyeimbangkan (ekuilibrisasi) proses yang membantu anak-anak menyusun penalaran-penalaran baru yang lebih baik (Seefeld : 2008, 42). Piaget (dalam Sujono : 2009, 60) menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak sudah membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar. Anak-anak menggunakan cara asimilasi dan akomodasi untuk mengorganisir berbagai pikiran mereka menjadi struktur yang semakin rumit. Piaget berpendapat bahwa anak-anak, remaja dan orang dewasa semuanya melakukan penyesuaian, tetapi penyesuaian itu berbeda dan terjadi dalam waktu yang berbeda.

Menurut Vygotsky, meskipun pembelajaran dan perkembangan berhubungan, keduanya bukanlah hal yang sama. Pada taraf perkembangan berbeda, anak-anak mempelajari barang-barang secara berbeda dengan saat mereka bertindak mandiri pada lingkungan dan menafsirkan lingkungan mereka. Tapi, orang lain berinteraksi dengan anak-anak juga, sehingga mempengaruhi jalannya perkembangan mereka. Interaksi antara orang dewasa dan anak menentukan pembelajaran maupun perkembangan anak-anak. Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya (Brodova dan Leong, 1996 dalam Sujono, 2009:60).

Teori revolusi sosio kultural dari Vygotsky, menyatakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*tool of mind*) yang dapat digunakan untuk membantu

memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami. Vygotsky mengusulkan dua tingkat perkembangan yang terjadi pada anak-anak. Satu adalah tingkat ketika anak-anak dapat melakukan tugas-tugas memecahkan masalah secara mandiri dan disebut sebagai tingkat perkembangan aktual. Tingkat kedua, ketika anak-anak bisa melakukan tugas yang sama, tapi di bawah bimbingan seorang dewasa atau kelompok sebaya yang lebih terampil. Tingkat ini disebut tingkat perkembangan sosial. Karena, anak-anak berangsur jadi matang, tingkat potensial menjadi tingkat aktual bila anak itu mampu melakukan tugas itu secara mandiri. Jarak antara dua tingkat itu disebut *zona proximal development* (Vygotsky, 1978 dalam Seefeld, 2009 :44).

Stuyf mengatakan bahwa strategi pembelajara pentahapan/ pijakan (*scaffolding*) memberikan bantuan berdasarkan *zona proximal development* pebelajar. *Scaffolding* memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru. Aktivitas-aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran *scaffolding* hanya melewati tingkatan yang pebelajar dapat melakukan sendiri. Semakin besar kemampuan lain yang diberikan *scaffold* supaya pebelajar dapat menyelesaikan (dengan bantuan) tugas yang biasanya tidak dapat diselesaikan anak, sehingga membantu pebelajar melalui *zona proximal development* (Stuyf, *scaffolding as a Teaching Strategy*).

Terdapat 4 tahapan *zona proximal development* yaitu : pertama, tindakan anak masih dipengaruhi orang lain; kedua, tindakan anak didasarkan atas inisiatif

sendiri; ketiga, tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi; keempat, tindakan spontan yang diulang-ulang hingga anak siap berpikir abstrak.

Lev Vygotsky mempertahankan bahwa satu ciri khas hakiki dari belajar adalah bahwa belajar itu menciptakan zona perkembangan proximal melalui perantara, artinya, belajar itu membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang hanya bisa beroperasi bila anak berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya dan bekerjasama dengan teman sebayanya. Begitu proses ini dikuasai, maka proses tersebut menjadi bagian prestasi perkembangan independensi anak (Vygotsky, 1978 dalam Seefeld, 2009 :44).

Teori-teori konstruktivis pada intinya adalah tentang pembelajaran dan kesiapan belajar yang menempatkan tanggungjawab baik pada lingkungan (kekuatan eksternal) maupun pada kematangan dan interaksi antara keduanya. Ada peran para guru dalam merespon pengungkapan alami anak-anak maupun mutu kematangan anak-anak, mengikutsertakan mereka dalam dialog untuk memahami lebih baik tingkat kematangan anak-anak, dan berinteraksi dengan mereka. Membangun pengalaman tambahan, memberi informasi atau mengajar anak-anak ketika para guru membimbing mereka ke tingkat kesiapan belajar lebih lanjut.

d. Teori Interaksi

Teori interaksi atau perkembangan dikemukakan oleh Piaget. Piaget percaya bahwa anak-anak itu membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget (Sujono, 2009:58) percaya bahwa anak-anak itu membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Anak-anak bukanlah suatu

objek penerima pengetahuan yang pasif, melainkan mereka dengan aktif melakukan peraturan pengalaman mereka ke dalam struktur mental yang kompleks. Menurut Piaget, pemikiran anak-anak meliputi 3 konsep, yaitu asimilasi, akomodasi dan keseimbangan.

Asimilasi terjadi ketika anak sedang melakukan proses pencocokan informasi ke dalam kategori atau bagan yang ada. Menciptakan suatu kategori yang baru adalah proses dari akomodasi anak dimana secepatnya menciptakan suatu struktur mental yang berkaitan dengan semua objek yang sedang diamatinya (Catron dan Allen dalam Sujono, 2009:58). Akomodasi adalah proses merubah metode lama dan beradaptasi terhadap situasi baru (Morrison, 2012:72). Keseimbangan adalah merupakan bagian akhir dari sisa yang mencapai semua informasi atau pengalaman yang kapan saja dapat dicocokkan ke dalam suatu bagan atau suatu bagan yang baru diciptakan untuk hal tersebut.

Ketidakseimbangan menguraikan tentang keadaan mental dari masyarakat, dimana ada suatu ketidakseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ketidakseimbangan dimotivasi oleh suatu keadaan yang terkendali untuk mencapai keseimbangan. Jika adaptasi berfungsi bersama-sama dengan asimilasi dan akomodasi, maka keseimbangan merupakan keseimbangan antara kedua proses. Menurut teori Piaget tentang kecerdasan, karena asimilasi dan akomodasi berfungsi bersamaan, harus ada keseimbangan diantara keduanya untuk memungkinkan anak memahami data baru dengan baik (Morrison, 2012: 73).

Dasar awal kemampuan anak yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku sepanjang hidupnya sangatlah penting. Hurlock (2014:27)

menyebutkan beberapa bukti yang menunjukkan pentingnya dasar awal anak, antara lain karena hasil belajar dan pengalaman semakin memainkan peran dominan dalam perkembangan dengan bertambahnya usia anak, mereka dapat diarahkan ke dalam saluran yang akan membawa ke arah penyesuaian yang baik, karena dasar awal cepat berkembang menjadi pola kebiasaan, yang akan berpengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak itu, bertentangan dengan keyakinan populer, anak-anak tidak melepaskan ciri bawaan yang tidak disukai dengan bertambahnya usia mereka, karena adakalanya diinginkan perubahan dalam apa yang diajarkan, semakin cepat perubahan ini dibuat, semakin mudah bagi anak-anak dan akibatnya mereka semakin mau pula bekerjasama dalam mengadakan perubahan itu. Dasar awal yang perlu dikembangkan termasuk dalam aspek perkembangan anak usia dini.

Aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan antara lain adalah aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Berkembangnya kecerdasan anak tidak hanya diukur dari optimalisasi fungsi otak, tapi dari tahap-tahap perkembangan anak. Anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain. Kecerdasan pada aspek lain ditentukan oleh tingkat pencapaian tumbuh kembang pada semua aspek anak. Semakin lengkap dan sempurna tahap-tahap perkembangan pada semua aspek itu, semakin sempurna kecerdasan anak tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pencapaian perkembangan pada semua aspek perkembangan anak, semakin rendah pula tingkat kecerdasannya (Suyadi, 2010: 65).

2.2.1.4 Pendidikan Anak Usia Dini

2.2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Proses kehidupan merupakan proses belajar. Setiap waktu yang dilalui oleh manusia, tidak akan lepas dari proses belajar. Anak-anak yang baru dilahirkan hingga orang yang sudah lanjut usia akan menemukan hal-hal baru ketika ia dihadapkan pada sebuah aktivitas yang berbeda. Stimulasi anak-anak dibutuhkan dalam proses belajarnya, karena anak-anak memerlukan bantuan dari orang dewasa dan lingkungan untuk bisa berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Semua anak berhak mendapatkan penghidupan dan stimulai yang layak.

Belajar adalah perubahan jangka panjang dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil dari pengalaman. Melalui kegiatan belajar, anak akan dapat membangun pengetahuannya sendiri dari permainan yang dihadapkan padanya atau dari pemecahan masalah sederhana ketika ia bermain.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi kehidupana anak di masa mendatang. Berbagai aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak anak usia dini, antara lain Nilai Agama dan Moral (NAM), sosial emosi, fisik motorik, bahasa, kognitif dan seni. Perkembangan tiap aspek pada diri anak akan semakin berkembang sesuai dengan stimulasi yang dibetuk oleh lingkungan pada diri anak.

2.2.1.4.2 Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada anak usia dini harus memenuhi prinsip pembelajaran anak usia dini, antara lain :

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak bisa belajar dengan baik apabila dia lapar, merasa tidak aman/ takut, lingkungan tidak sehat, tidak dihargai atau diacuhkan oleh pendidik atau temannya. Hukuman dan pujian tidak termasuk bagian dari kebutuhan anak, karenanya pendidik tidak menggunakan keduanya untuk mendisiplinkan atau menguatkan usaha yang ditunjukkan anak.

b. Sesuai dengan perkembangan anak

Setiap usia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda, misalnya pada usia 4 bulan pada umumnya anak bisa tengkurap, usia 6 bulan bisa duduk, 10 bulan bisa berdiri, dan 1 tahun bisa berjalan. Pada dasarnya semua anak memiliki pola perkembangan yang dapat diramalkan, misalnya anak akan bisa berjalan setelah bisa berdiri. Oleh karena itu pendidik harus memahami tahap perkembangan anak dan menyusun kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan untuk mendukung pencapaian tahap perkembangan yang lebih tinggi.

c. Sesuai dengan keunikan setiap individu

Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (auditori), ada yang dengan melihat (visual) dan ada yang harus dengan bergerak (kinestetik). Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda terhadap alat/ bahan yang dipelajari/digunakan, juga mempunyai temperamen

yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda. Pendidik seharusnya mempertimbangkan perbedaan individual anak, serta mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan masing-masing anak. Untuk mendukung hal tersebut pendidik harus menggunakan cara yang beragam dalam membangun pengalaman anak, serta menyediakan ragam main yang cukup.

d. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Melalui bermain anak belajar tentang: konsep-konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, sosial, dan lain-lain. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek/nilai-nilai moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembentukan kebiasaan yang baik seperti disiplin, sopan santun, dan lainnya dikenalkan melalui cara yang menyenangkan.

e. Anak belajar dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial

- 1) Anak belajar mulai dari hal-hal yang paling konkret yang dapat dirasakan oleh inderanya (dilihat, diraba, dicium, dicecap, didengar) ke hal-hal yang bersifat imajinasi.
- 2) Anak belajar dari konsep yang paling sederhana ke konsep yang lebih rumit, misalnya mula-mula anak memahami apel sebagai buah kesukaannya, kemudian anak memahami apel sebagai buah yang berguna untuk kesehatannya.
- 3) Kemampuan komunikasi anak dimulai dengan menggunakan bahasa tubuh

lalu berkembang menggunakan bahasa lisan.

- 4) Anak memahami lingkungannya dimulai dari hal-hal yang terkait dengan dirinya sendiri, kemudian ke lingkungan dan orang-orang yang paling dekat dengan dirinya, sampai kepada lingkungan yang lebih luas.

Dengan demikian pendidik harus menyediakan alat-alat main yang paling konkrit sampai alat main yang bisa digunakan sebagai pengganti benda yang sesungguhnya. Pendidik juga harus memahami bahasa tubuh anak dan membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan main.

f. Anak sebagai pembelajar aktif

Dalam proses pembelajaran, anak merupakan subjek/pelaku kegiatan dan pendidik merupakan fasilitator. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai banyak ide, dan tidak bisa berdiam dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu pendidik harus menyediakan berbagai alat, memberi kesempatan anak untuk memainkan berbagai alat main dengan berbagai cara, dan memberikan waktu kepada anak untuk mengenal lingkungannya dengan caranya sendiri. Pendidik juga harus memahami dan tidak memaksakan anak untuk duduk diam tanpa aktifitas yang dilakukannya dalam waktu yang lama.

g. Anak belajar melalui interaksi sosial

Pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan obyek yang diamati dan ditiru anak. Melalui cara ini anak belajar cara bersikap,

berkomunikasi, berempati, menghargai, atau pengetahuan dan keterampilan lainnya. Pendidik dan orang-orang dewasa di sekitar anak seharusnya peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang pantas untuk ditiru anak dalam berucap, bersikap, merespon anak dan orang lain, sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya.

h. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan berupa lingkungan fisik berupa penataan ruangan, penataan alat main, benda-benda, perubahan benda (daun muda - daun tua, daun kering, dst.), cara kerja benda (bola didorong akan menggelinding, sedangkan kubus didorong akan menggeser, dst.), dan lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar, suasana belajar (keramahan pendidik, pendidik yang siap membantu, dst.). Pendidik seharusnya menata lingkungan yang menarik, menciptakan suasana hubungan yang hangat antar pendidik, antar pendidik dan anak, dan anak dengan anak. Pendidik juga memfasilitasi anak untuk mendapatkan pengalaman belajar di dalam dan di luar ruangan secara seimbang dengan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan anak. Pendidik juga mengenalkan kebiasaan baik, nilai-nilai agama dan moral di setiap kesempatan selama anak di lembaga dengan cara yang menyenangkan.

i. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kreativitas yang sangat tinggi. Ketika anak diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan dalam kegiatan permainannya, maka anak akan dapat belajar tentang berbagai sifat dari

bahan-bahan tersebut. Ijinkanlah anak bersentuhan dengan aneka bahan dengan berbagai jenis, tekstur, bentuk, ukuran, dll. Mereka dapat menciptakan produk-produk baru dengan inovasi mereka setelah bereksplorasi dengan berbagai bahan tersebut. Pendidik perlu menghargai setiap kreasi anak apapun bentuknya sebagai wujud karya kreatif mereka. Dengan kreativitas, nantinya anak akan dapat memiliki pribadi yang kreatif sehingga mereka dapat memecahkan persoalan kehidupan dengan cara-cara yang kreatif. Ide-ide kreatif dan inovatif mereka dapat menunjang untuk menjadi seorang wirausaha yang dapat meningkatkan perekonomian negara.

j. Mengembangkan kecakapan hidup anak

Kecakapan hidup merupakan suatu keterampilan yang perlu dimiliki anak melalui pengembangan karakter. Karakter yang baik dapat dikembangkan dan dipupuk sehingga menjadi modal bagi masa depannya kelak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Kecakapan hidup merupakan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. Ini akan sangat menunjang seseorang agar kelak dapat menjadi orang yang berhasil. Untuk itu pendidik harus percaya bahwa anak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Pendidik juga harus mendukung kemampuan kecakapan hidup penataan lingkungan yang tepat, menyediakan kegiatan main yang beragam, serta menghargai apapun yang dihasilkan oleh anak.

k. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar

Sumber dan media belajar untuk PAUD tidak terbatas pada alat dan media hasil pabrikan, tetapi dapat menggunakan berbagai bahan dan alat yang tersedia di lingkungan sepanjang tidak berbahaya bagi kesehatan anak. Air, tanah lempung, pasir, batu-batuan, kerang, daun-daunan, ranting, karton, botol-botol bekas, perca kain, baju bekas, sepatu bekas, dan banyak benda lainnya dapat dijadikan sebagai media belajar untuk mengenalkan banyak konsep; matematika, sains, sosial, bahasa, dan seni. Dengan menggunakan bahan dan benda yang di sekitar anak belajar tentang menjaga lingkungan, pelestarian alam, dan lainnya. Sumber belajar juga tidak terbatas pada pendidik, tetapi orang-orang yang ada di sekitarnya. Misalnya anak dapat belajar tentang tugas dan cara kerja petani, peternak, polisi, pak pos, petugas pemadam kebakaran, dan lainnya dengan cara mengunjungi tempat kerja mereka atau mendatangkan mereka ke lembaga PAUD untuk menunjukkan kepada anak bagaimana mereka bekerja.

l. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya

PAUD merupakan wahana anak tumbuh dan berkembang sesuai potensi dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan. Pendidik seharusnya mengenalkan budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian dari setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui kegiatan tertentu.

m. Melibatkan peran serta orangtua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga PAUD.

Orangtua menjadi sumber informasi mengenai kebiasaan, kegemaran, ketidaksukaan anak, dan lain-lain yang digunakan pendidik dalam penyusunan

program pembelajaran. Orangtua juga dilibatkan dalam memberikan keberlangsungan pendidikan anak di rumah. Untuk seharusnya lembaga PAUD memiliki jadwal pertemuan orang tua secara rutin untuk berbagi informasi tentang kebiasaan anak, kemajuan, kesulitan, rencana kegiatan bersama anak dan orang tua, harapan-harapan orang tua untuk perbaikan program, dst. Dengan adanya program orang tua diharapkan stimulasi yang anak dapatkan di lembaga dan di rumah menjadi sejalan dan saling menguatkan.

- n. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan

Saat anak melakukan sesuatu, sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Sebagai contoh saat anak makan, ia mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata tentang nama bahan makanan, jenis makanan, dsb.), gerakan motorik halus (memegang sendok, membawa makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah makanan yang banyak dan sedikit), kemampuan sosial emosional (duduk dengan tepat, saling berbagi, saling menghargai keinginan teman), dan aspek moral (berdoa sebelum dan sesudah makan). Program pembelajaran dan kegiatan anak yang dikembangkan pendidik seharusnya ditujukan untuk mencapai kematangan semua aspek perkembangan. Selama anak bermain pendidik juga harus mengamati kegiatan anak untuk mengetahui indikator-indikator yang telah dicapai anak di setiap perkembangannya.

Densitas/pijakan lingkungan yang diberikan pada anak selain disesuaikan dengan tema yang dibahas pada waktu itu, juga harus memenuhi syarat 3 jenis main anak usia dini, antara lain :

a. Main Sensorimotor / Fungsional

Gerakan bebas otot besar dan kecil serta menggunakan seluruh inderanya untuk melatih tubuh dan fungsi-fungsi sensorimotor Menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya.

b. Main Peran

Anak bermain dengan benda untuk menghadirkan konsep yang dimiliki. Main peran juga disebut main simbolik, *role play*, pura-pura, *make-believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama.

Main peran terbagi menjadi 2, yaitu :

- 1) Main peran mikro anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda- benda berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil.
- 2) Main peran makro anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran.

c. Main Pembangunan

Anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata. Saat anak menghadirkan dunia mereka melalui main pembangunan, mereka berada di posisi tengah antara main dan kecerdasan menampilkan kembali (merefleksikan).

Individu Dan Periode	Kontribusi Utama	Pengaruh Pada Pendidikan Modern
Maria Montessori (1870 - 1952)	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode Montessori untuk mendidik anak kecil b. Materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak kecil c. Materi berbasis indera yang mengoreksi sendiri d. Penyiapan lingkungan terbukti sangat penting untuk pembelajaran e. Hormat ke anak menjadi fondasi pengajaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Banyak sekolah Montessori negeri dan swasta yang menekankan pada pendekatan, metode dan materi Montessori b. Penekanan baru pada penyiapan lingkungan untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran anak-anak c. Program pelatihan guru untuk melatih para guru Montessori
John Dewey (1859 - 1952)	<ul style="list-style-type: none"> a. Gerakan pendidikan progresif b. Minat anak-anak menjadi dasar kurikulum c. Didiklah anak-anak untuk sekarang – bukan besok 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan berpusat pada anak b. Pembelajaran penemuan
Jean Piaget (1896-1980)	<ul style="list-style-type: none"> a. Teori perkembangan kognisi berdasarkan usia dan pentahapan b. Anak-anak adalah ilmuwan kecil dan sepenuhnya mengembangkan kecerdasan diri mereka c. Aktivitas mental dan fisik penting untuk perkembangan kognisi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan konstruktivis terhadap pendidikan anak usia dini b. Menyesuaikan pendidikan dengan tahap-tahap perkembangan kognisi anak-anak c. Keterlibatan aktif anak-anak ke aktivitas pembelajaran
Lev Vygotsky (1896-1934)	<ul style="list-style-type: none"> a. Teori sosial budaya, yang menekankan hubungan antarpribadi dalam perkembangan sosial dan kognisi b. Konsep zona perkembangan prokximal (<i>zone proximal development</i>) anak-anak dapat belajar lebih banyak dengan bantuan orang yang lebih kompeten c. Komunikasi antara guru 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan teknik scaffolding untuk membantu anak-anak belajar b. Penggunaan pembelajaran kerja sama dan bentuk lain pembelajaran sosial

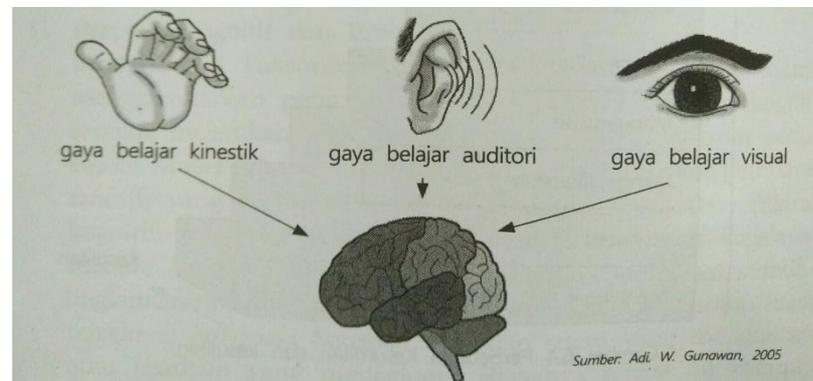
	dan anak-anak dapat menjadi sarana pijakan (<i>scaffolding</i>) ke jenjang pembelajaran yang lebih tinggi	
Abraham Maslow (1908-1970)	<ul style="list-style-type: none"> a. Teori aktualisasi diri yang berdasar pada motivasi kebutuhan b. Perkembangan manusia merupakan proses pemenuhan kebutuhan dasar sepanjang kehidupan c. Psikologi humanisme 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar sebelum pembelajaran kognisi terjadi b. Guru menyusun program untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak c. Pertumbuhan gerakan harga diri (<i>self esteem</i>) d. Penekanan pada penyediaan keamanan, perlindungan, kasih sayang dan afeksi bagi semua anak
Erik Erikson (1902-1994)	<ul style="list-style-type: none"> a. Teori perkembangan psikososial – perkembangan kognisi terjadi seiring dengan perkembangan sosial b. Hidup merupakan rangkaian dari delapan tahap yang tiap tahap menunjukkan periode yang menentukan dalam perkembangan sosial c. Cara orangtua dan guru berinteraksi dan mengasuh anak-anak membantu menentukan perkembangan emosi dan kognisi mereka 	<ul style="list-style-type: none"> a. Permainan mendukung perkembangan sosial dan kognisi anak-anak b. Emosi memainkan peran yang sama besar dengan kognisi dalam perkembangan anak c. Semua anak memerlukan kasih sayang, perhatian dan pendidikan yang konsisten dan dapat dipraktikan
Urie Bronfenbrenner (1917-2005)	<ul style="list-style-type: none"> a. Teori sistem ekologi memandang anak sebagai berkembang di dalam sistem relasional b. Lima sistem yang saling terkait – mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem – mempunyai pengaruh yang ampuh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru lebih sadar akan bagaimana lingkungan yang berbeda-beda, membentuk kehidupan anak-anak dnegan cara yang berbeda b. Orangtua dan pendidik secara tegas memberikan pengaruh positif di tiap-tiap sistem dan

	<p>dalam pembelajaran</p> <p>c. Tiap-tiap sistem mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain</p> <p>d. Perkembangan dipengaruhi oleh anak-anak dan lingkungan mereka</p>	<p>meminimalkan atau menghilangkan pengaruh negatif</p> <p>c. Guru dan orangtua menyadari bahwa perkembangan anak-anak bergantung pada sifat anak-anak dan lingkungannya</p>
Howard Gardner (lahir 1943)	<p>a. Teori kecerdasan jamak</p> <p>b. Kecerdasan terdiri dari sembilan kemampuan</p> <p>c. Kecerdasan bukan kemampuan luas tunggal, tetapi merupakan serangkaian kemampuan</p>	<p>a. Guru menyusun program dan kurikulum yang sesuai dengan kecerdasan khusus anak-anak</p> <p>b. Guru mengindividualisasi kurikulum dan pendekatan agar sesuai dengan kecerdasan anak-anak</p> <p>c. Lebih banyak kesadaran dan perhatian ke cara-cara jamak bagi anak-anak untuk belajar dan berpikir</p>

Tabel 2.1 Teori Pembelajaran yang Mempengaruhi Pendidikan Anak Usia Dini

Cara otak memproses informasi (cara otak belajar), di samping berpengaruh terhadap tingkat-tingkat berpikir sebagaimana dikemukakan dalam Taksonomi Bloom, juga berpengaruh terhadap modalitas belajar anak. Taksonomi Bloom lebih cenderung pada keterampilan berpikir tingkat-tingkat tertentu, modalitas belajar adalah seni berpikir melalui kecenderungan masing-masing anak (Suyadi, 2014 :154). Setiap individu adalah unik, setiap anak memiliki gaya belajarnya sendiri. Gaya belajar tersebut dikategorikan menjadi 3, yaitu visual, auditori dan kinestetik. Jika anak tidak mengetahui gaya belajarnya dan hanya

ikut-ikutan dengan anak-anak yang lain, ia akan menemui banyak kesulitan (Suyadi, 2014 : 155).



Gambar 2.1 Gaya Belajar Anak

Setiap anak memiliki gaya belajarnya sendiri. Informasi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak apabila pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan cara belajar anak. Adapun ciri-ciri perilaku lain yang merupakan petunjuk kecenderungan belajar siswa. Ciri-ciri berikut ini akan membantu kita menyesuaikan dengan modalitas belajar siswa yang terbaik (DePorter dan Hernacki, 2007: 116), yaitu:

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah model belajar dengan penampakan, gambar atau visualisasi, cara belajar dengan mengandalkan penglihatannya. Gaya belajar visual anak usia dini sama dengan gaya bermain visual. Secara umum, anak-anak visual selalu bermain melalui hubungan visual. Ciri-ciri anak yang mempunyai gaya belajar visual antara lain :

- 1) Rapi dan teratur
- 2) Berbicara dengan tepat
- 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik

- 4) Teliti terhadap detail
 - 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun persentasi
 - 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
 - 7) Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang di dengar
 - 8) Mengingat dengan asosiasi visual
 - 9) Biasa tidak terganggu oleh keributan
 - 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
 - 11) Pembaca cepat dan tekun
 - 12) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
 - 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan sikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
 - 14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
 - 15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
 - 16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
 - 17) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
 - 18) Lebih suka seni dari pada musik
 - 19) Sering mengetahui apa yang akan dikatakan tetapi tidak pandai mengatakannya
 - 20) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan
- Anak-anak visual biasanya sangat senang bermain dnegan menggunakan alat permainan edukatif sebagai berikut :

- 1) Buku dengan gambar *full colour*
- 2) Balok susun beraneka bentuk dan warna
- 3) *Puzzle* beraneka bentuk dan warna
- 4) Papan pasak
- 5) Mencampur warna
- 6) *Computer kids*
- 7) Permainan bongkar pasang
- 8) Benda-benda geometri, dll.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah model belajar dengan menggunakan indera pendengaran. Anak-anak auditori cenderung bermain interindependen dan mengandalkan kecerdasan interpersonalnya. Ketika bermain, ia sangat senang diiringi dengan musik. Berikut ciri-ciri anak dengan gaya belajar auditori :

- 1) Berbicara pada diri sendiri pada saat bekerja
- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara
- 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- 7) Berbicara dalam irama yang terpola
- 8) Biasanya pembicara yang fasih

- 9) Lebih suka musik daripada seni
- 10) Belajar dengan mendengarkan daripada mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada membaca komik

Anak-anak auditori senang bermain hal-hal berikut ini :

- 1) Membaca dengan suara keras
- 2) Banyak bertanya pada guru dan senang menjawab pertanyaan temannya
- 3) Lebih senang dibacakan dongeng atau cerita daripada membacanya
- 4) Senang dialog atau diskusi dengan teman-temannya
- 5) Bermain dengan diiringi musik
- 6) Bermain teka-teki kata, seperti mengulang kalimat.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah model belajar dengan gerakan. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik akan bergerak kesana kemari untuk dapat menerima informasi. Anak-anak kinestetik, biasanya sangat sulit diajak duduk di kelas bersama-teman-temannya. Mereka senang berbuat usil dengan cara menyentuh atau memanipulasi objek permainan, senang belajar atau bermain

sambil berjalan, serta ingin mengalami sendiri apa yang dijelaskan guru dan orang tua, cenderung *field-dependent*.

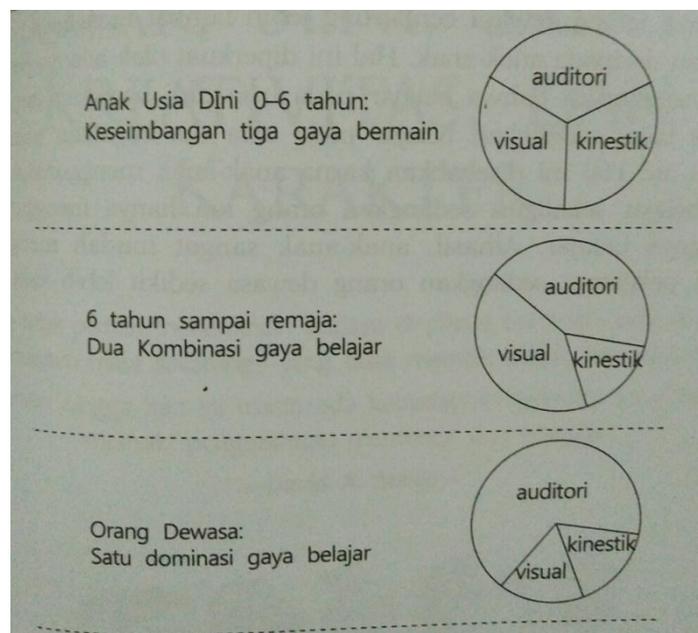
- 1) Berbicara dengan perlahan
- 2) Menanggapi perhatian fisik
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain
- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- 6) Mempunyai awal perkembangan otot-otot yang besar
- 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 9) Menggunakan jari-jari sebagai penunjuk ketika membaca
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 11) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
- 12) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- 13) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- 14) Mempunyai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- 15) Kemungkinan tulisannya jelek
- 16) Ingin melakukan segala sesuatu
- 17) Menyukai permainan yang menyibukkan

Anak-anak kinestetik bermain atau belajar dengan hal-hal berikut :

- 1) Bermain berlari, lompat, loncat, dan berjalan dengan satu kaki

- 2) Membuat permainan edukatif sendiri
- 3) Bermain memanjat
- 4) Senang melakukan gerakan akrobat (misal jungkir balik)
- 5) Senang berolahraga
- 6) Mengagumi beberapa olahragawan ternama

Setiap manusia memiliki ketiga gaya belajar sekaligus dalam dirinya, namun hanya salah satu gaya belajar saja yang akan dominan dalam dirinya. Setelah usia dini berlalu, keseimbangan ketiga gaya belajar tersebut menjadi berkurang.



Gambar 2.2 Dominasi Modalitas Belajar Berdasarkan Usia

Mengenali modalitas belajar siswa adalah kunci penting untuk menghasilkan persentasi kita atau siswa yang paling efektif. Karena aktivitas-aktivitas yang berbeda memerlukan cara berpikir yang berbeda pula. Oleh

karenanya, menurut Amilda (2010: 184) dengan mengenali gaya belajar anak maka dapat:

- 1) Menciptakan cara belajar yang menyenangkan bagi anak
- 2) Mengurangi konflik yang timbul sebagai akibat dari belajar
- 3) Menimbulkan motivasi belajar

2.2.1.4.3 Strategi Belajar Anak Usia Dini

Strategi dalam kamus bahasa Indonesia berarti siasat perang, ilmu siasat. Dimaksudkan, merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus. Ensiklopedia Indonesia menyebutkan bahwa strategi ialah ilmu perang. Dimaksudkan menyusun dan mengatur perlengkapan-perengkapan perang sedemikian rupa, sehingga kemenangan tercapai secepatnya. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Selanjutnya dalam Ensiklopedi pendidikan dijelaskan bahwa strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran ialah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran selanjutnya dartikan sebagai kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, dan bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa

dalam strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang selalu berkaitan di antaranya:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian.
- 2) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat
- 4) Menetapkan norma-norma atau batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan evaluasi.

Guru harus berperan sebagai fasilitator yang dapat memberikan kemudahan dan kelancaran kepada anak dalam proses belajar. Jenis-jenis strategi pembelajaran umum tersebut adalah: (1) meningkatkan keterlibatan indra, (2) mempersiapkan isyarat lingkungan, (3) analisis tugas, (4) *scaffolding* (pijakan), (5) praktik terbimbing, (6) undangan/ajakan, (7) refleksi tingkah laku/tindakan, (8) refleksi kata-kata, (9) contoh atau *modelling*, (10) penghargaan efektif, (11) menceritakan/ menjelaskan/ menginformasikan, (12) *do-it-signal*, (13) tantangan, (14) pertanyaan, dan (15) kesenyapan. Strategi-strategi pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan atau digabungkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, sehingga tercipta kegiatan belajar yang lebih bervariasi.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) sebagai berikut.

- 1) Anak bersifat unik.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
- 3) Anak bersifat aktif dan enerjik.
- 4) Anak itu egosentris.
- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- 8) Anak masih mudah frustrasi.
- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran khusus yang dapat diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Penerapan strategi pembelajaran khusus tersebut pada prinsipnya sama dengan penerapan strategi pembelajaran umum, yaitu harus mempertimbangkan karakteristik tujuan, karakteristik anak dan cara belajarnya, karakteristik tempat yang akan digunakan, dan pola kegiatan. Jenis-jenis strategi pembelajaran khusus tersebut adalah (1) kegiatan eksploratori, (2) Penemuan Terbimbing, (3) Pemecahan Masalah, (4) Diskusi, (5) Belajar Kooperatif, (6) Demonstrasi, dan (7) Pengajaran Langsung.

Melihat strategi pembelajaran di atas, guru Pendidikan Anak Usia Dini dituntut untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran lainnya sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Adapun metode pembelajaran untuk Anak Usia Dini adalah:

1) Metode Bermain

Menurut pendidik dan ahli Psikologis, menyatakan bahwa bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Bermain juga merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasilnya yang diperoleh dari kegiatan itu.

2) Metode Karyawisata

Bagi anak usia dini karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Berkaryawisata memberikan makna penting bagi perkembangan anak karena dapat mengembangkan minat anak pada suatu hal, memperluas perolehan informasi, juga akan memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak usia dini yang tidak dapat dihadirkan di kelas, seperti melihat bermacam-macam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam-macam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi dari karyawisata anak dapat belajar dari

pengalaman sendiri dan sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

3) Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, dan juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan metode ini bagi anak usia dini akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif, terutama bahasa.

4) Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui bercerita kita dapat: a) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya b) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial c) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan d) Menanamkan etos kerja, disiplin waktu, dan ramah lingkungan e) Membantu mengembangkan fantasi anak f) Membantu mengembangkan dimensi kognisi anak g) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

5) Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui metode ini diharapkan anak-anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Metode ini mempunyai makna penting bagi anak usia dini, yang antara lain: a) Dapat memperlihatkan secara konkrit apa yang dilakukan b) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan c) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat d) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat e) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.

6) Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati dan kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi anak usia dini, karena kegiatan ini berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dapat dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi anak, selain itu juga bersifat fleksibel.

7) Metode Bernyanyi

Menyanyi atau mendengarkan musik merupakan bagian dari kebutuhan alami individu. Melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengepresiasikan segala pikiran dan isi hatinya. Adapun manfaat dari metode bernyanyi di antaranya:

- a) Memberikan suasana senang
- b) Mengasah emosi
- c) Membantu menguatkan daya ingat
- d) Mengasah kemampuan apresiasi, imajinasi, dan kreasi
- e) Sebagai alat dan media pembelajaran.

8) Metode Tugas Pemberian tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Pada anak usia dini, tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi anak usia dini, karena:

- a) Pembagian tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka
- b) Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu
- c) Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak.

Selanjutnya selain metode, yang termasuk dalam strategi pembelajaran adalah bahan dan pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan karakteristik perkembangan anak dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini, maka ada beberapa kriteria untuk menentukan bahan dan perlengkapan belajar anak usia

dini, yaitu: (1) Relevan dengan kondisi anak (2) Berwarna dan antraktif (3) Sederhana dan konkrit (4) Eksploratif dan mengundang rasa ingin tahu (5) Berkait dengan aktivitas keseharian anak (6) Aman dan tidak membahayakan (7) Bermanfaat dan mengandung nilai pendidikan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak usia dini dengan metode yang ada bisa dilakukan dengan melalui prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Tahap merencanakan (*Planning Time*).

Pada tahap ini anak diberi kesempatan untuk membuat rencana dari kegiatan yang akan mereka lakukan selanjutnya.

2) Tahap Bekerja (*Work Time*).

Tahap ini adalah tahap dimana anak bermain dan memecahkan masalah. Anak mentransformasikan rencana ke dalam tindakan.

3) Tahap Review (*Recall*).

4) Tahap ini merupakan tahap memperlihatkan apa yang telah dilakukan anak pada tahap bekerja.

2.2.2 Taksonomi Kognitif dan Berpikir Tingkat Tinggi

2.2.2.1 Pengertian Taksonomi Kognitif

Proses berpikir kognitif merupakan suatu cara merespon atau memikirkan secara mental informasi atau suatu peristiwa (baik yang dilihat, didengar ataupun dipelajari). Peristiwa yang dialami oleh setiap anak, akan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, hal itu dipengaruhi oleh cara berpikir anak secara detail

(menyeluruh) ataupun sederhana. Proses-proses berpikir kognitif dapat memberikan efek besar pada apa yang dipelajari dan diingat secara spesifik oleh para pembelajar.

Asumsi	Implikasi terhadap pendidikan	Contoh
Pengaruh proses-proses kognitif	Dorong siswa untuk berpikir tentang materi pembelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatnya	Ketika mengenalkan konsep matematika, minta siswa untuk memberikan banyak contoh
Selektivitas atas apa yang dipelajari	Bantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang penting bagi mereka untuk dipelajari	Berikan pertanyaan pada siswa yang harus mereka coba jawab, sementara mereka membaca buku teks mereka. masukkan pertanyaan yang meminta mereka menerapkan apa yang mereka baca dalam kehidupan mereka sendiri
Konstruksi makna	Berikan pengalaman yang akan membantu siswa memahami topik-topik yang mereka pelajari	Memantau pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan, mendorong dialog, dan mendengarkan dengan cermat penjelasan siswa
Peran pengetahuan dan keyakinan awal	Kaitkan ide-ide baru dengan hal-hal yang telah diketahui dan diyakini siswa tentang dunia	Meminta siswa menceritakan hal yang diketahuinya mengenai topik yang sedang dibahas
Meningkatnya kapasitas proses-proses kognitif yang canggih seiring bertambahnya usia	Pertimbangan kelebihan dan keterbatasan dalam kemampuan pemrosesan kognitif siswa pada tingkat usia berbeda	Ketika mengajari anak TK keterampilan hitung dasar, bantulah rentang perhatian mereka yang pendek dengan memberikan penjelasan verbal yang singkat dan libatkan anak-anak dalam beragam aktivitas berhitung aktif dan langsung
Keterlibatan aktif dalam pembelajaran	Rencanakan kegiatan-kegiatan kelas yang membuat siswa secara aktif berpikir dan menggunakan mata pelajaran di kelas.	Guru dapat merencanakan dan menciptakan pembelajaran yang membuat anak-anak dapat aktif dalam proses pembelajaran

Tabel 2.2 Asumsi Dasar Psikologi Kognitif dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

2.2.2.2 Perkembangan Taksonomi Kognitif

Taksonomi kognitif berkembang pesat. Beberapa tokoh dalam dunia pendidikan meneliti taksonomi kognitif. Berikut beberapa perkembangan yang ditunjukkan dalam taksonomi kognitif :

No	Pengembang	Prinsip Dasar	Publikasi
1	Bloom B.S	Kerangka yang diajukan merupakan suatu cara untuk mengelompokkan tujuan pendidikan dalam hal yang kompleks secara bertingkat. Kemampuan intelektual mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi diterapkan untuk membantu membangun pengetahuan.	<i>Taxonomi of Educational Objectives; the classification of educational goals. Handobook 1:cognitive domain.1956</i>
2	Reuven Feurstein	Membangun konsep melalui modifikasi kognitif, pengalaman belajar yang dimediasi dengan menggunakan pemberian tugas untuk mempromosikan berpikir daripada belajar hafalan.	<i>Instrumental Enrichment: intervention programme for Cognitive modifiability. Baltimore, MD: University Park Press: 1957</i>
3	Gagne	Menetapkan suatu hierarki delapan tingkat tipe belajar, dan pemecahan masalah pada tingkat tertinggi. Selanjutnya mengidentifikasi ranah pembelajaran (keterampilan motorik, informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif dan sikap)	<i>Conditions of Learning first edn. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965</i>
4	Ausubel, Robinson	Hierarki belajar (belajar representasional, belajar konsep, belajar proporsional, penerapan, pemecahan masalah, kreativitas)	<i>School Learning an introduction to educational psychology. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1969</i>
5	Williams	Model tiga dimensi kurikuler silang yang berusaha untuk	<i>Classroom Ideas for Encouraging Thinking</i>

		mendorong kreativitas. Pendidik dapat menggunakan metode pengajar untuk mempromosikan kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, rasa ingin tahu, mengambil resiko, kompleksitas dan imajinasi.	<i>and Feeling Buffalo, NY: DOK Publishers. 1970</i>
6	Michaelis, Hannah	Konsep yang dibangun diinterpretasikan (membandingkan, mengklasifikasikan, menggeneralisasikan, menyimpulkan, menganalisis, menyintesis, menghipotesiskan, memprediksi dan mengevaluasi) sebagai proses intelektual	<i>A Comprehensive frame work for instructional objectives: a Guide to Systematic Planning and Evaluation. Reading,MA Wesley 1977</i>
7	Stahl, Murphy	Menetapkan suatu model multistahap pengolahan informasi dari persiapan ke generasi. Konsepnya, mengidentifikasi proses kognitif (mengelompokkan, mengorganisir, memilih, memanfaatkan, memverifikasi) yang mungkin digunakan secara tunggal atau dalam kombinasi pada tingkat yang berbeda	<i>The Domain of Cognition: An Alternative to Bloom's Cognitive Domain within the Framework of an Information Processing model. ERIC Document Reproduction Service No. ED 208 511. 1981</i>
8	Biggs, Collis	Konsep yang dikembangkan merupakan alat penilaian dan melihat struktur hasil belajar yang teramati. Tanggapan kesiapan struktur berada pada posisi terbawah, dibandingkan dengan tanggapan tidak berstruktur dan multistruktur. Hubungan dan tanggapan abstrak secara kualitatif, lebih unggul.	<i>Evaluating the Quality of Learning – the SOLO taxonomy, first edn. New York: Academic press:1982</i>
9	Quellmaz	Kerangka kerja ini, mengidentifikasi lima proses kognitif, yakni mengingat, menganalisis, membandingkan, menyimpulkan, menginterpretasikan dan mengevaluasi serta tiga proses meta kognitif, yakni merencanakan, memonitoring dan	<i>Developing Reasoning skills. In Teaching Thinking Skills: Theory and practice, edn. J. R. Baron and R.J Sternberg. New York: W.H Freeman, 86-105.1987</i>

		mengkaji atau merevisi	
10	Presseisen	Model ini mendaftar lima proses dasar yang digunakan yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan kreatif. Selain itu terdaftar enam kemampuan berpikir metakognitif dalam pemilihan strategi, pemahaman dan pemantauan	<i>Thinking Skills: Meaning and Models Revisited. In Developing Minds: a Resource Book for Teaching Thinking, first edn, ed. A. L Costa. Alexandria, VA: ASCD Publication, 47-53. 1991</i>
11	Merrill	Dalam kerangka ini terdapat 13 transaksi kognitif yang dapat merekonstruksi model mental, mencakup mengidentifikasi, menginterpretasi hubungan satu pengetahuan, mengambil keputusan, mengklasifikasi, menggeneralisasi, memutuskan dan mentransfer yang berhubungan dengan hierarki abstrak, menyebarkan, menganalogikan, menggantikan, merancang dan menemukan keterhubungan dengan kerangka yang bermakna	<i>Instructional Design Theory: Classes of Transactions. Educational Technology, 32(6), 12-26.1992</i>
12	Anderson, Krathwohls (Revisi Taksonomi Bloom)	Penyempurnaan taksonomi dikembangkan menjadi dua kerangka proses kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan penciptaan. Adapaun dimensi langkah mencakup dimensi faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Keseluruhan menekankan pada penyelarasan tujuan pembelajaran dengan kegiatan belajar dan penilaian. Masing-masing proses kognitif tidak lagi bertingkat, melainkan sejajar.	<i>A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: a revision of Bloom;s Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman. 2001</i>
13	Gouge, Yate	Kerangka yang dikembangkan berdasarkan matrik bertingkat dari konsep Piaget, seperti konkret, transisi konkret dan	<i>Creating a CA Programme in the Arts: the Wigan LEA arts Project. In</i>

	berpikir operasional formal dan keterampilan penalaran yang digunakan untuk membuat tujuan pendidikan seperti seni, musik, visual dan drama.	<i>Learning Intelligence: Cognitive Acceleration Across the Curriculum from 5 to 15 years, eds. M. Shayer and P. Adey. Buckingham: Open University Press. 2002</i>
--	--	--

Tabel 2.3 Tabel Pengembang Taksonomi Kognitif

2.2.2.3 Berpikir Tingkat Tinggi

Istilah proses berpikir tingkat tinggi berawal dari sebuah Taksonomi ini pertama kali dirancang oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Berpikir tingkat tinggi merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91). Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain (Arikunto, 2015:130), yaitu:

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

- 2) *Affective Domain (Ranah Afektif)* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor)* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

Bloom memimpin pengembangan ranah kognitif yang menghasilkan enam tingkatan kognitif. Tingkatan paling sederhana adalah pengetahuan, berikutnya pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian yang lebih bersifat kompleks dan abstrak. Sedangkan ranah afektif yang berdasarkan penghayatan dipimpin oleh David R. Krathwohl, ranah psikomotorik yang berhubungan dengan gerakan refleks sederhana ke gerakan syaraf dipimpin oleh Anita Harrow.

Ketiga ranah dalam taksonomi Bloom ini bersifat linier, sehingga seringkali menimbulkan kesukaran bagi guru dalam menempatkan konten (isi) pembelajaran. Akhirnya tahun 1990 seorang murid Benjamin Bloom yang bernama Lorin W. Anderson melakukan penelitian dan mengasilkan perbaikan terhadap taksonomi Bloom, revisinya diterbitkan tahun 2001. Perbaikan yang dilakukan adalah mengubah taksonomi Bloom dari kata benda (*noun*) menjadi kata kerja (*verb*). Ini penting dilakukan karena taksonomi Bloom sesungguhnya adalah penggambaran proses berfikir. Selain itu juga dilakukan pergeseran urutan taksonomi yang menggambarkan dari proses berfikir tingkat rendah (*low order thinking*) ke proses berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

Prinsip Dasar Penyusunan Taksonomi :

Ada 4 buah prinsip dasar yang digunakan Bloom dan Krathwohl dalam melahirkan taksonomi, yaitu:

- 1) Prinsip metodologis (cara guru mengajar)
- 2) Prinsip psikologis (fenomena kejiwaan)
- 3) Prinsip logis (logis dan konsisten)
- 4) Prinsip tujuan (keselarasan antara tujuan dan nilai-nilai)

Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson

Taksonomi Bloom	Perbaikan Taksonomi Bloom
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Sintesis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Tabel 2.4 Perbedaan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Anderson

Selama masih menggunakan kata benda, orientasi pembelajaran adalah pada produk, padahal belajar adalah sebuah proses. Pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan proses berfikir, sehingga diperbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan proses paling rendah. Sedangkan menciptakan merupakan proses berfikir tingkat paling tinggi. Ini sangat logis, karena orang baru bisa mencipta bila telah mampu menilai adanya kelebihan dan kekurangan pada sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis.

Kunci perubahan ini terutama terkait dengan terminologi. Menurut Anderson dan Krathwohl istilah *knowledge*, *comprehension*, *application* dan selanjutnya tidak menggambarkan penerapan hasil belajar. Oleh karena itu mengusulkan penggunaan terminologi berbentuk *gerund* yaitu *remembering* (ingatan), *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), *analysis* (analisis), *evaluation* (penilaian) dan *creation* (penciptaan) dan seterusnya. Terminologi ini lebih menggambarkan kompetensi secara spesifik. Istilah *knowledge* mewakili kata benda umum yaitu pengetahuan. Berbeda dengan *remembering* yang bermakna ingatan; kata ini memiliki arti sebuah kemampuan sebagai hasil dari proses belajar dengan kegiatan membaca, mendengar, melakukan dan sejenisnya.

Dalam skema terlihat perbedaan istilah dan jenis. Selain itu ada revisi susunan tingkat kompetensi dan menambahkan satu istilah untuk kompetensi kognitif tertinggi yaitu *creation*. Anderson dan Krathwohl berasumsi bahwa kemampuan mensintesis merupakan kompetensi tertinggi karena merupakan akumulasi dari kelima kompetensi lainnya. Dengan alasan itu mereka

memindahkan kompetensi tersebut di puncak piramida domain kognitif tapi mengubah istilah menjadi *creation* (penciptaan).

Deskripsi dan kata kunci setiap kategori dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Kategori	Kata Kunci
<i>Remembering</i> (ingatan) : <i>can the student recall or remember the information?</i> (Dapatkah peserta didik mengucapkan atau mengingat informasi?)	Menyebutkan definisi, menirukan ucapan, menyatakan susunan, mengucapkan, mengulang, menyatakan
<i>Understanding</i> (pemahaman) : Dapatkah peserta didik menjelaskan konsep, prinsip, hukum atau prosedur?	Mengelompokkan, menggambarkan, menjelaskan identifikasi, menempatkan, melaporkan, menjelaskan, menerjemahkan, pharaprase.
<i>Applying</i> (penerapan) : Dapatkah peserta didik menerapkan pemahamannya dalam situasi baru?	Memilih, mendemonstrasikan, memerankan, menggunakan, mengilustrasikan, menginterpretasi, menyusun jadwal, membuat sketsa, memecahkan masalah, menulis
<i>Analyzing</i> (analisis) : Dapatkah peserta didik memilah bagian-bagian berdasarkan perbedaan dan kesamaannya?	Mengkaji, membandingkan, mengkontraskan, membedakan, melakukan deskriminasi, memisahkan, menguji, melakukan eksperimen, mempertanyakan.
<i>Evaluating</i> (evaluasi) : Dapatkah peserta didik menyatakan baik atau buruk terhadap sebuah fenomena atau objek tertentu?	Memberi argumentasi, mempertahankan, menyatakan, memilih, memberi dukungan, memberi penilaian, melakukan evaluasi
<i>Creating</i> (penciptaan) : Dapatkah peserta didik menciptakan sebuah benda atau pandangan?	Merakit, mengubah, membangun, mencipta, merancang, mendirikan, merumuskan, menulis.

Tabel 2.5 Kata Kunci Taksonomi Anderson (*Siana, 2012*)

Pengetahuan Faktual (<i>Factual Knowledge</i>)	<p>Dalam taksonomi Bloom domain kognitif dikenal hanya satu dimensi tapi dalam taksonomi Anderson dan Krathwohl menjadi dua dimensi. Dimensi pertama adalah <i>Knowledge Dimension</i> (dimensi pengetahuan) dan <i>Cognitive Process Dimension</i> (dimensi proses kognisi). Perspektif dua dimensi Anderson dan Krathwohl dapat digambarkan dengan tabel berikut.</p> <p><i>The Taxonomy Table</i></p>						
	Dimensi Pengetahuan (<i>The Knowledge Dimension</i>)	Dimensi Proses Kognisi (<i>The Cognitive Process Dimension</i>)					
	Ingatan (<i>Remember</i>)	Pemahaman (<i>Understand</i>)	Penerapan (<i>Apply</i>)	Analisis (<i>Analyze</i>)	Penilaian (<i>Evaluate</i>)	Penciptaan (<i>Create</i>)	
Pengetahuan Konseptual (<i>Conceptual Knowledge</i>)							
Pengetahuan Prosedural (<i>Procedural Knowledge</i>)							
Pengetahuan Meta-Kognisi (<i>Meta-Cognitive Knowledge</i>)							

Tabel 2.6 Dimensi Taksonomi Kognitif
(LorinW. Anderson and David R. Krathwohl, 2001)

Jenis Utama Dan Jenis Sub	Contoh
A. Pengetahuan Faktual Siswa harus mengetahui elemen dasar untuk sebuah disiplin atau cara memecahkan masalah di dalamnya.	
1. Pengetahuan tentang terminologi 2. Pengetahuan tentang rincian spesifik dan elemen	Teknis kosakata, simbol musik. Sumber utama, sumber informasi yang dapat diandalkan.
B. Pengetahuan Konseptual Keterkaitan di antara unsur-unsur dasar struktur yang lebih besar yang memungkinkan mereka untuk berfungsi bersama-sama.	

1. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori	Klasifikasi benda sesuai bentuk, ukuran, warna, dll.
2. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi	Sifat – sifat air, gravitasi bumi.
3. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur	Teori air mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah
C. Pengetahuan Prosedural Bagaimana melakukan sesuatu, metode penyelidikan, dan kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik, dan metode.	
1. Pengetahuan tentang subjek-keterampilan khusus dan algoritma	Keterampilan yang digunakan dalam lukisan dengan warna air
2. Pengetahuan tentang subjek khusus teknik dan metode	Teknik wawancara, metode ilmiah.
3. Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat	Kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan harus menggunakan cara tertentu dalam menyelesaikan masalah
D. Pengetahuan Metakognitif Pengetahuan kognisi secara umum serta kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi sendiri.	
1. Pengetahuan strategis	Pengetahuan menguraikan sebagai sarana menangkap struktur dari unit materi pelajaran dalam buku teks
2. Pengetahuan tentang tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang tepat	Pengetahuan tentang mengelola pengetahuan dari tuntutan kognitif dari tugas yang berbeda.
3. Pengetahuan diri	Pengetahuan mengkritisi diri adalah kekuatan pribadi,

Tabel 2.7 Dimensi Pengetahuan Taksonomi Anderson (Anderson W. Lorin, *Classroom Assessment*, 2003)

Keterangan :

- 1) Pengetahuan faktual (*Factual Knowledge*): pengetahuan berbentuk fakta seperti nama, nomor, jumlah, tahun, alamat dan sejenisnya. Misalnya tahun lahirnya diri anak, jumlah rakaat shalat, nama presiden Indonesia pertama dan sebagainya.

- 2) Pengetahuan konseptual (*Conceptual Knowledge*): pengetahuan berbentuk konsep, hukum, dan prinsip. Contoh definisi puasa, gravitasi bumi, prinsip kerja teknologi sederhana dan sejenisnya.
- 3) Pengetahuan prosedural (*Procedural Knowledge*): pengetahuan berbentuk cara melakukan sesuatu. Contoh: langkah-langkah membuat teh tubruk, prosedur melakukan percobaan sederhana, langkah menyusun balok dan sejenisnya.
- 4) Pengetahuan metakognisi (*Meta-cognition Knowledge*): sering disebut *a process of thinking about thinking* atau pengetahuan mengenai proses kognisi dan strategi terkait dengan penerapan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar. Juga sering diartikan sebagai sebuah kesadaran otomatis (*automatic awareness*) yang timbul karena pengetahuan dan kemampuan melakukan pengendalian (I) dan memanipulasi proses kognitif. Contoh, seorang peserta didik mengetahui apa yang diinginkannya, sehingga dia bisa mengambil keputusan dalam permainan

2.2.2.4 Berpikir Tingkat Tinggi Anak Usia Dini

Tahapan-tahapan proses berpikir tingkat tinggi pada anak yang harus dilewati menggunakan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson. Tahapan-tahapan tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Anak yang masih usia 2-3 tahun misalnya, akan berbeda kemampuan berpikir tingkat tingginya dibandingkan dengan anak yang berusia 4-5 tahun. Hal ini dipengaruhi

oleh stimulasi lingkungan dan pengalaman yang telah dilalui oleh anak, sehingga mempengaruhi proses berpikir mereka.

Tahapan berpikir tingkat tinggi pada anak diantaranya adalah mengingat, mengetahui, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan. Perkembangan otak anak yang pertumbuhannya sangat pesat di usia dini menjadikan anak produktif dalam menciptakan suatu karya dengan pemberian stimulasi yang sesuai. Membuat suatu karya diperlukan kreativitas dalam membuat suatu karya juga dalam berpikir. Kreativitas yang tercipta tidak hanya dimunculkan atau diwujudkan dalam sebuah hasil karya nyata dalam bentuk benda tapi juga sebuah tingkah laku atau perbuatan yang ditunjukkan oleh anak.

Kreatif adalah suatu yang dimiliki seseorang yang menungkin mereka menemukan pendekatan-pendekatan atau terobosan baru dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu yang biasanya tercermin dalam pemecahan masalah dengan cara baru atau unik yang berbeda dan lebih baik dari sebelumnya (Madjadikara, 2005 dalam Idris, 2014: 62). Menurut Utami Munandar (1995), Kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir bagi seseorang untuk menanggung ide halus, lentur, rinci, yang baru dan asli atau menghasilkan solusi yang berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya, kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru

itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut. Kreativitas dinyatakan dengan prosuk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif merupakan kriteria puncak untuk menilai tinggi rendahnya kreativitas seseorang (Idris, 2014: 62).

Menurut Diane F. Halpern (1996) dalam Baihaqi (2016 : 206), proses-proses kreatif dapat digambarkan sebagai wujud *sensitivity* (kepekaan), *synergy* (penggabungan), dan *serendipity* (keberuntungan). Ketiga proses ini disingkat dengan 3S, yaitu :

1) *Sensitivity* (kepekaan)

Kepekaan adalah penggunaan alat-alat indera sebagai jendela untuk mengetahui dan menguasai dunia atau lingkungan. Berpikir kreatif tampaknya melibatkan perhatian atau ingatan seseorang mengenai beberapa aspek penting. Salah satu ciri orang kreatif adalah kemampuan untuk menemukan masalah dan tidak hanya kemampuan untuk memecahkannya. Kepekaan terhadap adanya suatu masalah sering disebut penemuan masalah (*problem finding*). Penemuan masalah adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi dan mengidentifikasi adanya suatu masalah atau kesenjangan (*problem sensitivity*) dan merumuskan pokok permasalahan (*problem formulation*).

2) *Synergy* (penggabungan)

Sinergi dimaknai sebagai menggabungkan bersama bagian-bagian yang terpisah ke dalam totalitas fungsi yang berguna. Sinergi ini bisa menggabungkan antar elemen benda, bisa menggabungkan antar orang yang berbeda minat, hobi dan profesi, bisa menggabungkan antar kelompok (komunitas) berbeda-beda.

3) *Serendipity* (keberuntungan)

Keberuntungan adalah suatu penemuan yang terjadi secara kebetulan atau tanpa direncanakan akibat adanya suatu kejadian atau kesempatan. Kadang-kadang seseorang dapat menemukan cara yang baru sebelumnya tidak terpikirkan setelah ia melihat suatu kejadian atau menghadapi masalah yang harus dicari jalan keluarnya.

Berdasarkan sejarah psikologi kognitif, Graham Wallas dalam Baihaqi (2016: 208) bahwa ada tahapan dalam proses berpikir kreatif, yaitu :

1) Persiapan

Memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan.

2) Inkubasi

Masa dimana tidak ada usaha yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan suatu masalah dan perhatian dialihkan sejenak pada hal lainnya. Meski demikian, sebenarnya di dalam pikiran tidak sadar orang itu tetap berlangsung proses pencarian pemecahan. Tahap inkubasi juga dapat

membantu kita dalam proses kreatif, karena pada tahap inkubasi ini sebenarnya seringkali kita dapat memecahkan suatu masalah tanpa kita sadari.

3) Iluminasi

Memperoleh *insight* (pemahaman yang mendalam) dari masalah tersebut. Gagasan ini biasanya masih berupa gagasan pokok atau garis besar. Tahapan ini sering disebut tahapan munculnya ilham secara tiba-tiba, berupa kilatan imajinasi yang melahirkan jawaban atas permasalahan. Tahap inkubasi tidak selalu memicu terjadinya iluminasi (pencerahan). Pada saat iluminasi terjadi, jalan terang menuju permasalahan mulai terbuka. Seseorang akan merasakan sensasi kegembiraan yang luar biasa, karena pemahaman meningkat semua ide muncul, dan ide-ide tersebut saling melengkapi satu sama lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Semua terobosan-terobosan kreatif uncul pada tahap iluminasi.

4) Verifikasi

Menguji pemahaman yang telah didapat dan membuat solusi. Setelah sebuah ide/solusi diperoleh, maka ide/solusi tersebut harus diuji. Tahap verifikasi merupakan tahap untuk menguji sebuah prosuk hasil proses kreatif untuk membuktikan legitimasinya.

Dimensi 1	Nonentranchment (tanpa kubu dan bebas masuk) <ol style="list-style-type: none"> a. Memperbaiki atau menyempurnakan aturan-aturan sepanjang waktu b. Impulsif (mempertirukan kehendak hati) c. Mengambil peluang atau memanfaatkan kesempatan d. Cenderung mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki dan mencoba apa yang menurut orang lain dianggap tidak mungkin e. Emosional (kepekaan emosi) f. Memiliki semangat bebas
-----------	--

	<ul style="list-style-type: none"> g. Membangun istana di langit (angan-angan yang tinggi) h. Tidak konformis i. Tidak ortodok (tidak konvensional)
Dimensi 2	<p>Rasa keindahan dan imajinasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki apresiasi terhadap seni, musik dan sebagainya b. Suka sendirian ketika sedang menciptakan sesuatu yang baru c. Dapat menulis, menggambar, dan membuat komposisi musik d. Memiliki cita rasa yang baik e. Menggunakan (memanfaatkan) bahan-bahan disekitarnya dan dibuat sesuatu yang unik dari bahan-bahan atau benda-benda itu f. Terjadi harmonisasi antara material dengan proses-proses ekspresi g. Imajinatif (memiliki daya khayal yang tinggi)
Dimensi 3	<p>Kecerdasan atau ketajaman pandangan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mempertanyakan norma-norma sosial, dogma-dogma, atau asumsi-asumsi b. Cepat mengerti atau tanggap c. Berpegang teguh pada suatu pendirian
Dimensi 4	<p>Rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa ingin tahu ketika usia dini b. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hampir di beberapa bidang

Tabel 2.8 Dimensi Perilaku Kreatif Menurut Srenber (1985)

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

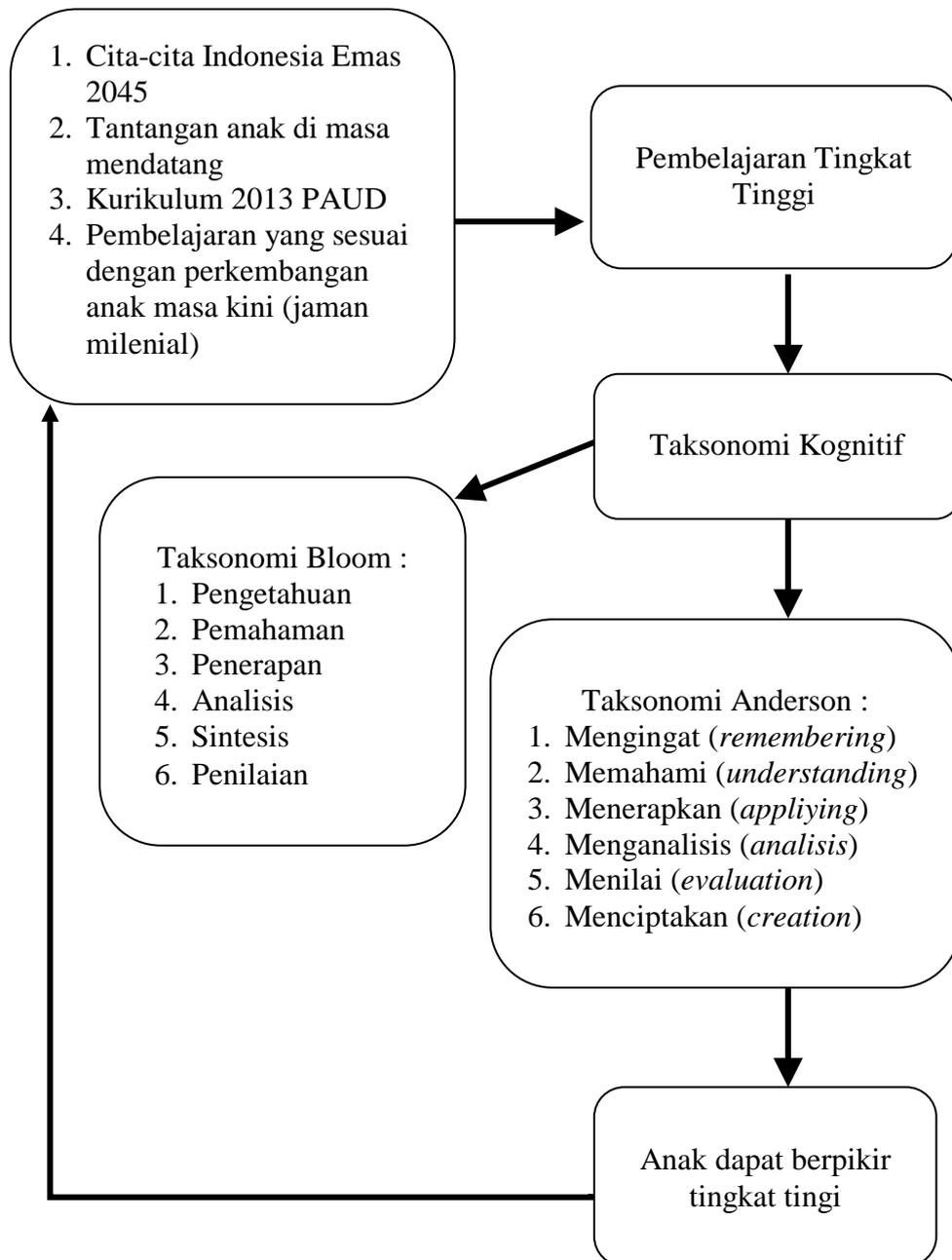
Persatuan guru PAUD yang berada di gugus Anggrek Kecamatan Candisari Kota Semarang merupakan gugus yang beraneka ragam dalam hal lingkungan pendidikannya. Satu gugus tersebut terdiri dari 6 sekolah yang memiliki keunikan tersendiri dalam menyajikan pembelajaran pada anak karena latar belakang lingkungan tersebut. Terdapat sekolah yang berada di lingkungan sekolah di tengah kampung dan juga perumahan.

Pengetahuan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013 PAUD sudah cukup diterima oleh pendidik di gugus Anggrek. Pelatihan secara internal dan eksternal sudah diikuti oleh para pendidik. *Action* yang guru lakukan saat pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang *higher order thinking* atau berpikir tingkat tinggi. Penerapan pembelajaran yang bersifat *higher order thinking* pada siswa bergantung pada guru yang menyiapkan pembelajaran. Mengajak anak untuk lebih berpikir lebih jauh dengan sesuatu hal memang tidak mudah. Guru sebagai fasilitator anak harus bisa menjadi fasilitator yang baik dan tepat bagi anak. Memberikan fasilitas bagi anak menjadi kewajiban guru di sekolah. Guru yang ada di sekolah juga dibekali ilmu-ilmu baru untuk menunjang keterampilan pedagogik mereka.

Sekolah sebagai tempat belajar anak harus bisa memunculkan pengetahuan-pengetahuan baru mengenai hal yang diajarkan atau ingin diketahui anak. Sedari dini anak perlu dibekali dengan keterampilan yang kelak akan diperlukan anak pada masa yang akan datang. Anak perlu mengetahui hal dengan

secara terperinci dan bisa memecahkan masalah dalam kehidupannya, sesuai dengan tahapan usianya.

Secara ringkas kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 2.3



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dapat menstimulasi anak untuk dapat berpikir tingkat tinggi, hal ini juga didukung dengan adanya provokasi dari guru dengan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga dalam menyelesaikan masalahnya anak dapat berpikir lebih kritis dan kreatif.
2. Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak sehingga dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak dan anak dapat memecahkan masalahnya dengan caranya sendiri dengan bantuan provokasi guru melalui pemberian pertanyaan terbuka yang memungkinkan anak untuk dapat berpikir lebih mendalam, berpikir kritis dan kreatif.
3. Kreativitas dan inovasi guru diperlukan dan mempengaruhi anak dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam membuat invitasi main maupun dalam proses pembelajaran berlangsung agar anak dapat mengeksplorasi, menanya, memprediksi, menyelidiki, menganalisa, menjelaskan dan mengkomunikasikan hal yang ditemukannya.

5.2 Saran-saran

1. Pihak Yayasan TK Taman Belia Candi

Terus berusaha meningkatkan pembinaan guru, karena dengan guru yang profesional akan memperlancar proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi anak usia dini dan penyediaan bahan ajar berupa *loose parts* yang beragam sehingga menunjang proses belajar anak.

2. Kepala Sekolah

- a. Membangun hubungan yang baik dengan pihak yayasan dan pihak-pihak yang terkait, guna memperlancar pelaksanaan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini
- b. Menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua wali agar orang tua wali dan sekolah dapat terus bersinergi untuk memberikan pembelajaran yang baik bagi anak

3. Pendidik

- a. Meningkatkan dan menerapkan secara kontinu pengetahuan tentang pembelajaran tingkat tinggi pada anak
- b. Lebih banyak menciptakan kreativitas dan inovasi ataupun strategi baru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas

Daftar Pustaka

- Akinoglu, Orhan & Karsantik, Yasemin. 2016. "Pre-Service Teachers' Opinions on Teaching Thinking Skills". *International Journal of Instruction*. 9(2).
- Alberti Strydom. 2017. *The Effect of Virtual Learning Environments in an ESL Classroom: A case study*. 3 (2)
- Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R., et al (Eds.) (2001) *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group)
- Ari Syahidul Shidiq, Mohammad Masykuri, dan Elfi Susanti V. H. 2015. *Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Untuk Siswa Kelas Xi Sma N 1 Surakarta*.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Bay, Dondu, Neslihan & Hartman, Douglas K. 2015. "Teachers Asking Questions in Preschool". *International Journal of Humanities and Social Science*. 5(7).
- Bloom, B.S. and Krathwohl, D. R. (1956) *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, by a committee of college and university examiners. Handbook I: Cognitive Domain. NY, NY: Longmans, Green.
- Budiman, Agus & Jailani. 2014. "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. vol 1 no 2.
- Carol Seefeldt, Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Catherine O'Brien & Chris Adam. 2017. *Sustainable Happiness, Living Campus, and Wellbeing for All*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 2, Issue 4, November, 2016.
- Conny Semiawan, Arief Rahman, Ukim Komarudin, 2013. *Metaphorming (Beberapa Strategi Berpikir Kreatif)*. Jakarta:PT. Indeks.

- David Lynch & Jake Madden. 2017. *Towards the Teaching School: Partnering to create an exciting new future in teacher education*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 3, Issue 2.
- David Lynch & Jake Madden. 2017. *Unpacking the Strategic Teaching Improvement Agenda*. Volume 3, Issue 2.
- David R. Krathwohl (2002): *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview, Theory Into Practice*, 41:4, 212-218. http://dx.doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu*. Semarang.
- Eggen, P, Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Faragher, Lynette & Henk Huijser. 2014. *Exploring evidence of higher order thinking skills in the writing of first year undergraduates*. *The International Journal of the First Year in Higher Education* ISSN: 1838-2959 Volume 5, Issue 2, pp. 33-44.
- Fatmawati, B. 2016. *The Analysis Of Students' Creative Thinking Ability Using Mind Map In Biotechnology Course*. *Journal UNNES*. DOI: 10.15294/jpii.v5i2.5825. JPII 5 (2) (2016) 216-221.
- Fauzan, Norsiah & Zaini, Norfarahin Mat. 2015. "Creative Thinking Among Preschool Children". *International Journal of Technical Research and Applications*. 86-93.
- Ganapathy, Malini, Manjet Kaur Mehar Singh, Sarjit Kaur, Liew Wau Kit. 2017. *Promoting Higher Order Thinking Skills via Teaching Practices*. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies – Vol 23(1): 75 – 85* <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2301-06>.
- Hakan Türkmen , Mehmet Sertkahya. 2015. *Creative Thinking Skills Analyzes Of Vocational High School Students* Volume: 5 Issue: 1 Article: 10 ISSN: 2146-7463.
- Hidayati, Arini Ulfah. 2017. "Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 4(2).
- Jake Madden. 2017. *Four Pillars to Building a Positive School Culture*. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 3, Issue 2.
- Konvensi tentang Hak-hak Anak.Perserikatan Bangsa Bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989.

- Kusuma, Merta Dhewa, Undang Rosidin, Abdurrahman, Agus Suyatna. 2017. *The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study*. e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 7, Issue 1 Ver. V (Jan. - Feb. 2017), PP 26-32 www.iosrjournals.org.
- Lee, Daen. 2015. *Using questions to develop students' higher-order thinking skills : a primary English teacher's beliefs and practices*. The University of Hongkong.
- Mahanal, Susriyati (2014). *Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21*. Universitas Negeri Malang. Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Halu Oleo Tgl. 20 September 2014.
- Maria Daskolia, Athanasios Dimos, Panagiotis G. Kampylis. 2012. *Secondary teachers' conceptions of creative thinking within the context of environmental education*. International Journal of Environmental & Science Education. Vol. 3, No. 3, July 2008, 269-290.
- Maria Isabel Muñoz-Blanco & María Antonia Padilla Vargas. 2017. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net Volume 3, Issue 2, November, 2017.
- Maura Sellars PhD. 2017. *Numeracy Across the Curriculum- A Pathway to Critical Thinking*. International Journal of Innovation, Creativity and Change. www.ijicc.net Volume 3, Issue 2, November, 2017.
- Mustapa, Kasmudin. 2014. *Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. ISSN: 2338-8110. Vol. 2 No. 4, Hal 348-357. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>.
- Ormrod, Jeane Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh Kembang)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Pedoman tesis disertasi pps UNNES 2014.
- Per Eisele. 2017. *Perceived organizational innovativeness: The difference between individual and social creativity*. International Journal of Innovation, Creativity and Change. www.ijicc.net Volume 3, Issue 2, November, 2017.
- Prapsiwi, Dwi. 2012. *Pengelolaan pembelajaran anak usia dini*. Artikel publikasi ilmiah. Pascasarjana UMS Surakarta.
- Rahmi, Yosi Laila & Heffi Alberida. *Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Penerapan Asesmen Portofolio Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum Dan Buku Ajar Biologi*. ISSN: 2354-8363. Bioeducation Journal Vol.I No.1.

- Rino Richardo, Mardiyana, Dewi Retno Sari Saputro. 2014. *Tingkat Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas Ix Mts Negeri Plupuh Kabupaten Sragen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2013/ 2014)*. ISSN: 2339-1685 Vol.2, No.2, hal 141 – 151.
- Rofiah, Emi, nonoh Siti Aminah, Elvin Yusliana Ekawati. 2013. *Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa Smp*. Jurnal Pendidikan Fisika (2013) Vol.1 No.2 halaman 17. ISSN: 2338 – 0691.
- Saavedra, Anna Rosefsky and Opfer, V. Darleen. 2012. *Skills Lessons From The Learning Sciences*. (Online), <http://asiasociety.org/files/rand-1012report.pdf> . diakses 9 September 2017
- Shamsuar, Natalya, Rudina. 2014. “Game Design as a Tool to Promote Higher Order Thinking Skills”. *International Journal for Innovation Education and Research*. 2-06.
- Siantayani, Yuliani. 2018. *Playing with Loose Parts*. Semarang : SINAU.
- Siantayani, Yuliani. 2018. *STEAM Training*. Semarang : SINAU.
- Sunaryo Kuswana, Wowo. 2014. *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berpikir)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Dalam Kajian Neurosains)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tajularipin Sulaiman, Vickneswary Muniyan, Diwiyah Madhvan, Raidah Hasan and Suzieleez Syrene Abdul Rahim. 2017. *Implementation of Higher Order Thinking Skills in Teaching Of Science: A Case Study in Malaysia*. Vol. 1 Issue 1, 2017. eISSN 2550-2158.
- Triyono. *Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Seminar Nasional ALFA-VI, Unwidha Klaten, 5 Oktober 2016
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach The New Survival Skills Our Children Need—And What We Can Do About It*. New York, NY: Basic Books.
- Yee Mei Heong, Widad Binti Othman, Jailani Bin Md Yunos, Tee Tze Kiong, Razali Bin Hassan, and Mimi Mohaffyyza Binti Mohamad. 2011. *The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students*. *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1, No. 2.

Yusnaeni, Aloysius Duran Corebima, Herawati Susilo, Siti Zubaidah. 2017. *Creative Thinking of Low Academic Student Undergoing Search Solve Create and Share Learning Integrated with Metacognitive Strategy*. Vol.10, No.2 e-ISSN: 1308-1470 .p-ISSN: 1694-609X. pp. 245-262.

Lampiran 3.6 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
 Proses Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi Pada Anak Usia Dini
 di Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang

Fokus penelitian	Indikator	Pertanyaan	Deskripsi
14. Perencanaan Pembelajaran	4. Memahami pengertian Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi pada Anak Usia Dini	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran tingkat tinggi untuk anak usia dini?	Kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (<i>recall</i>), menyatakan kembali (<i>restate</i>), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (<i>recite</i>), atau kemampuan berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berfikir kreatif.
	15. Memahami tujuan/manfaat Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi pada Anak Usia Dini	2. Apakah tujuan/manfaat dari pembelajaran anak usia dini yang Bapak/Ibu ketahui?	Anak dapat berpikir kritis (<i>critical thinking</i>), kreatif dan inovasi (<i>creative and innovative</i>), kemampuan berkomunikasi (<i>communication skill</i>), kemampuan bekerja sama (<i>collaboration</i>) dan kepercayaan diri (<i>confidence</i>)
	16. Memahami cara melatih anak agar berpikir tingkat tinggi	3. Menurut Bapak/Ibu, apasaja yang digunakan untuk melatih anak agar dapat berpikir tingkat tinggi?	Cara yang digunakan untuk melatih agar anak dapat berpikir tingkat tinggi antara lain : 7. Mengajak anak untuk mengingat apa yang telah dilakukannya 8. Mengajak anak untuk memahami sesuatu dengan sebenarnya

			<p>9. Membimbing anak untuk dapat menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan</p> <p>10. Menhajak anak untuk menganalisis sesuatu</p> <p>11. Mengajarkan anak untuk melakukan evaluasi</p> <p>12. Mengajak anak untuk menciptakan sesuatu pikiran yang baru</p>
	17. Membuat kurikulum pembelajaran di sekolah	4. Apakah di lembaga sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi berpikir tingkat tinggi pada anak?	Sekolah menggunakan Kurikulum 2013 dan menerapkannya dalam proses pembelajaran
	18. Membuat perencanaan pembelajaran	5. Apakah dalam perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu buat terdapat/memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi	Guru memasukkan program pembelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi anak

		pada anak?	
19. Pelaksanaan Pembelajaran	20. Pembelajaran tingkat tinggi pada rencana pembelajaran	6. Pembelajaran yang dilakukan di kelas yang Bapak/Ibu ampu, apakah dilakukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak?	Pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini melatih anak usia dini untuk berpikir tingkat tinggi, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat
	21. Metode pelaksanaan pembelajaran	7. Metode pembelajaran apaksajakah yang digunakan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran?	Metode pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan saintifik
	22. Strategi pembelajaran tingkat tinggi di kelas	8. Apasaja strategi yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas?	Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran tingkat tinggi pada anak usia dini,

Evaluasi pembelajaran	23. Mengadakan observasi kelas	9. Apakah guru melakukan observasi kelas saat mengajar?	Guru melakukan observasi di kelas dengan menggunakan berbagai media yang memungkinkan bisa merekan proses belajara anak dengan media yang sudah guru sediakan di kelas, misalnya dengan menggunakan kertas dan bolpen, kamera, video, dll.
	24. Faktor yang mendukung pembelajaran berpikir tingkat tinggi	10. Apasaja faktor pendukung dlaam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Guru bisa menganalisa faktor yang mendukung pembelajaran berfikir tingkat tinggi yang ada di lembaga/kelas
	25. Faktor yang menghambat pembelajaran berpikir tingkat tinggi	11. Apasaja faktor penghambat dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Guru bisa menganalisa faktor pengahambat yang dirasalan di lemabaga dalam rangka pembelajaran tingkat tinggi pada anak

	26. Langkah yang dilakukan guru dalam menyikapi faktor penghambat dan pendukung yang ada	12. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menyikapi faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran yang telah dilakukan?	Guru dapat membuat rencana hasil analisa/evaluasi dari faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tingkat tinggi pada anak usia dini
--	--	--	--

Lampiran 3.6.1 Daftar Pertanyaan Penelitian

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

No	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Informan
1	Perencanaan Pembelajaran	1. Apakah guru selalu membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran? 2. Apakah waktu pelaksanaannya sudah direncanakan terlebih dahulu? 3. Apakah dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru memuat strategi pembelajaran berpikir tingkat tinggi?	Kepala Sekolah dan guru
2	Pelaksanaan Pembelajaran	4. Metode apa yang digunakan apa saja yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 5. Apakah guru menggunakan strategi berpikir tinggi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas? 6. Apakah guru melakukan observasi pembelajaran di kelas? 7. Apakah kepala sekolah mengadakan komunikasi dengan guru mengenai perkembangan akademik dan masalah yang dialami anak? 8. Apakah kepala sekolah memberikan bimbingan cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa? 9. Apakah kepala sekolah membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah?	Kepala Sekolah dan guru
3	Tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah	10. Bagaimanakan tanggapan anda tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah? 11. Menurut anda seberapa penting dilaksanakan supervisi akademik oleh kepala sekolah kepada guru? 12. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak?	Kepala Sekolah dan guru
4	Faktor penghambat dan	13. Apa faktor pendukung dilaksanakannya pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak? 14. Apa faktor penghambat dilaksanakannya pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada	Kepala Sekolah dan guru

	pendukung	anak?	
--	-----------	-------	--

Lampiran 4.2 Foto Wawancara dengan Narasumber

Foto wawancara dengan Narasumber



Lampiran 4.2.1 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA ANAK
USIA DINI DI GUGUS ANGGREK KECAMATAN CANDISARI
SEMARANG

Nama : Nanik Palupi
 Lembaga : TK Taman Belia Candi
 Jabatan : Guru TK

No	Fokus penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran berpikir tingkat tinggi untuk anak usia dini?	HOT berpikir tingkat tinggi tidak hanya mengajak anak untuk melakukan sesuatu tapi juga untuk dapat menemukan sesuatu. Mempersiapkan pembelajaran yang mempersiapkan proses pembelajaran berpikir tingkat tinggi
		2. Apakah tujuan/manfaat dari pembelajaran anak usia dini yang Bapak/Ibu ketahui?	Tujuan utamanya dapat menyelenggarakan pembelajaran abad 21. Anak sekarang diarahkan untuk menghadapi tantangan kedepan, hidup diperjuangkan, tidak hanya menjalankan kehidupan tapi juga berani mencari, menganalisa dan berani menarik kesimpulan dan berani melakukan kehidupan kedepan. Untuk guru lebih dimudahkan. Ketika anak biasa HOT guru akan dapat memberikan banyak hal, materi yang diberikan tidak standar tapi dapat menggali kemampuan anak, dapat juga

			lebih dari kemampuan yang kita miliki, ternyata anak-anak bisa, apabila HOT dilaksanakan akan banyak hal yang bisa kita lakukan
		3. Menurut Bapak/Ibu, apasaja cara yang digunakan untuk melatih anak agar dapat berpikir tingkat tinggi?	Problem solving, ketika guru memberikan masalah, problem solving akan berpikir cara, bagaimana dapat menyelesaikan, bagaimana cara menyelesaikan sesuatu, dilatih dengan memberikan masalah, anak memecahkan masalah, anak diberikan tantangan, anak dapat mengambil tantangan dengan melakukan hal-hal yang bisa dilakukan dengan cara yang berbeda. Anak dianggap tidak tahu apa-apa oleh orang dewasa, dengan HOT anak diajak untuk berpikir. Anak bisa diajak untuk berpikir dan win win solution, hal ini belum banyak dilakukan oleh guru. Guru hanya menyiapkan hal untuk murid begitu saja sehingga tidak ada pengembangan. Apabila guru bisa menata pembelajaran yang mengandung masalah/problem solving maka hal itu bisa dilakukan (HOT)
		4. Apakah di lembaga sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi	Pasti melakukan

		berpikir tingkat tinggi pada anak?	
		5. Apakah dalam perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu buat terdapat/memasukkannya pembelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi pada anak?	Di RPP teman belia sangat menekankan pembelajaran saintifik, dari mengamati, menganalisa sampai mengkomunikasikan apa yang dia dapat itu sudah tercantum di RPP. Dalam proses pembelajaran tugas guru agar dapat memperdalam, bagaimana anak dapat diajak untuk dapat HOT. Yang jadi catatan, ketika anak dituntut untuk HOT maka gurunya harus HOT dulu, maka dari itu gurunya tetap berlatih dan diingatkan untuk HOT agar dapat meng'HOTkan anak. Guru tidak bisa memberi apabila dia tidak punya. Dalam pembelajaran minimal saintifik, di materi diusahakan dan di sentra digunakan.
2	Pelaksanaan Pembelajaran	6. Pembelajaran yang dilakukan di kelas yang Bapak/Ibu ampu, apakah dilakukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak?	Di sentra balok sangat terlihat. Anak diberikan tantangan, anak menemukan sendiri. Contoh kasus : anak yang menuangkan gagasan membuat jalan layang, dengan berbagai cara, berbagai hal, trial erroe, jatuh dibangun lagi tanpa menyerah, anak sudah dapat berpikir tingkat tinggi, anak yang HOT akan mudah menyerah. Ketika HOT terjadi banyak ide kreatif yang muncul dari anak. 1 tahun terakhir di mix dilakukan

			<p>secara sentra dengan loose parts, dengan loose parts akan semakin terlihat. Ketika hanya balok saja anak mulai terlihat peningkatan dari tahapan membangun dan mengembangkan gagasan dari gagasan yang guru berikan. Ketika menggunakan loose parts anaksangat terlihat mana anak yang menerima tantangan, hal itu juga berkaitan dengan kegiatan di sentra lain yang memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan permainan loose parts.</p>
		<p>7. Metode pembelajaran apasajakah yang digunakan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran?</p>	<p>Metode sentra, dengan STEAM, loose parts. Metode apapun bisa, asal modal awal yaitu guru sendiri sudah HOT, baik itu sentra, area, sudut atau sentra. Apabila di sentra terdapat 4 pijakan. Pijakan lingkungan guru harus berpikir agar menata agar menarik dan menantang anak untuk bermain, dari hal ini sudah muncul HOT dari guru. Pijakan sebelum main, guru memberikan materi pada anak, anak diberikan kesempatan menanya lebih dalam sesuai dengan saintifik.</p> <p>Pada saat main, akan banyak hal yang bisa guru lakukan, ada juga penguatan saat anak bermain, ada inkuiri anak bisa digali lebih dalam tentang pengetahuannya</p>
		<p>8. Apa strategi yang</p>	<p>Memberi kesempatan untuk anak dapat mengeksplere, kegiatan</p>

		digunakan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas?	pembelajaran berpusat pada anak, karena yang jadi subjek anak.
3	Evaluasi pembelajaran	9. Apakah guru melakukan observasi kelas saat mengajar?	Observasi dilakukan penilaian otentik dilakukan secara observasi dan dalam bentuk tabel. Guru harus lebih banyak memprovokasi anak agar anak dapat berkembang. Meningkatkan HOT dengan provokasi yang baik dari guru yang diberikan kepada anak
		10. Apa faktor pendukung dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Yayasan sebagai penyelenggara, guru dan orang tua. Ortu mendukung pembelajaran tingkat tinggi dengan cara terlibat dalam penyediaan alat main (barang bekas yang masih bisa digunakan)
		11. Apa faktor penghambat dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Gurunya yang belum stabil dalam melaksanakan HOT, sebetulnya sudah tahu caranya, guru tahu SOP, secara manusiawi kadang tidak stabil. Kebelumbiasaan guru untuk cepat memberikan provokasi untuk anak.
		12. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menyikapi faktor	Faktor pendukung kita syukuri dan kita usahakan terus berjalan, bisa kerjasama dengan orang tua, yayasan mendukung, guru terus melakukan.

		<p>penghambat dan pendukung dari pembelajaran yang telah dilakukan?</p>	<p>Faktor penghambat perlu ada komunitas guru untuk belajar bersama dan saling mengingatkan tanpa ada rasa menyalahkan. Kita mendokumentasikan keberhasilan/syukuri, self assesment, supervisi KS, SDM tidak hanya jadi angin lalu. Diskusi bersama, bahan bacaan baru setelah pelatihan dibaca bersama. Tiap guru meingkatkan kemampuan diri kita.</p>
--	--	---	---

TRANSKIP WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA ANAK
USIA DINI DI GUGUS ANGGREK KECAMATAN CANDISARI
SEMARANG

Nama : Wiwik Chitra Pratiwi
 Lembaga : TK Taman Belia Candi
 Jabatan : Kepala Sekolah TK

No	Fokus penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran berpikir tingkat tinggi untuk anak usia dini?	Bagaimana mengajak anak untuk bisa berpikir tingkat tinggi, ada hubungannya dengan executive function, menggunakan fungsi executive untuk menyerap informasi, mengolah kemudian memutuskan. Seseorang bisa menerima informasi, kemudian mengolah dan memutuskan di ranah kognitif selanjutnya menjadi output dalam bentuk problem solving atau tindakan yang dilakukan menghadapi hal yang dialami atau harus dikerjakan
		2. Apakah tujuan/manfaat dari pembelajaran anak usia dini yang Bapak/Ibu ketahui?	Apabila membiasakan anak untuk HOT, orang dewasa akan dimudahkan, karena anak akan making connection, bisa menghubungkan sebab akibat, menghubungkan dari satu hal ke hal yang lain yang terkait, dia bisa diajak untuk memprediksi, merencanakan, memperkirakan kira-kira apa yang terjadi, apa resikonya, apa yang dia hadapi, anak akan tidak gampang putus

			asa, akan mencoba hal yang lebih dibandingkan anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk HOT
		3. Menurut Bapak/Ibu, apasaja cara yang digunakan untuk melatih anak agar dapat berpikir tingkat tinggi?	<p>Komunikasi, diskusi, memberikan kesempatan anak untuk dapat menyampaikan pemikiran dan gagasan tentang suatu hal. Ini tidak terlepas dari kesempatan yang diberikan pada anak untuk bicara.</p> <p>Memberikan tantangan terhadap sesuatu atau banyak hal. Dari hal itu anak dapat berpikir, harus bagaimana, caranya bagaimana resikonya apa.</p> <p>Memberikan media yang tidak lepas dari alat dan bahan untuk digunakan sebagai fasilitas HOT, salah satunya untuk anak usia dini melalui mainan atau pijakan lingkungan yang disiapkan oleh guru</p> <p>Memberikan masalah, dari yang sederhana ke kompleks. Dari hal itu kita bisa melihat bagaimana anak bisa HOT, tidak selalu anak bisa didikte, tidak selalu disuapi, tidak selalu diberikan ikan tapi memberinya kail.</p>
		4. Apakah di lembaga sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar memasukkan pembelajaran yang dapat	Sejauh ini yang dilakukan sedah, tidak hanya dari hal yang tadi disebutkan, mengajak diskusi itu sudah masuk dalam program, baik di dalam kelas maupun diluar kelas kegiatan rutinitas maupun dalam kegiatan

		menstimulasi berpikir tingkat tinggi pada anak?	pembelajaran itu sendiri
		5. Apakah dalam perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu buat terdapat/memadukan pembelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi pada anak?	Ada, salahsatunya pensekatan saintifik. 5 komponen mendukung HOT, lalu beberapa hal di rencana penilaian, tergantung pada indikator yang diambil oleh guru
2	Pelaksanaan Pembelajaran	6. Pembelajaran yang dilakukan di kelas yang Bapak/Ibu ampu, apakah dilakukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak?	Harusnya demikian, apabila di RPP dimunculkan, di pelaksanaan harus dimunculkan. Kalau sudah didalam kelas itu tergantung juga dari kreativitas guru untuk menarik RPP menjadi kegiatan, proses belajar dengan anak-anak. Fungsi guru sebagai memotivasi, fasilitator, komunikator, sebagai orang yang dapat menjembatani anak memangg dibutuhkan
		7. Metode pembelajaran apaksajakah yang digunakan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran?	STEAM, didukung dengan media loose parts, anak diberikan kesempatan untuk bermain, mengeksplere, metode itu mulai memunculkan anak untuk HOT

		8. Apa strategi yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas?	Pendekatan saintifik, selain dari STEAM.
3	Evaluasi pembelajaran	9. Apakah guru melakukan observasi kelas saat mengajar?	<p>Harus dilakukan. Menggunakan observasi langsung, mengamati, mencatat segala hal yang diamati dari anak, mulai dari seluruh hal baik gesture, ucapan, apa yang dilakukan berupa catatan running record, guru mencatat semua hal yang dilakukan anak-anak, apabila mampu setiap anak. Kemudian dilengkapi dengan dokumentasi, apakah menggambar yang dilakukana nak, atau dibantu dnegan kamera.</p> <p>Observasi juga didukung dnegan hasil karya anak, baik projek atau hal lain, guu akan lihat pencapaian anak.</p>
		10. Apa faktor pendukung dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Kesamaan visi misi oleh semua yang ada di sekolah terutama yang berhadapan dengan anak, khususnya guru. Saat guru mempunyai pemahaman yang sama tentang HOT, punya pengetahuan yang sama tentang sharing pengetahuan dari teman sejawat sehingga membuat semua komponen tenaga

		<p>pendidik mempunyai pemahaman yang sama. Kalau sudah begini akan ada kerjasama untuk melakykan pembelajaran yang HOT ada komunikasi. Kemitraan dengan orang tua, terutama program sekolah yang haus orang tua ketahui, emmbantu anak juga di rumah. Dukungan dari yayasan dalam hal ini sebagai pemnagku tanggung jawab kelembagaan. Apabila didukung oleh yayasan maka salahsatunya sarpras yang dibutuhkan akan terpenuhi, meskipun tidak diidentikkan dengan sarpras namun sarpras ini mendukung HOT.</p> <p>Pihak eksternal juga mendukung yang berpartisipasi untuk HOT</p>
	<p>11. Apa faktor penghambat dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?</p>	<p>SDM menjadi kekuatan juga kekurangan, ketika kemampuan SDM tidak sama, lalu juga effort dari masing-masing individu dan akan berpengaruh terhadap anak.</p>
	<p>12. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menyikapi faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran</p>	<p>Evaluasi supervisi, koreksi untuk peningkatan kapasitas diri. Menjadi SOP yang harus dilakuakn baik di lembaga maupun di kelas. Guru juga perlu observasi, evaluasi guru di kelas akan menemuka banyak hal kemudian akan ada fungsi perbaikan atau rehabilitasi atau</p>

		yang telah dilakukan?	<p>membuat sesuatu yang baru ketika ada hambatan.</p> <p>SDM yang juga harus berpikir HOT agar anak juga bisa HOT.</p> <p>Hal ini bisa terlaksana ketika dilakukan terus menerus. Menjadi sebuah rantai yang berhubungan dan tidak terputus.</p>
--	--	-----------------------	--

TRANSKIP WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DI
SEKOLAH INTI GUGUS ANGGREK KECAMATAN CANDISARI
SEMARANG

Nama : Rumiwati
 Lembaga : Gugus Anggrek Kecamatan Candisari Semarang
 Jabatan : Ketua Gugus Anggrek

No	Fokus penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran berpikir tingkat tinggi untuk anak usia dini?	Perlu adanya keteladanan, stimulasi yang diberikan pada anak sehingga anak berpikir logis, sebab akibat tanpa dipandu anak dapat berpikir, mendapatkan jawaban, mengolah daya pikir untuk dapat bekerja
		2. Apakah tujuan/manfaat dari pembelajaran anak usia dini yang Bapak/Ibu ketahui?	Membantu anak usia dini menjadi anak yang mempunyai karakter, akhlak yang baik, tercapai STTPA dan mencakup 6 aspek pengembangan
		3. Menurut Bapak/Ibu, apa saja cara yang digunakan untuk melatih anak agar dapat berpikir tingkat tinggi?	Gurunya harus kreatif maka anak juga akan kreatif, ada daya juang, usaha, ingin mencoba, anak akan mencoba menyelesaikan masalahnya
		4. Apakah di lembaga sekolah tempat Bapak/Ibu	melakukan

		mengajar memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi berpikir tingkat tinggi pada anak?	
		5. Apakah dalam perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu buat terdapat/memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi pada anak?	ya
2	Pelaksanaan Pembelajaran	6. Pembelajaran yang dilakukan di kelas yang Bapak/Ibu ampu, apakah dilakukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak?	Anak diajak untuk mengolah daya pikirnya untuk berkembang. Sebagai seorang guru juga memfasiliatsi dan menstimulasi sehingga aak bisa mempunyai daya tangkap dan menuangkan apa yang dia terima
		7. Metode pembelajaran apaksajakah yang digunakan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran?	Pendekatan ke anak, sentra, provokasi anak untuk dapat berpikir

		8. Apa strategi yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas?	Bagaimana anak dapat mengerjakan sendiri tanpa campur tangan orang dewasa, anak bisa mengetahui problem solving tentang masalah yang dihadapi
3	Evaluasi pembelajaran	9. Apakah guru melakukan observasi kelas saat mengajar?	Observasi digunakan untuk assesmen, ada anekdot, portofolio, dokumentasi dan cek list
		10. Apa faktor pendukung dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Setting tempat, loose parts, membangun invitasi dan juga provokasi untuk anak
		11. Apa faktor penghambat dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Anak yang mengalami keterlambatan dalam menerima informasi
		12. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menyikapi faktor penghambat dan pendukung dari	Tidak bisa menyamakan penilaian terhadap anak, beda anak beda strategi yang digunakan.

		pembelajaran yang telah dilakukan?	
--	--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DI
SEKOLAH INTI GUGUS ANGGREK KECAMATAN CANDISARI
SEMARANG

Nama : Alice Dalila
 Lembaga : TK Taman Belia Candi
 Jabatan : Guru TK

No	Fokus penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran berpikir tingkat tinggi untuk anak usia dini?	Anak bisa mengeksplorasi rasa ingin tahu, orang disekitarnya yaitu guru bisa memfasilitasi rasa ingin tahu anak, pembelajaran yang bernilai besar. Disesuaikan dengan usia anak, semakin besar usia anak maka rasa ingin tahu anak juga semakin tinggi dan guru bisa memfasilitasi
		2. Apakah tujuan/manfaat dari pembelajaran anak usia dini yang Bapak/Ibu ketahui?	Dengan rasa ingin tau, anak menemukan sebuah jawaban tidak hanya dengan buku tapi bisa menemukan sendiri dibantu oleh guru. Rasa ingin tahu anak bisa terpenuhi
		3. Menurut Bapak/Ibu, apasaja cara yang digunakan untuk melatih anak agar dapat berpikir tingkat tinggi?	Menstimulasi dnegan berbagai cara, dengan cara apasaja, permainan, buku cerita

		4. Apakah di lembaga sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi berpikir tingkat tinggi pada anak?	ya
		5. Apakah dalam perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu buat terdapat/memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi pada anak?	ya
2	Pelaksanaan Pembelajaran	6. Pembelajaran yang dilakukan di kelas yang Bapak/Ibu ampu, apakah dilakukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak?	Ya, proses yang dilakukan disesuaikan dnegan usia anak
		7. Metode pembelajaran apaksajakah yang digunakan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran?	Bisa apasaja, di sekolah menggunakan sentra bisa difasilitasi, untuk anak dibawah 3 tahun bisa dengan sentra yang menstimulasi sensori anak
		8. Apa strategi yang digunakan guru dalam melakukan	Bisa dengan bernyanyi, bercerita, berpetualang

		pembelajaran di kelas?	sehingga HOT berlangsung.
3	Evaluasi pembelajaran	9. Apakah guru melakukan observasi kelas saat mengajar?	ya
		10. Apa faktor pendukung dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Fasilitas yang ada di lembaga, SDM yang harus ditingkatkan dan yang pasti kerjasama dari orang tua
		11. Apa faktor penghambat dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Orang tua yang belum mengetahui tentang HOT dan media yang digunakan tidak ada sehingga guru memutar otak untuk tetap menyajikan HOT
		12. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menyikapi faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran yang telah dilakukan?	Bersikap fleksibel, bersahabat dengan kondisi di lingkungan masing-masing. Dari faktor penghambat tetap bisa maju, jangan sampai anak-anak menjadi korbannya.

TRANSKIP WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DI
SEKOLAH INTI GUGUS ANGGREK KECAMATAN CANDISARI
SEMARANG

Nama : Fitri Yuliani
 Lembaga : TK Taman Belia Candi
 Jabatan : Guru TK

No	Fokus penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1	Perencanaan Pembelajaran	1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran berpikir tingkat tinggi untuk anak usia dini?	Kemampuan anak berpikir logis, anak mencoba memecahkan masalah sendiri, apabila tidak bisa guru dapat membantu
		2. Apakah tujuan/manfaat dari pembelajaran anak usia dini yang Bapak/Ibu ketahui?	Menganalisi dan mengevaluasi pembelajaran untuk anak usia dini
		3. Menurut Bapak/Ibu, apasaja cara yang digunakan untuk melatih anak agar dapat berpikir tingkat tinggi?	Mereview apa yang telah dilakukan, mengajak anak untuk berpikir yang telah dilakukan, menganalisa dan action yang harus dilakukan anak
		4. Apakah di lembaga sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi berpikir tingkat tinggi pada	ya

		anak?	
		5. Apakah dalam perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu buat terdapat/memasukkan pembelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi pada anak?	ya
2	Pelaksanaan Pembelajaran	6. Pembelajaran yang dilakukan di kelas yang Bapak/Ibu ampu, apakah dilakukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada anak?	ya
		7. Metode pembelajaran apaksajakah yang digunakan Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran?	Menggunakan pendekatan saintifik, meliputi 5 M, mebgamati menanya, mengumpulkan info, menalar dan mengkomunikasikan
		8. Apa strategi yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas?	Mengembangkan kemampuan HOT anak model pembelajaran untuk anak usia dini, di taman belia menggunakan sentra, ditambah dengan loose parts dan STEAM
3	Evaluasi pembelajaran	9. Apakah guru melakukan observasi kelas saat mengajar?	Observasi dilakuka oleh guru, mencatat kegiatan

			yang dilakukan anak dan mencatat komunikasi anak
		10. Apa faktor pendukung dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Meliputi sarpras untuk memfasilitasi pembelajaran
		11. Apa faktor penghambat dalam pembelajaran tingkat tinggi yang dilakukan Bapak/Ibu di kelas?	Tergantung dari sarpras yang ada
		12. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menyikapi faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran yang telah dilakukan?	Memperbanyak sarpras yang lebih dilengkapi agar kemampuan HOT anak bisa tercapai.

Lampiran 4.3.1 Rencana Program Pembelajaran TK Taman Belia Candi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)
TAMAN KANAK-KANAK TAMAN BELIA CANDI SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Semester/ Bulan/Minggu : 1/ Juli / V
Tema : Aku Cinta Negeraku

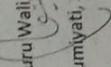
Sub tema : Pancasila Dasar negaraku
Kelompok : 4-5 Tahun

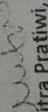
PP NAM	KOMPETENSI DASAR (KD)	MUATAN /MATERI PEMBELAJARAN	RENCANA KEGIATAN
1.1	Mempercayai adanya Tuhan melalui Ciptan-Nya		Senin, 30/7/2018 Sentra Seni
FM 3.3, 4.3	Mengenal dan menggunakan anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya mengetahui sifat Tuhan sebagai pencipta, pencipta pahlawan Negara Indonesia • Memanfaatkan permainan yang ada di luar 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertuk Burung Garuda
K 2.3 3.6, 4.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif Mengenal dan menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Berani menghadapi tantangan • Pola (AB-AB, ABC-ABC, AAB-AAB) 	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar Benakku • Bendera Indonesia • Pasang Simbol • Lukisanku
SE 2.6 2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara)	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa mengikuti aturan • Aku bisa mengendalikan diri ketika orang lain bicara 	Selasa, 31/7/2018 Sentra Alam
B 3.10, 4.10 3.11, 4.11 3.12, 4.12 3.15, 4.15	Memahami dan menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) Memahami dan menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) Mengenal dan menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya melalui bermain Mengenal dan menunjukkan berbagai karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab dengan tepat ketika ditanya • Cara mengungkapkan keinginan dengan baik • Aku tahu huruf dinamaku • Lagu kebangsaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambar bebas • Ampas Kelapa tempel • Memctas partutan kelapa • Menuang air • Larut dan tidak larut • Terapung tenggelam
Seni			Rabu, 1/8/2018 Sentra Persiapan
			<ul style="list-style-type: none"> • Bowling Angka • Roda Karet • Meronce • Menggambar

Semarang

- Putar Aku
 - Kotak Hurufku
- Kamis, 2/8/2018**
 Sentra Peran
 Peran Makro:
 Sekolahhan
- Jumat, 3/8/2018**
 • Berenang
- Konsep-konsep**
 Huruf : A, I, U
 Angka : 1-3
 Ukuran : Besar-
 kecil
 Posisi : Depan-
 belakang
 Warna : merah -
 putih
 Bentuk
 Lingkaran
 Tekstur : Kasar-
 halus
 Budi pekerti : mandiri
 dan tanggung jawab

Semarang Juni 2018

Guru Wali,

 Rumiwati, S.Pd

Mengetahui,
 Kepala Sekolah

 W. Chitra Pratiwi, S.Pd

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)
TAMAN KANAK-KANAK TAMAN BELIA CANDI SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Semester/ Bulan/Minggu : / Juli/ V
Tema : Aku Cinta Negeraku

Sub tema : Pancasila Dasar Negara
Kelompok : 5-6 Tahun

PP	KOMPETENSI DASAR (KD)	MUATAN /MATERI PEMBELAJARAN	RENCANA KEGIATAN
Nilai agama dan moral	1.1	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-NYA	Senin, 30/7/2018 Sentra Balok Lapangan Pancasila
	1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	Kalimat pujian (MasyaAllah)
Fisik motorik	2.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat	Cara menjaga hubungan
	3.3, 4.3	Mengenal dan menggunakan anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus	Cara menjaga lingkungan bersih Gerakan koordinasi tubuh
Kognitif	2.2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	Pengertian eksploratif
	3.6, 4.6	Mengenal dan menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya	Pemahaman terhadap suara
Sosial Emosi	3.9,4.9	Mengenal dan menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatan (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)	nama, i/3/2018 Sentra Seni • membuat alat musik • Main musik • Laguku • Coba bunyiku • Kreasi hiasan topi
	2.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	Aturan main
	2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan	Cara antre
	3.13,4.13	Mengenal dan menunjukkan reaksi emosi diri dan orang lain secara wajar	Kamis, 2/8/2018 Sentra Alam • Menggambar bebas • Ampas Kelapa tempel • Memeras parutan

Bahasa	3.10, 4.10	Memahami dan menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	3 Perintah sederhana	kelapa • Menuang air • Larut dan tidak larut • Terapung tenggelam
	3.11, 4.11	Memahami dan menunjukkan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Cara mengungkapkan keinginannya	Jumat, 3/8/2018 Berenang
	3.12, 4.12	Mengenal dan menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya melalui bermain	Pengajaran huruf vokal	
Seni	2.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	Cara menghargai hasil karya	Konsep-konsep : A, I, U, E, O : 1-5 : Besar-kecil : Depan-belakang : merah - putih : persegi : Kasar-halus : Budi pekerti : Disiplin, kerjasama
	3.15, 4.15	Mengenal dan menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media	Menampilkan hasil karya seni	

Semarang Juli 2018

Guru Wali,



Nanik Palupi A. S.Psi

Mengetahui,
Kepala Sekolah
W. Chitra Pratiwi, S.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI SEMARANG	
SENTRA PERAN (PERAN MAKRO)	
Tema/sub tema : Aku cinta negaraku/pancasila dasar negara	Jumlah anak : 14 anak
Kelompok : TK B (Jahe)	Tanggal : 6 Agustus 2018
Bulan/minggu : Agustus/Minggu ke-1	
Waktu : 07.30 – 12.00	
Muatan/ materi Pembelajaran	Konsep-konsep
Pembiasaan	Huruf : A, I, U
1. Menjaga kebersihan (FM 2.1)	Bilangan : 1- 3
Materi Kegiatan	Bentuk : Lingkaran
1. Mengerti batasan boleh dan tidak boleh (NAM 2.13)	Warna : Merah - putih
2. Cara meminta bantuan (NAM 3.2,4.2)	Ukuran : Besar-kecil
3. Cara menghindar diri dari orang tak dikenal (FM 3.4,4.4)	Posisi : Depan-belakang
4. Pemahaman tentang kratif (KOG 2.3)	Tekstur : Kasar-halus Budi pekerti:
5. Tekstur(keras- lunak) (KOG 3.6,4.6)	Mandiri dan tanggung jawab disiplin
6. Teknologi sederhana (KOG 3.9,4.9)	Kosa kata : negaraku, indonesia,
7. Mau berbagi (SE 2.9)	lambang negara, burung garuda,
8. Cara menghadapi situasi (SE 2.11)	panca, sila, padi, kapas, lapangan
9. Bahasa reseptif dan ekspresif (BHS 3.10,4.10, 3.11,4.11)	
10. Keaksaraan awal (BHS 3.12,4.12)	
11. Cara merawat keutuhan benda (S 2.4)	
12. Membuat berbagai karya (S 3.15,4.15)	
DUKUNGAN / PIJAKAN	ALAT DAN BAHAN
PIJAKAN LINGKUNGAN	
• Sekolah	• Ruang uks (perlengkapan uks, obat-obatan), sentra (aneka balok, jumping ball, lolahop, aneka bola warna), tiang bendera dan bendera
DUKUNGAN PIJAKAN	URAIAN
PENYAMBUTAN ANAK	• SOP penyambutar anak
KEGIATAN PEMBUKAAN	• SOP hari senin
1. Upacara	• SOP pijakan sebel im main
2. Lingkaran Besar / Big Circle (07.30-08.15)	• Anak-anak lari keliling <i>playground</i> ,naik turun tangga
3. Pijakan Sebelum Main (08.15 – 08.40)	• Bercerita tentang pancasila menggunakan padi, kapas, gambar burung garuda
Olahraga	• Diskusi dengan anak (5 W 1 H)
Pembahasan tentang Aku cinta indonesia (garuda pancasila, bhinneka tunggal ika, padi dan kapas)	• Menyanyi lagu garuda pancasila
Menyanyi lagu garuda pancasila	• Guru memberikan skenario bermain peran
Garuda pancasila, akulah pendukungmu, patriot proklamasi sedia berkorban untukmu, pancasila dasar negara, rakyat adil makmur santosa, pribadi bangsaku, ayo maju-maju, ayo maju-maju, ayo maju-maju	• Guru memberi informasi tentang main peran yang akan dimainkan (peran makro) kemudian dilanjutkan dengan informasi setting tempat
• Pembacaan skenario	• Guru mengajak anak untuk melihat permainan yang sudah disiapkan
• Pemberian informasi	• Memberikan kepada anak-anak informasi tentang tempat dan alat serta bahan yang terkait dengan pengetahuan yang sudah dan akan dikenalkan.
• Berkeliling melihat mainan yang disiapkan	• Guru mengajak anak untuk memilih peran yang akan dimainkan
• Pemilihan peran	• Guru mempersilakan anak untuk memilih baju kemudian memakainya sesuai dengan peran yang dipilih
• Pemakaian baju peran	• Anak bermain peran
Skenario	
Setiap hari senin, sekolah Taman belia melaksanakan upacara bendera, mereka melaksanakan upacara dengan baik. Tiba-tiba ada salah satu murid yang pingsan ketika upacara. Mereka membawa ke UKS untuk di obati dan disadarkan. Dan murid yang lain mendengarkan informasi yang disampaikan guru untuk masuk ke kelas sendiri-sendiri sesuai dengan informasi yang dengarnya. Mereka masuk ke kelas dan melakukan kegiatan di kelas dengan gembira. peran yang dimainkan: guru (3 orang), murid (11 orang)	
KEGIATAN INTI	SOP Pijakan Saat Main
Pijakan Saat Main : 08.40 – 09.40 (pendekatan saintifik)	• Pengamatan berbagai macam bentuk, warna, tekstur dari perlengkapan yang digunakan untuk bermain peran
	• Anak dapat menanya mengenai kegiatan bermain yang ia lakukan

Pijakan setelah main : 09.40 - 10.30	dengan guru ketika ber main peran
KEGIATAN MAKAN (10.30 – 11.00)	• Stimulasi menalar dari hasil kegiatan yang telah dilakukan SCP pijakan setelah main
KEGIATAN PERWALIAN DAN PENGAYAAN (11.00-11.50)	SOP makan
KEGIATAN PENUTUP (11.50 – 12.00)	
• Kegiatan penutupan bersama	• SOP pulang
• pesan	• Hari selasa memakai baju orange

RENCANA PENILAIAN

PROGRAM PENGEMBANGAN	KODE	INDIKATOR
Nilai Agama dan Moral	2.13	Anak dapat mengerti batasan boleh dan tidak boleh saat kegiatan main
	3.2,4.2	Anak mampu meminta bantuan pada saat yang tepat
Fisik Motorik	2.1	Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya
	3.4,4.4	Anak dapat mengetahui cara menghindar diri dari orang tak dikenalnya
Kognitif	2.3	Anak mampu mahami tentang kreatif
	3.6, 4.6	Anak mampu mengetahui tekstur(keras- lunak)pada benda
	3.9,4.9	Anak terbiasa tahu untuk merawat alat-alat main
Sosem	2.9	Anak mampu untuk berbagi tempat dengan temannya
	2.11	Anak dapat menghadapi situasi kondisi apapun
Bahasa	3.10, 4.10	Anak dapat menceritakan kembali informasi yang didengar
	3.11, 4.11	Anak mampu menggunakan buku berbagai kegiatan
	3.12, 4.12	Anak mampu membaca gambar dari gambar yang dipilih pada lambang negara
Seni	2.4	Anak dapat mengetahui cara merawat keutuhan benda
	3.15,4.15	Anak dapat membuat berbagai karya seni dengan tingkat kerumitan tertentu

TEKNIK PENILAIAN :

Hasil karya, Catatan anekdot, Rating scale

Semarang, 4 Agustus 2018

Guru Pendamping

Fitri
Fitri Juliani, S.Psi

Guru sentra,

Lilis
Lilis Asiana, S. Pd

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi
W. Chitra Pratiwi, S.F d

Lampiran 4.3.2 Foto Kegiatan Pembelajaran TK Taman Belia Candi Semarang

Kegiatan Pembelajaran TK Taman Belia Candi Semarang







Lampiran 4.3.3 Rekapitulasi Penilaian TK Taman Belia Candi Semarang

**PENCAPAIAN PELAKSANAAN PI MBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI**

Sentra : Peran (peran makro)
 Tema/Sub/tema : Aku cinta negaraku/pancasila dasar negara
 Hari/tgl : Kamis, 2 Agustus 2018
 Pijakan lingkungan : *Tertaksana*
 Pijakan sebelum main : *Tertaksana*
 Pijakan saat main :
 Pijakan setelah main : *Tertaksana*

PP	KD	INDIKATOR PENILAIAN	NAMA ANAK											KET			
			Rasyid	Zafzan	Anza	Gadis	Flo	Keke	Raka	Siva	Maritza	Elaine	afkar		Vian	Jafin	Gio
NAM	1.1	Anak mengetahui sifat Alloh pencipta dan yang menciptakan para pahlawan kemerdekaan Indonesia															
PM	3.3, 4.3	Anak dapat memanfaatkan permainan yang ada di luar ruangan dengan benar	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	
KOG	2.3	Anak berani menghadapi tantangan	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
	3.6, 4.6	Anak dapat mengurutkan benda dengan Pola (AB-AB, ABC-ABC, AAB-AAB)															
SE	2.6	Anak terbiasa mengikuti aturan	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	
	2.7	Anak dapat mengendalikan diri ketika orang lain bicara	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
BHS	3.10, 4.10	Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh bunda	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	
		Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh teman	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	
	3.11, 4.11	Anak dapat mengungkapkan keinginan dengan baik kepada orang lain saat di sentra															
	3.12, 4.12	Anak mengetahui huruf yang ada di namanya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	
SENI	3.15, 4.15	Anak dapat menyanyikan lagu Pancasila	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	

Keterangan : (1)BB : Belum berkembang (3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
 (2) MB : Mulai berkembang (4) BSB : Berkembang sangat Baik

Semarang, 2 Agustus 2018

Guru sentra : *Lilis Asiana, S. Pd*

Guru Pendamping :

Mengetahui,
Kepala Sekolah
W. Chitra Pratiwi, S. Pd

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

Sentra : Persiapan
Tema/Sub/tema : Aku Cinta Negaraku/Pancasila Dasar Negara
Pijakan lingkungan :
Pijakan sebelum main :
Pijakan saat main :
Pijakan setelah main :
Terlewat

Hari/tgl : Rabu, 1 Agustus 2018
Kelompok : Lada (TK A)

KD	INDIKATOR PENILAIAN	NAMA ANAK													
		Anza	Zafrar	Fio	Gadis	Rasyid	Raka	Keke	Gio	Siva	Afkar	Maritza	Elaine	Vian	Jafin
1.1	Anak mengetahui sifat Allah pencipta dan yang menciptakan para pahlawan kemerdekaan Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3.3,4.3	Anak dapat memanfaatkan permainan yang ada di luar ruangan dengan benar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2.3	Anak berani menghadapi tantangan	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2
3.6,4.6	Anak dapat mengurutkan benda dengan Pola (AB-AB, ABC-ABC, AAB-AAB)	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2.6	Anak terbiasa mengikuti aturan	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
2.7	Anak dapat mengendalikan diri ketika orang lain bicara	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3
3.10,4.10	Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh bunda	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3.11,4.11	Anak terbiasa menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh teman	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3.12,4.12	Anak dapat mengungkapkan keinginan dengan baik kepada orang lain saat di sentra	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2
3.15,4.15	Anak mengetahui huruf yang ada di namanya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	Anak dapat menyanyikan lagu Pancasila	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3

Keterangan : (1)BB : Belum berkembang (3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
(2) MB : Mulai berkembang (4) BSB : Berkembang sangat Baik
Semarang, 1 Agustus 2018
Guru Pendamping

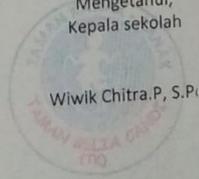
Guru Sentra



Fitri Yuliani, S. Psi

Mengetahui,
Kepala sekolah

Wiwik Chitra, P, S.Pd



REKAPITULASI PENILAIAN MINGGUAN
TAMAN KANAK-KANAK
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Tema /Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Bendera
Bulan/Minggu : Juli/Ke-5
Kelompok : Lada (TK A)

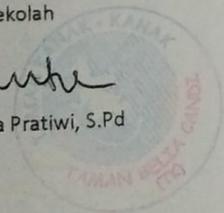
PROGRAM PENGEMBANGAN	KD	NAMA ANAK													
		Godis	Ansa	Zafan	Raiyah	Flo	Raks	Keke	Siva	Vian	Afkar	Mona	Jafin	Elaine	Go
NORMA AGAMA MORAL	1.1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	1
FISIK MOTORIK	3.3, 4.3	2	2	3	3	3	1	3	3	2	1	2	2	2	3
KOGNITIF	2.3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3
	3.6, 4.6	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
SOSIAL EMOSIONAL	2.6	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2
	2.7	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2
BAHASA	3.10, 4.10	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2
	3.11, 4.11	2	3	2	3	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2
	3.12, 3.12	3	3	2	3	3	1	3	3	2	1	2	2	2	2
SENI	3.15, 4.15	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi
W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Guru Wali,

Rumiyati
Rumiyati, S.Pd

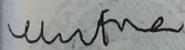


REKAPITULASI PENILAIAN MINGGUAN
TAMAN KANAK-KANAK
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

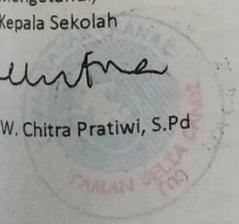
Tema /Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Bendera
Bulan/Minggu : Juli/Ke-5
Kelompok : Jahe (TK B)

PROGRAM PENGEMBANGAN	KD	NAMA ANAK													
		R A N G G A	A G M	A S M A	S L M A	A B M L	F A Y A	N A Y A	R A H E L A	K A Y A	N I A	V A N O	P U R A	G A L A N G	S A D A N A
NORMA AGAMA MORAL	1.1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	1.2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3
FISIK MOTORIK	2.1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
	3.3, 4.3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2
KOGNITIF	2.2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2
	3.6, 4.6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2
	3.9, 4.9	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
SOSIAL EMOSIONAL	2.6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
	2.7	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
	3.13, 4.13	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3
BAHASA	3.10, 4.10	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3
	3.11, 4.11	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3
	3.12, 4.12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
SENI	2.4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

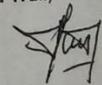
Mengetahui,
Kepala Sekolah



W. Chitra Pratiwi, S.Pd



Guru Wali,



Nanik Palupi, A, S.Psi

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

Kegiatan : Perwalian
Tema / Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Pancasila Dasar Negara

Kelompok : Jahe (TK B)
Hari, tanggal : Jumat, 3 Agustus 2018

Pijakan Lingkungan :
Pijakan Sebelum Berenang : > Berenang
Pijakan Saat Berenang :
Pijakan Sesudah Berenang :

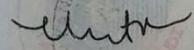
PP	KD	INDIKATOR	R	A	A	S	A	F	N	R	K	N	V	P	G	S
			A	G	A	A	B	A	A	H	A	I	A	U	A	A
			N	I	L	L	E	Y	E	E	Y	A	N	T	L	D
			G	M	M	A							O	R	A	A
			A													
NAM	1.1	Anak dapat mengucapkan kalimat pujian (MasyaAllah) ketika melihat sesuatu yang disukai dan indah	3		3	3	3	3					3	3	3	3
	1.2	Anak terbiasa mengetahui hubungan baik dengan teman ketika membangun balok														
FM	2.1	Anak terbiasa menjaga lingkungan bersih di sekolah ataupun di rumah	3		3	3	3	3					3	3	3	3
	3.3, 4.3	Anak dapat melakukan gerakan koordinasi tubuh secara seimbang	3		3	3	3	3					2	2	3	2
K	2.2	Anak mampu memahami dan melakukan eksploratif ketika membangun balok														
	3.6, 4.6	Anak dapat memahami terhadap suara (cepat-lambat, tinggi-rendah)	3		3	3	3	3					3	3	3	3
	3.9, 4.9	Anak mampu membedakan nama benda dan fungsinya														
SE	2.6	Anak terbiasa memahami dan melakukan aturan main di sentra balok / berenang	3		3	3	3	3					3	3	3	3
	2.7	Anak terbiasa sabar untuk antri (menunggu giliran) ketika gosok gigi														
	3.13, 4.13	Anak dapat mengetahui cara menghadapi orang yang tidak dikenal di sekolah														
B	3.10, 4.10	Anak mampu melakukan 3 perintah sederhana	3		3	3	3	3					3	3	3	3
	3.11, 4.11	Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan benar	3		3	3	3	3					3	3	3	3
	3.12, 4.12	Anak dapat mengetahui huruf vocal A-I-U-E-O	3		3	3	3	3					3	3	3	3
	Seni 2.4	Anak dapat menghargai hasil bangunan sendiri dan teman														

Keterangan :
(1) BB : Belum berkembang
(2) MB : Mulai berkembang

(3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
(4) BSB : Berkembang sangat Baik

Semarang, 3 Agustus 2018

Mengetahui,
Kepala Sekolah


W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Guru Wali,



Nanik Palupi, A, S.Psi

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

Sentra
Tema/Sub/tema

: Bahan Alam dan Sains

Hari/tgl : Kamis, 2 Agustus 2018

: Aku Cinta Negaraku / Pancasila Dasar Negara

Kelompok : Jahe (TK B)

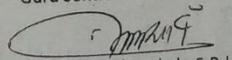
Pijakan lingkungan
Pijakan sebelum main
Pijakan saat main
Pijakan setelah main

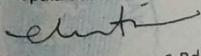
: terlaksana

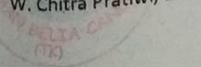
PP	KD	INDIKATOR PENILAIAN	NAMA ANAK										KET					
			Ais	Salma	Abel	Fay	Naya	Rhea	Kayla	Nia	Vano	Putra		Galang	Agam	Rangga	Sadana	
NAM	1.2	Anak dapat menghormati (toleransi) agama temannya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.2,4.2	Anak dapat mengetahui perilaku yang sesuai ajaran agama yang di anut																
FM	2.1	Anak dapat mengetahui cuci tangan dengan benar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.3, 4.3	Anak terbiasa melakukan kegiatan yang terkoordinasi tangan dan mata untuk mengembangkan motorik halus	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
K	2.2	Anak mampu mengetahui pengertian eksplorat f yang dimaksud secara sederhana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	2.3	Anak dapat memahami tentang arti sebuah kreatif pada suatu hal																
	3.6,4.6	Anak dapat memahami bentuk dua dimensi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.9,4.9	Anak dapat mengetahui alat-alat teknologi sederhana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
SE	2.5	Anak mampu mengetahui cara menyampaikan salam dengan baik	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
	2.8	Anak terbiasa melakukan sesuatu tanpa harus dibantu																
	3.14,4.14	Anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya (senang, sedih, dll)	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
B	3.10, 4.10	Anak mampu merespon dengan tepat ketika mendengar suatu informasi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.11, 4.11	Anak dapat menggunakan buku saat kegiatan dengan tepat dan baik	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.12, 4.12	Anak dapat menghubungkan bunyi dengan huruf vokal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S	3.15,4.15	Anak mampu menunjukkan hasil karya ketika sudah selesai kegiatan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Keterangan : (1) BB : Belum berkembang
(2) MB : Mulai berkembang
(3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
(4) BSB : Berkembang sangat Baik

Semarang, 2 Agustus 2018
Guru Sentra


Isna Rizki Mubarakah, S.Pd

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi, S.Pd



PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAN AN BELIA CANDI

Sentra : lmtaq
Tema/Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Pancasila Dasar Negara
Lingkungan : Terlaksana
Pijakan Sebelum Main : Terlaksana

Kelompok : Jahe (TK B)
Hari, tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

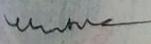
Pijakan Saat Main : Terlaksana
Pijakan Sesudah Main : Terlaksana

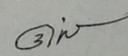
PP	KD	INDIKATOR	R	A	A	S	A	F	N	R	K	N	V	P	G	S	KET
			A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td>A <td>A <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td>	A <td>A <td>A <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td>	A <td>A <td>A <td>A <td></td> </td></td></td>	A <td>A <td>A <td></td> </td></td>	A <td>A <td></td> </td>	A <td></td>	
			N <td>I <td>L <td>E <td>Y <td>E <td>Y <td>E <td>A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	I <td>L <td>E <td>Y <td>E <td>Y <td>E <td>A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	L <td>E <td>Y <td>E <td>Y <td>E <td>A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	E <td>Y <td>E <td>Y <td>E <td>A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	Y <td>E <td>Y <td>E <td>A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td>	E <td>Y <td>E <td>A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td>	Y <td>E <td>A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td>	E <td>A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td>	A <td>L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td></td>	L <td>O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td></td>	O <td>R <td>A <td>A <td></td> </td></td></td>	R <td>A <td>A <td></td> </td></td>	A <td>A <td></td> </td>	A <td></td>	
			G <td>M <td>S <td>M <td>L <td>A <td>A <td>L <td>A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	M <td>S <td>M <td>L <td>A <td>A <td>L <td>A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	S <td>M <td>L <td>A <td>A <td>L <td>A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	M <td>L <td>A <td>A <td>L <td>A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	L <td>A <td>A <td>L <td>A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td>A <td>L <td>A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td>L <td>A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td></td>	L <td>A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td></td>	A <td>O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td></td>	O <td>A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td></td>	A <td>N <td>N <td>A <td></td> </td></td></td>	N <td>N <td>A <td></td> </td></td>	N <td>A <td></td> </td>	A <td></td>	
			G <td>A <td> <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	A <td> <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	<td> <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	<td> <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td></td>	<td> <td> <td> <td> <td> <td> <td> <td> <td> <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td></td>	<td> <td> <td> <td> <td> <td> <td> <td> <td></td> </td></td></td></td></td></td></td></td>	<td> <td> <td> <td> <td> <td> <td> <td></td> </td></td></td></td></td></td></td>	<td> <td> <td> <td> <td> <td> <td></td> </td></td></td></td></td></td>	<td> <td> <td> <td> <td> <td></td> </td></td></td></td></td>	<td> <td> <td> <td> <td></td> </td></td></td></td>	<td> <td> <td> <td></td> </td></td></td>	<td> <td> <td></td> </td></td>	<td> <td></td> </td>	<td></td>	
NAM	1.1	Anak terbiasa mengucapkan kalimat pujian (MasyaAllah) ketika melihat sesuatu yang disukai dan indah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-
	1.2	Anak mampu mengetahui hubungan baik dengan teman	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
FM	2.1	Anak terbiasa menjaga lingkungan bersih di sekolah ataupun dirumah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.3, 4.3	Anak dapat melakukan gerakan koordinasi tubuh secara seimbang	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
K	2.2	Anak mampu memahami dan melakukan kegiatan eksploratif	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.6, 4.6	Anak dapat memahami terhadap suara (cepat - lambat, tinggi - rendah)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.9, 4.9	Anak mampu membedakan nama benda dan fungsinya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
SE	2.6	Anak dapat memahami dan melakukan aturan main di sentra lmtaq	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	2.7	Anak terbiasa sabar untuk antre (menunggu giliran)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.13, 4.13	Anak terbiasa tahu cara menghadapi orang yang tidak dikenal (Observer)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
B	3.10, 4.10	Anak mampu melakukan 3 perintah sederhana	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.11, 4.11	Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan benar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.12, 4.12	Anak mampu mengucapkan huruf ا ب ت ث ح خ berulang-ulang	4	4	4	2	3	4	2	2	2	2	4	-	-	-	-
	2.4	Anak dapat menghargai hasil karya sendiri dan teman	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Seni	2.4	Anak dapat menampilkan hasil karya seninya ketika bermain di sentra lmtaq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.15, 4.15	Anak dapat menampilkan hasil karya seninya ketika bermain di sentra lmtaq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Keterangan :
(1) BB : Belum Berkembang
(2) MB : Mulai Berkembang

(3) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
(4) BSB : Berkembang Sangat Baik

Semarang, 31 Juli 2018

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Guru Sentra,

Diana Widiarti

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

Sentra : Balok
Tema /Sub Tema : Aku Cinta Negeraku/ Pancasila Dasar Negara
Kelompok : Jahe (TK B)
Hari/ Tanggal : Senin, 30 Juli 2018

Pijakan Lingkungan :
Pijakan Sebelum Main :
Pijakan Saat Main : > Tertak sana
Pijakan Sesudah Main :

PP	KD	INDIKATOR	R	A	A	S	A	F	N	R	K	N	V	P	G	S
			A	G	I	A	A	A	A	H	A	I	A	A	U	A
			N	M	L	L	E	Y	Y	E	A	N	T	L	D	A
			G	S	M	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
			A													
NAM	1.1	Anak dapat mengucapkan kalimat pujian (MasyaAlloh) ketika melihat sesuatu yang disukai dan indah	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2
	1.2	Anak terbiasa mengetahui hubungan baik dengan teman ketika membangun balok	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3
FM	2.1	Anak terbiasa menjaga lingkungan bersih di sekolah ataupun dirumah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	3.3, 4.3	Anak dapat melakukan gerakan koordinasi tubuh secara seimbang	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
K	2.2	Anak mampu memahami dan melakukan eksploratif ketika membangun balok	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	3.6, 4.6	Anak dapat memahami terhadap suara (cepat - lambat, tinggi - rendah)	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	3.9, 4.9	Anak mampu membedakan nama benda dan fungsinya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
SE	2.6	Anak terbiasa memahami dan melakukan aturan main di sentra balok	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	2.7	Anak terbiasa sabar untuk antri (menunggu giliran) ketika gosok gigi	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3
	3.13, 4.13	Anak dapat mengetahui cara menghadapi orang yang tidak dikenal di sekolah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
B	3.10, 4.10	Anak mampu melakukan 3 perintah sederhana	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.11, 4.11	Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan benar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
	3.12, 4.12	Anak dapat mengetahui huruf vocal A-I-U-E-O	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
Seni	2.4	Anak dapat menghargai hasil bangunan sendiri dan teman	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
	3.15, 4.15	Anak dapat menampilkan hasil bangunannya dengan baik	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3

Keterangan :
(1) BB : Belum Berkembang
(2) MB : Mulai Berkembang
(3) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
(4) BSB : Berkembang Sangat Baik

Semarang, 30 Juli 2018

Mengetahui,
Kepala Sekolah
[Signature]
W. Chitra Pratiwi, S.Pd

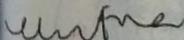
Guru Sentra,
[Signature]
Nanik Palupi A, S.Psi

REKAPITULASI PENILAIAN MINGGUAN
TAMAN KANAK-KANAK
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Tema /Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Bendera
Bulan/Minggu : Juli/Ke-5
Kelompok : Jahe (TK B)

PROGRAM PENGEMBANGAN	KD	NAMA ANAK													
		R A N G G A	A G M A	A I S M A	S A L M A	A B L M L	F A Y A	N A Y A	R A Y A	K H E Y A	N A L A	V A N O R A	P U T R A	G A N G	S A D A N A
NORMA AGAMA MORAL	1.1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	1.2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3
FISIK MOTORIK	2.1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
	3.3, 4.3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
KOGNITIF	2.2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2
	3.6, 4.6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2
	3.9, 4.9	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
SOSIAL EMOSIONAL	2.6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
	2.7	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
	3.13, 4.13	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3
BAHASA	3.10, 4.10	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3
	3.11, 4.11	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3
	3.12, 4.12	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3
SENI	2.4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Mengetahui,
Kepala Sekolah



W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Guru Wali,



Nanik Palupi, A, S.Psi

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

Sentra
Tema/Sub/tema

:Sentra Seni

Hari/tgl :Senin, 30 Juli 2018

: Aku Cinta Negaraku / Pancasila Dasar negaraku Kelompok

:Lada (TK A)

Pijakan lingkungan
Pijakan sebelum main
Pijakan saat main
Pijakan setelah main

: } terlaksana

PP	KD	INDIKATOR PENILAIAN	NAMA ANAK											KET			
			Rasyid	Zafran	Jatin	Afkar	Raka	Gio	Vian	Anza	Maritza	Siva	Gadis		Elaine	Keke	Fio
NAM	1.1	Anak mengetahui sifat Allah pencipta dan yang menciptakan burung garuda	3	3	2	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3
FM	3.3, 4.3	Anak dapat memanfaatkan permainan yang ada di luar ruangan dengan benar	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
K	2.3	Anak berani menghadapi tantangan	2	2	1	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
	3.6, 4.6	Anak dapat mengurutkan benda dengan Pola (AB-AB, ABC-ABC, AAB-AAB)	3	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3
SE	2.6	Anak terbiasa mengikuti aturan	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3
	2.7	Anak dapat mengendalikan diri ketika orang lain bicara	3	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3
B	3.10, 4.10	Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh bunda	3	2	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3
		Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh teman	3	3	2	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.11, 4.11	Anak dapat mengungkapkan keinginan dengan baik kepada orang lain saat di sentra	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3
	3.12, 4.12	Anak mengetahui huruf yang ada di namanya	2	1	1	1	1	1	1	2	3	3	3	2	3	3	3
S	3.15, 4.15	Anak dapat menyanyikan lagu Pancasila	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2

Keterangan :

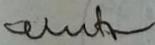
(1)BB : Belum Berkembang

(2) MB : Mulai Berkembang

(3) BSH : Berkembang sesuai Harapan

(4) BSB : Berkembang sangat baik

Mengetahui,
Kepala Sekolah


W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Semarang, 30 Juli 2018
Guru Sentra


Rumiyati, S.Pd

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CAHDI

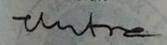
Sentra : Sentra Seni
Tema/Sub/tema : Aku Cinta Negaraku/ Bunyi dan lambang Pancasila

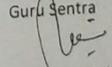
Hari/tgl : Rabu, 1 Agustus 2018
Kelompok: Jahe (TK B)

Pijakan lingkungan :
Pijakan sebelum main :
Pijakan saat main :
Pijakan setelah main :
} Terlaksana

PP	KD	INDIKATOR PENILAIAN	NAMA ANAK													KET	
			A	A	R	S	S	S	A	R	V	G	P				
NAM	1.1	Anak dapat mengucapkan kalimat pujian (MasyaAllah) ketika melihat sesuatu yang disukai dan indah	3	3	-	2	-	3	3	3	3	3	3	-	2	3	
	1.2	Anak terbiasa mengetahui hubungan baik dengan teman	3	3		3		3	3	3	2	3			2	3	
FM	2.1	Anak terbiasa menjaga lingkungan bersih di sekolah ataupun dirumah	3	3		3		3	3	3	3			3	3		
	3.3, 4.3	Anak dapat melakukan gerakan koordinasi tubuh secara seimbang	3	3		3		3	3	3	3			2	3		
K	2.2	Anak mampu memahami dan melakukan eksploratif	3	3		2		3	3	3	3			3	3		
	3.6, 4.6	Anak dapat memahami terhadap suara (cepat – lambat, tinggi – rendah)	3	3		3		3	3	3	3			3	3		
	3.9,4.9	Anak mampu membedakan nama benda dan fungsinya	3	3		3		3	2	3	3			3	3		
SE	2.6	Anak dapat memahami dan melakukan aturan main	3	3		3		3	3	3	3			3	3		
	2.7	Anak terbiasa sabar untuk antre (menunggu giliran)	3	3		3		3	3	3	3			3	3		
B	3.13,4.13	Anak terbiasa tahu cara menghadapi orang yang tidak dikenal	3	3		2		3	3	3	3			2	3		
	3.10, 4.10	Anak mampu melakukan 3 perintah sederhana	3	3		3		3	3	3	3			3	3		
	3.11, 4.11	Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan benar	3	3		3		3	2	3	3			2	2		
S	3.12, 4.12	Anak dapat mengeja huruf dengan tepat	3	3		2		3	3	3	2			2	3		
	2.4	Anak dapat menghargai hasil karya sendiri dan teman	3	3		3		3	3	3	3			3	3		
	3.15,4.15	Anak dapat menampilkan hasil karya seninya	3	3		3		3	3	3	3			3	3		

Keterangan :
(1)BB : Belum Berkembang (3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
(2) MB : Mulai Berkembang (4) BSB : Berkembang sangat Baik

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Semarang, 1 Agustus 2018
Guru Sentra

Rumiya, S.Pd

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PIMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

: Peran (peran makro)
: Aku cinta negaraku/pancasila dasar negara

Hari/tgl : Kamis, 2 Agustus 2018
Kelompok : Lada (TK A)

Sentra
Tema/Sub/tema
Pijakan lingkungan
Pijakan sebelum main

: Terlaksana

Pijakan saat main
Pijakan setelah main

: Terlaksana

PP	KD	INDIKATOR PENILAIAN	NAMA ANAK											KET			
			Rasyid	Zafran	Anza	Gadis	Flo	Keke	Raka	Siva	Maritra	Elaine	afkar		Vian	Jafin	Gio
NAM	1.1	Anak mengetahui sifat Allah pencipta dan yang menciptakan para pahlawan kemerdekaan Indonesia															
PM	3.3, 4.3	Anak dapat memanfaatkan permainan yang ada di luar ruangan dengan benar	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	
KOG	2.3	Anak berani menghadapi tantangan	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
	3.6, 4.6	Anak dapat mengurutkan benda dengan Pola (AB-AB, ABC-ABC, AAB-AAB)															
SE	2.6	Anak terbiasa mengikuti aturan	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	
	2.7	Anak dapat mengendalikan diri ketika orang lain bicara	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
BHS	3.10, 4.10	Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh bunda	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	
		Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh teman	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	
	3.11, 4.11	Anak dapat mengungkapkan keinginan dengan baik kepada orang lain saat di sentra															
	3.12, 4.12	Anak mengetahui huruf yang ada di namanya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	
SENI	3.15, 4.15	Anak dapat menyanyikan lagu Pancasila	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	

Keterangan : (1)BB : Belum berkembang (3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
(2) MB : Mulai berkembang (4) BSB : Berkembang sangat Baik

Semarang, 2 Agustus 2018

Guru Pendamping

Guru sentra

Lilis Asiana
Lilis Asiana, S. Pd

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi
W. Chitra Pratiwi, S.Pd

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

Sentra : Persiapan
Tema/Sub/tema : Aku Cinta Negaraku/Pancasila Dasar Negara
Pijakan lingkungan :
Pijakan sebelum main :
Pijakan saat main :
Pijakan setelah main :
Terlewat

Hari/tgl : Rabu, 1 Agustus 2018
Kelompok : Lada (TK A)

KD	INDIKATOR PENILAIAN	NAMA ANAK													
		Anza	Zafraru	Fio	Gadis	Rasyid	Raka	Keke	Gio	Siva	Afkar	Maritza	Elaine	Vian	Jafin
1.1	Anak mengetahui sifat Allah pencipta dan yang menciptakan para pahlawan kemerdekaan Indonesia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3.3,4.3	Anak dapat memanfaatkan permainan yang ada di luar ruangan dengan benar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2.3	Anak berani menghadapi tantangan	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2
3.6,4.6	Anak dapat mengurutkan benda dengan Pola (AB-AB, ABC-ABC, AAB-AAB)	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2.6	Anak terbiasa mengikuti aturan	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
2.7	Anak dapat mengendalikan diri ketika orang lain bicara	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3
3.10,4.10	Anak dapat menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh bunda	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3.11,4.11	Anak terbiasa menjawab dengan tepat ketika ditanya oleh teman	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3.12,4.12	Anak dapat mengungkapkan keinginan dengan baik kepada orang lain saat di sentra	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2
3.15,4.15	Anak mengetahui huruf yang ada di namanya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	Anak dapat menyanyikan lagu Pancasila	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3

Keterangan : (1) BB : Belum berkembang (3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
(2) MB : Mulai berkembang (4) BSB : Berkembang sangat Baik
Semarang, 1 Agustus 2018
Guru Pendamping

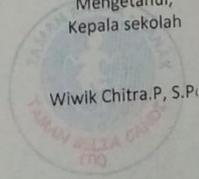
Guru Sentra



Fitri Yuliani, S. Psi

Mengetahui,
Kepala sekolah

Wiwik Chitra, P, S. Psi

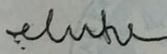


REKAPITULASI PENILAIAN MINGGUAN
TAMAN KANAK-KANAK
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

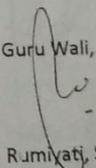
Tema /Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Bendera
Bulan/Minggu : Juli/Ke-5
Kelompok : Lada (TK A)

PROGRAM PENGEMBANGAN	KD	NAMA ANAK													
		Godis	Anzo	Zafan	Rahyid	Flo	Raks	Keke	Siva	Vian	Afkar	Mona Leo	Jafin	Elsing	Go
NORMA AGAMA MORAL	1.1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	1
FISIK MOTORIK	3.3, 4.3	2	2	3	3	3	1	3	3	2	1	2	2	2	3
	2.3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3
KOGNITIF	3.6, 4.6	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3
	2.6	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2
SOSIAL EMOSIONAL	2.7	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2
	3.10, 4.10	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2
BAHASA	3.11, 4.11	2	3	2	3	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2
	3.12, 3.12	3	3	2	3	3	1	3	3	2	1	2	2	2	2
	3.15, 4.15	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2
SENI															

Mengetahui,
Kepala Sekolah


W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Guru Wali,


R. Rumiati, S.Pd

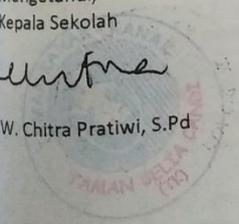
REKAPITULASI PENILAIAN MINGGUAN
TAMAN KANAK-KANAK
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Tema /Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Bendera
Bulan/Minggu : Juli/Ke-5
Kelompok : Jahe (TK B)

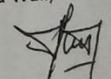
PROGRAM PENGEMBANGAN	KD	NAMA ANAK													
		R A N G G A	A G M	A S M A	S L M A	A B M L	F A Y A	N A Y A	R A H E L A	K A Y A	N I A	V A N O	P U R A	G A L A N G	S A D A N A
NORMA AGAMA MORAL	1.1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	1.2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3
FISIK MOTORIK	2.1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
	3.3, 4.3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2
KOGNITIF	2.2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2
	3.6, 4.6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2
	3.9, 4.9	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
SOSIAL EMOSIONAL	2.6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
	2.7	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
	3.13, 4.13	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3
BAHASA	3.10, 4.10	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3
	3.11, 4.11	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3
	3.12, 4.12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
SENI	2.4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Mengetahui,
Kepala Sekolah


W. Chitra Pratiwi, S.Pd



Guru Wali,


Nanik Palupi, A, S.Psi

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

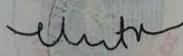
Kegiatan : Perwalian
Tema / Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Pancasila Dasar Negara
Kelompok : Jahe (TK B)
Hari, tanggal : Jumat, 3 Agustus 2018

Pijakan Lingkungan :
Pijakan Sebelum Berenang : > Berenang
Pijakan Saat Berenang :
Pijakan Sesudah Berenang :

PP	KD	INDIKATOR	R	A	A	S	A	F	N	R	K	N	V	P	G	S	
			A	G	A	A	B	A	A	H	A	I	A	U	A	A	
			N	I	L	L	E	Y	E	E	Y	A	N	R	T	L	
			G	M	M	A	A	A	A	A	A	O	R	A	A	A	
			A														
NAM	1.1	Anak dapat mengucapkan kalimat pujian (MasyaAllah) ketika melihat sesuatu yang disukai dan indah	3		3	3	3	3					3	3	3	3	3
	1.2	Anak terbiasa mengetahui hubungan baik dengan teman ketika membangun balok															
FM	2.1	Anak terbiasa menjaga lingkungan bersih di sekolah ataupun dirumah	3		3	3	3	3					3	3	3	3	3
	3.3, 4.3	Anak dapat melakukan gerakan koordinasi tubuh secara seimbang	3		3	3	3	3					2	2	3	2	3
K	2.2	Anak mampu memahami dan melakukan eksploratif ketika membangun balok															
	3.6, 4.6	Anak dapat memahami terhadap suara (cepat-lambat, tinggi-rendah)	3		3	3	3	3					3	3	3	3	3
	3.9, 4.9	Anak mampu membedakan nama benda dan fungsinya															
SE	2.6	Anak terbiasa memahami dan melakukan aturan main di sentra balok / berenang	3		3	3	3	3					3	3	3	3	3
	2.7	Anak terbiasa sabar untuk antri (menunggu giliran) ketika gosok gigi															
	3.13, 4.13	Anak dapat mengetahui cara menghadapi orang yang tidak dikenal di sekolah															
B	3.10, 4.10	Anak mampu melakukan 3 perintah sederhana	3		3	3	3	3					3	3	3	3	3
	3.11, 4.11	Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan benar	3		3	3	3	3					3	3	3	3	3
	3.12, 4.12	Anak dapat mengetahui huruf vocal A-I-U-E-O	3		3	3	3	3					3	3	3	3	3
	Seni 2.4	Anak dapat menghargai hasil bangunan sendiri dan teman															

Keterangan :
(1) BB : Belum berkembang
(2) MB : Mulai berkembang
(3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
(4) BSB : Berkembang sangat Baik

Semarang, 3 Agustus 2018

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Guru Wali,

Nanik Palupi, A, S.Psi

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

Sentra
Tema/Sub/tema

: Bahan Alam dan Sains

Hari/tgl : Kamis, 2 Agustus 2018

: Aku Cinta Negaraku / Pancasila Dasar Negara

Kelompok : Jahe (TK B)

Pijakan lingkungan
Pijakan sebelum main
Pijakan saat main
Pijakan setelah main

: terlaksana

PP	KD	INDIKATOR PENILAIAN	NAMA ANAK										KET					
			Ais	Salma	Abel	Fay	Naya	Rhea	Kayla	Nia	Vano	Putra		Galang	Agam	Rangga	Sadana	
NAM	1.2	Anak dapat menghormati (toleransi) agama temannya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.2,4.2	Anak dapat mengetahui perilaku yang sesuai ajaran agama yang di anut																
FM	2.1	Anak dapat mengetahui cuci tangan dengan benar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.3, 4.3	Anak terbiasa melakukan kegiatan yang terkoordinasi tangan dan mata untuk mengembangkan motorik halus	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
K	2.2	Anak mampu mengetahui pengertian eksplorat f yang dimaksud secara sederhana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	2.3	Anak dapat memahami tentang arti sebuah kreatif pada suatu hal																
	3.6,4.6	Anak dapat memahami bentuk dua dimensi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.9,4.9	Anak dapat mengetahui alat-alat teknologi sederhana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
SE	2.5	Anak mampu mengetahui cara menyampaikan salam dengan baik	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
	2.8	Anak terbiasa melakukan sesuatu tanpa harus dibantu																
	3.14,4.14	Anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya (senang, sedih, dll)	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
B	3.10, 4.10	Anak mampu merespon dengan tepat ketika mendengar suatu informasi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.11, 4.11	Anak dapat menggunakan buku saat kegiatan dengan tepat dan baik	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	3.12, 4.12	Anak dapat menghubungkan bunyi dengan huruf vokal	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S	3.15,4.15	Anak mampu menunjukkan hasil karya ketika sudah selesai kegiatan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Keterangan : (1) BB : Belum berkembang
(2) MB : Mulai berkembang
(3) BSH : Berkembang sesuai Harapan
(4) BSB : Berkembang sangat Baik

Semarang, 2 Agustus 2018
Guru Sentra

Mengetahui,
Kepala Sekolah
[Signature]
W. Chitra Pratiwi, S.Pd

[Signature]
Isna Rizki Mubarakah, S.Pd

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAN AN BELIA CANDI

Sentra : lmtaq
Tema/Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Pancasila Dasar Negara

Kelompok : Jahe (TK B)
Hari, tanggal : Selasa, 31 Juli 2018

Lingkungan : Terlaksana
Pijakan Sebelum Main

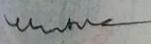
Pijakan Saat Main : Terlaksana
Pijakan Sesudah Main

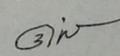
PP	KD	INDIKATOR	R	A	A	S	A	F	N	R	K	N	V	P	G	S	KET
			A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
			N	I	L	E	Y	E	Y	E	A	L	O	R	A	A	
			G	M	S	M	L	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
			G	A													
NAM	1.1	Anak terbiasa mengucapkan kalimat pujian (MasyaAlloh) ketika melihat sesuatu yang disukai dan indah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-
	1.2	Anak mampu mengetahui hubungan baik dengan teman	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
FM	2.1	Anak terbiasa menjaga lingkungan bersih di sekolah ataupun dirumah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.3, 4.3	Anak dapat melakukan gerakan koordinasi tubuh secara seimbang	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
K	2.2	Anak mampu memahami dan melakukan kegiatan eksploratif	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.6, 4.6	Anak dapat memahami terhadap suara (cepat - lambat, tinggi - rendah)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.9, 4.9	Anak mampu membedakan nama benda dan fungsinya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
SE	2.6	Anak dapat memahami dan melakukan aturan main di sentra lmtaq	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	2.7	Anak terbiasa sabar untuk antre (menunggu giliran)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.13, 4.13	Anak terbiasa tahu cara menghadapi orang yang tidak dikenal (Observer)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
B	3.10, 4.10	Anak mampu melakukan 3 perintah sederhana	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.11, 4.11	Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan benar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.12, 4.12	Anak mampu mengucapkan huruf ا ب ت ث ح خ berulang-ulang	4	4	4	2	3	4	2	2	2	2	4	-	-	-	-
	2.4	Anak dapat menghargai hasil karya sendiri dan teman	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Seni	2.4	Anak dapat menampilkan hasil karya seninya ketika bermain di sentra lmtaq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.15, 4.15	Anak dapat menampilkan hasil karya seninya ketika bermain di sentra lmtaq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Keterangan :
(1) BB : Belum Berkembang
(2) MB : Mulai Berkembang

(3) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
(4) BSB : Berkembang Sangat Baik

Semarang, 31 Juli 2018

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Guru Sentra,

Diana Widiarti

PENCAPAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI

Sentra : Balok
Tema /Sub Tema : Aku Cinta Negeraku/ Pancasila Dasar Negara
Kelompok : Jaha (TK B)
Hari/ Tanggal : Senin, 30 Juli 2018

Pijakan Lingkungan :
Pijakan Sebelum Main :
Pijakan Saat Main :
Pijakan Sesudah Main :
Tertak sana

PP	KD	INDIKATOR	R	A	S	A	F	N	R	K	N	V	P	G	S	
			A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
			G	G	G	G	G	G	G	G	G	G	G	G	G	
			M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	
			S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
			A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
NAM	1.1	Anak dapat mengucapkan kalimat pujian (MasyaAlloh) ketika melihat sesuatu yang disukai dan indah	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2
	1.2	Anak terbiasa mengetahui hubungan baik dengan teman ketika membangun balok	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3
FM	2.1	Anak terbiasa menjaga lingkungan bersih di sekolah ataupun di rumah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	3.3, 4.3	Anak dapat melakukan gerakan koordinasi tubuh secara seimbang	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
K	2.2	Anak mampu memahami dan melakukan eksploratif ketika membangun balok	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	3.6, 4.6	Anak dapat memahami terhadap suara (cepat - lambat, tinggi - rendah)	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	3.9, 4.9	Anak mampu membedakan nama benda dan fungsinya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
SE	2.6	Anak terbiasa memahami dan melakukan aturan main di sentra balok	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	2.7	Anak terbiasa sabar untuk antri (menunggu giliran) ketika gosok gigi	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3
	3.13, 4.13	Anak dapat mengetahui cara menghadapi orang yang tidak dikenal di sekolah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
B	3.10, 4.10	Anak mampu melakukan 3 perintah sederhana	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	3.11, 4.11	Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan benar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
	3.12, 4.12	Anak dapat mengetahui huruf vocal A-I-U-E-O	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
Seni	2.4	Anak dapat menghargai hasil bangunan sendiri dan teman	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
	3.15, 4.15	Anak dapat menampilkan hasil bangunannya dengan baik	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3

Keterangan :
(1) BB : Belum Berkembang
(2) MB : Mulai Berkembang
(3) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
(4) BSB : Berkembang Sangat Baik

Semarang, 30 Juli 2018

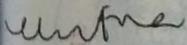
Mengetahui,
Kepala Sekolah
[Signature]
W. Chitra Pratiwi, S.Pd

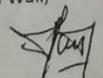
Guru Sentra,
[Signature]
Nanik Palupi, A, S.Psi

REKAPITULASI PENILAIAN MINGGUAN
TAMAN KANAK-KANAK
PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Tema /Sub Tema : Aku Cinta Negaraku/ Bendera
Bulan/Minggu : Juli/Ke-5
Kelompok : Jahe (TK B)

PROGRAM PENGEMBANGAN	KD	NAMA ANAK													
		R A N G G A	A G M A	A I S M A	S A L M A	A B L M L	F A L Y A	N A Y A	R A Y A	K A E L A	N I A	V A O R A	P U T R A	G A N G	S A D A N A
NORMA AGAMA MORAL	1.1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
	1.2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3
FISIK MOTORIK	2.1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
	3.3, 4.3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
KOGNITIF	2.2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2
	3.6, 4.6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2
	3.9, 4.9	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
SOSIAL EMOSIONAL	2.6	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
	2.7	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
	3.13, 4.13	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3
BAHASA	3.10, 4.10	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3
	3.11, 4.11	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3
	3.12, 4.12	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3
SENI	2.4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Mengetahui,
Kepala Sekolah

W. Chitra Pratiwi, S.Pd

Guru Wali,

Nanik Palupi, A, S.Psi

Lampiran 4.3.4 Sarana dan Prasarana TK Taman Belia Candi Semarang

Foto Prasarana Gedung



Gedung Taman Belia



Resepsionis



Permainan di Luar Ruangan



Lorong / selasar dan Tempat Sandal / sepatu



Loker Tas Anak



Kamar mandi / Toilet



Wastafle / Tempat Cuci Tangan



Perpustakaan



Ruang Aula



Ruang Tunggu



Ruang Makan



Ruang Guru



Remida



Kantor Administrasi



Ruang Kepala Sekolah dan SDM



Ruang Sentra Memasak



Ruang Sentra Imtaq



Ruang Sentra Alam



Ruang Sentra Peran



Ruang Sentra Balok



Ruang Sentra Persiapan



Ruang Sentra Seni



Ruang Sentra Gerak Neurokinestetik